



Dharmakarya

Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat

Keterampilan Menjahit bagi Anak Panti Asuhan Rumah Yatim di Kota Bandar Lampung
(Ochi Marshella Febriani, Dona Yuliawati, dan Delli Maria)

Peningkatan Kemampuan Manajerial Usaha Mikro Kecil di Desa Sukadana, Kecamatan Cimanggung,
Kabupaten Sumedang
(Sutisna dan Endah Djuwendah)

Gambaran Pre dan Post Test Kegiatan Penyuluhan Kesehatan terhadap Kader Posyandu di Puskesmas
Babatan Bandung
(Wahyu Hidayat, Nanan Nura'eny dan Indah Suasani Wahyuni)

Motivasi Bisnis melalui Kewirausahaan Guna Memberdayakan Koperasi Sekolah sebagai Sarana
Berwirausaha bagi Peserta Didik SMA Negeri 2 Padang Panjang
(Eliza, Jumiatul Mulya, dan Nila Pratiwi)

Peningkatan Pengetahuan dan Ketampilan Pengolahan Produk Peternakan di Desa Cibereum Kecamatan Talaga
(Kusmajadi Suradi, Andry Pratama, dan Wendry S. Putranto)

PPPUD Gitar sebagai Unggulan Daerah dan Wisata Industri Kreatif di Desa Mancasan, Baki, Sukoharjo, Jawa Tengah
(Wahyu Tri Hastiningsih, Junaedi, A. Anditha Sari, dan Ichwan Prastowo)

Pemberdayaan Kelompok Usaha Loloh di Dusun Ked, Desa Taro, Kabupaten Gianyar
(Putu Adi Suprpto, I Kadek Ervan Hadi Wiryanta, I Gusti Agung Oka Sudiadnyani,
Ni Luh Ayu Kartika Yuniastari Sarja, dan I Nengah Suastika)

Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Berwawasan Lingkungan pada Siswa SD Desa Cipacing
Dan Cilayung - Jatinangor
(Anissa Lestari Kadiyono, dan Diana Harding)

Pembentukan Sentra Produksi Aneka Olahan Ikan Sebagai upaya Penganekaragaman Makanan Stunting
(Rr. Dewi Ngaisyah, Andre Kussuma Adiputra, dan Metty)

Penggunaan Obat Tradisional untuk Penanganan Penyakit Diabetes di Kecamatan Kenjeran Surabaya
(Wiwied Ekasari, Bambang Prajogo, Zamrotul Izza, Herra Studiawan, Suciati, Kholis Amalia,
Suzana, Mufarikhah, dan Tutiek Purwanti)

Keramba Jaring Apung untuk Membantu Perekonomian Nelayan Selam di Daerah Parigi Pangandaran
(Firdaniza, Nurul Gusriani, dan Iin Irianingsih)

Prospek dan Tantangan Kelembagaan Badan Usaha Milik Desa di Desa Megu Cilik Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon
(Sam'un Jaja Raharja, Herwan Abdul Muhyi, Rivani, dan Zaenal Muttaqin)

Pengetahuan Remaja Putri mengenai Anemia Defisiensi Besi dan Pencegahannya di Kecamatan Jatinangor
(Puspa Sari, Tina Dewi Judistiani, Widi Pertiwi, Merry Wijaya, Sefita Aryuti Nirmala, dan Astuti Dyah Bestari)

Peningkatan Kemampuan Petani dalam Mengelola Risiko Usahatani Kopi (*coffea arabica*)
(Tuti Karyani, Endah Djuwendah dan Kuswarini Kusno)

Pengolahan Telur Asin Asap dengan Teknologi Tepat Guna pada Masyarakat Pedagang Telur
(Fatimah, Marlia Adriana, dan Kurnia Dwi Artika)

Dharmakarya

Dharmakarya

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat merupakan jurnal pengembangan dan penerapan Ipteks yang memuat publikasi hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat, model atau konsep dan atau implementasinya dalam rangka peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, pemberdayaan masyarakat, atau pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

Editor	: 1. Ipit Zulfan 2. Dian Indira
Editor Bagian	: 1. Dian Fordian 2. Viani Puspita Sari 3. Mas Rizki Anggun Syamsunarno 4. Taty Hernawati 5. Nisa Nurul Ilmi 6. Andri Yanto 7. Devianti Yunita Harahap 8. Irfan Zidni 9. Sulistyodewi Nur Wiyono
Manajer Jurnal	: 1. U. Santosa Kusumah 2. Usep Sahrudin
Sekretariat	: 1. Trisatya 2. Yono Yugiono 3. Dodih Firmansyah 4. Lala Adilla Nur

ALAMAT REDAKSI:



Dharmakarya

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Volume 8, Nomor 4 / Desember 2019

Daftar Isi

Keterampilan Menjahit bagi Anak Panti Asuhan Rumah Yatim di Kota Bandar Lampung <i>(Ochi Marshella Febriani, Dona Yuliatwati, dan Delli Maria)</i>	216 - 219
Peningkatan Kemampuan Manajerial Usaha Mikro Kecil di Desa Sukadana, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang <i>(Sutisna dan Endah Djuwendah)</i>	220 - 224
Gambaran Pre dan Post Test Kegiatan Penyuluhan Kesehatan terhadap Kader Posyandu di Puskesmas Babatan Bandung <i>(Wahyu Hidayat, Nanan Nura'eny dan Indah Suasani Wahyuni)</i>	225 - 226
Motivasi Bisnis melalui Kewirausahaan Guna Memberdayakan Koperasi Sekolah sebagai Sarana Berwirausaha bagi Peserta Didik SMA Negeri 2 Padang Panjang <i>(Eliza, Jumiatul Mulya, dan Nila Pratiwi)</i>	227 - 230
Peningkatan Pengetahuan dan Ketampilan Pengolahan Produk Peternakan di Desa Cibereum Kecamatan Talaga <i>(Kusmajadi Suradi, Andry Pratama, dan Wendry S. Putranto)</i>	231 - 234
PPPUD Gitar sebagai Unggulan Daerah dan Wisata Industri Kreatif di Desa Mancasan, Baki, Sukoharjo, Jawa Tengah <i>(Wahyu Tri Hastiningsih, Junaedi, A. Anditha Sari, dan Ichwan Prastowo)</i>	235 - 238
Pemberdayaan Kelompok Usaha Loloh di Dusun Ked, Desa Taro, Kabupaten Gianyar <i>(Putu Adi Suprpto, I Kadek Ervan Hadi Wiryanta, I Gusti Agung Oka Sudiadnyani, Ni Luh Ayu Kartika Yuniastari Sarja, dan I Nengah Suastika)</i>	239 - 243
Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Berwawasan Lingkungan pada Siswa SD Desa Cipacing Dan Cilayung - Jatinangor <i>(Anissa Lestari Kadiyono, dan Diana Harding)</i>	244 - 248
Pembentukan Sentra Produksi Aneka Olahan Ikan Sebagai upaya Penganekaragaman Makanan Stunting <i>(Rr. Dewi Ngaisyah, Andre Kussuma Adiputra, dan Metty)</i>	249 - 252
Penggunaan Obat Tradisional untuk Penanganan Penyakit Diabetes di Kecamatan Kenjeran Surabaya <i>(Wiwied Ekasari, Bambang Prajogo, Zamrotul Izza, Herra Studiawan, Suciati, Kholis Amalia, Suzana, Mufarikhah, dan Tutiek Purwanti)</i>	253 - 257
Keramba Jaring Apung untuk Membantu Perekonomian Nelayan Selam di Daerah Parigi Pangandaran <i>(Firdaniza, Nurul Gusriani, dan Iin Irianingsih)</i>	258 - 260
Prospek dan Tantangan Kelembagaan Badan Usaha Milik Desa di Desa Megu Cilik Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon <i>(Sam'un Jaja Raharja, Herwan Abdul Muhyi, Rivani, dan Zaenal Muttaqin)</i>	261 - 264
Pengetahuan Remaja Putri mengenai Anemia Defisiensi Besi dan Pencegahannya di Kecamatan Jatinangor <i>(Puspa Sari, Tina Dewi Judistiani, Widi Pertiwi, Merry Wijaya, Sefita Aryuti Nirmala, dan Astuti Dyah Bestari)</i>	265 - 267
Peningkatan Kemampuan Petani dalam Mengelola Risiko Usahatani Kopi (<i>coffea arabica</i>) <i>(Tuti Karyani, Endah Djuwendah dan Kuswarini Kusno)</i>	268 - 273
Pengolahan Telur Asin Asap dengan Teknologi Tepat Guna pada Masyarakat Pedagang Telur <i>(Fatimah, Marlia Adriana, dan Kurnia Dwi Artika)</i>	274 - 278

KETERAMPILAN MENJAHIT BAGI ANAK PANTI ASUHAN RUMAH YATIM DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Ochi Marshella Febriani,¹ Dona Yuliatwati,¹ dan Delli Maria²

¹Jurusan Sistem Informasi, Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya, Bandar Lampung, Indonesia

²Jurusan Akuntansi, Institut Informatika Dan Bisnis Darmajaya, Bandar Lampung, Indonesia

E-mail: ochimarshella@darmajaya.ac.id

ABSTRAK. Permasalahan yang dimiliki Panti Asuhan Rumah Yatim Aarohman cabang Lampung secara umum sama dengan panti asuhan lainnya yaitu pertama, persoalan utama yang ditemukan pada anak-anak seperti adik-adik di panti asuhan ini adalah rasa minder dan adanya mental *blocking*, bahwa mereka adalah orang yang malang dan tidak bisa sukses seperti orang lain. Persepsi ini dapat membuat anak gagal dalam berkompetisi dengan dunia luar. Kedua, Anak Yatim saat ini hanya mengenyam pendidikan Formal, yang masih minim mengajarkan keterampilan. Keterampilan tehnik yang bisa menjadi bekal anak yatim dalam mencukupi kebutuhan hidup kedepannya. Misalnya keterampilan menjahit dan membuat pelengkapan berbahan perca kain. diberi dan dibimbing motivasi untuk mempelajari sesuatu yang nantinya akan berguna bagi hidupnya, selain yang didapat mereka dari sekolah formal. Mereka harus dibimbing dan dilatih untuk menyadari bahwa mereka tidak selamanya akan hidup dipanti asuhan, mereka akan keluar dari panti dan hidup pada lingkungan masyarakat yang heterogen (Badan Kesejahteraan Sosial Nasional). Selama ini panti asuhan rumah yatim Arrohman hanya menyediakan sarana tempat tinggal sedangkan untuk sekolah formal anak-anak panti bersekolah diluar dari panti. Sementara untuk pendidikan informal anak-anak panti hanya mendapatkan seperti mengaji, pesantren, olah raga. Untuk saat ini mereka belum pernah mendapatkan pelatihan dan bimbingan mengenai jahit menjahit dan membuat prakarya berbahan dasar perca. diharapkan dengan pelatihan ini mereka dapat membuka usaha menerima jahitan. Metode yang dikerjakan dalam kegiatan ini adalah dengan pelatihan dan bimbingan, dimana pelatihan dilakukan dengan praktek sebanyak 85% dan teori 15% selama enam bulan pelatihan. Diharapkan dapat menjadi sumbermata pencaharian bagi anak panti dikemudian akhir.

Kata kunci: Panti Asuhan; Rumah Yatim; Menjahit; kain perca

ABSTRACT. The problems of the Lampung branch of the Aarohman Orphanage are generally the same as other orphanages. First, the main problems found in children like younger siblings in this orphanage are insecurity and mental blocking, that they are poor people and can't be as successful as others. This perception can make children fail in competition with the outside world. Secondly, orphans now only have formal education, which still lacks skills. Technical skills that can be equipped for orphans to meet future life needs. For example, sewing skills and making patchwork fabric. given and guided motivation to learn something that will later be useful for their lives, in addition to what they get from formal schooling. They must be guided and trained to realize that they will not always live in an orphanage, they will leave the orphanage and live in a heterogeneous community environment (National Social Welfare Agency). During this time the orphanage Arrohman orphanage only provides housing facilities while for formal schools the orphans attend school outside of the orphanage. Meanwhile, for informal education, the orphans only get lessons such as the Koran, Islamic boarding schools, sports. At present, they have never received training and guidance on sewing, and making patchwork-based crafts or material perca. It is hoped that with this training they can open a business receiving stitches. The method used in this activity is by training and guidance, where training is carried out with 85% practice and 15% theory for six months of training. It is expected to be a source of livelihood for orphans in the later years.

Key words: Orphanage; Rumah Yatim; Sew; patchwork

PENDAHULUAN

Panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup (Bardawi Barzan:1999: 5). Lebih lanjut Depsos RI (2004:4) menjelaskan Panti Sosial Asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang

diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional. Tujuan panti asuhan itu sendiri adalah, memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat (Depsos, 1997). Oleh karenanya salah satu fungsi Panti asuhan adalah sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang).

Peningkatan sumber daya manusia merupakan hal yang penting bagi kemajuan suatu bangsa, setiap individu berhak untuk memperoleh pendidikan maupun keterampilan sesuai dengan kategori umur tidak terkecuali

anak-anak yang berada dalam suatu wadah penampungan yang disebut Panti Asuhan. Pelaksanaan pengasuhan dalam panti asuhan bukan saja kewajiban dari pihak Panti Asuhan, melainkan juga tanggungjawab dari pemerintah, pihak swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial. (Depsos, 1997).

Persoalan utama yang ditemukan pada anak-anak seperti adik-adik di panti asuhan ini adalah rasa minder dan adanya mental *blocking*, bahwa mereka anak adalah orang yang malang dan tidak bisa sukses seperti orang lain, oleh sebab itu, merubah cara pandang mereka adalah langkah yang paling mendasar dan sangat diperlukan oleh anak-anak panti asuhan. Masalah kedua adalah kurangnya pendidikan keterampilan yang bisa menjadi jalan mereka untuk meraih sukses kedepannya. Pada umumnya mereka hanya dibekali oleh pengetahuan formal yang genaral dibangku sekolahan. Berdasarkan dari pemikiran dan pedoman-pedoman tersebut diatas maka kami akademisi merasa ikut bertanggungjawab untuk menjadi *volunteer* dan donator individu, melakukan dan memberikan pelatihan atau yang sifatnya tidak permanen.

Mitra pada pengabdian adalah Rumah Yatim Arrohan Indonesia Lampung, khusus asrama putri yang beralamat di Jl. Teluk Diponegoro No. 74 Teluk Betung utara dan sekarang pindah ke Jl. Wolter Monginsidi No. 45 Tanjung Karang Pusat, bandar lampung.

Berdasarkan survey dan analisis situasi yang dilakukan pada Panti Asuhan Rumah Yatim Putri Arrahaman. Masalah yang di hadapi adalah pertama yang ditemukan pada anak anak seperti adik-adik di panti asuhan ini adalah rasa minder dan adanya mental *blocking*, bahwa mereka adalah orang yang malang dan tidak bisa sukses seperti orang lain. Hal ini dilihat dari ketika mereka di ajak oleh tim kami untuk diskusi interaktif tentang kemampuan keterampilan dan sosialisasi kemasyarakat banyak anak yang malu untuk mengutarakan keinginan mengembangkan menjahit mereka, padahal kemampuan dasar menjahit anak panti asuhan sudah dimiliki sehingga perlu dilakukan peningkatan agar anak-anak lebih percaya diri dengan cara meningkatkan kreatifitas keterampilan

menjahit mereka, mereka diberikan motivasi belajar dan pengenalan moral yang bisa digunakan ketika mereka telah memiliki keterampilan menjahit mereka bisa dengan baik menerapkan keterampilan mereka dan memberikan ide-ide kreatif atas pengembangan jahit mereka. hal ini berdampak pada peningkatan kualitas keterampilan anak dan sosialisasi dikalangan masyarakat bahwa mereka anak-anak panti bisa memiliki keterampilan dan meningkatkan pendapatan mereka serta peningkatan pada hubungan social kepada masyarakat secara luas.



Gambar 1. Foto Lokasi Mitra IbM

Persepsi ini dapat membuat anak gagal dalam berkompetisi dengan dunia luar. Kedua, Anak Yatim saat ini hanya mengenyam pendidikan Formal, yang masih minim mengajarkan keterampilan. Keterampilan teknis yang bisa menjadi bekal anak yatim dalam pencukupi kebutuhan hidup kedepannya. Misalnya keterampilan menjahit dan membuat pelengkapan berbahan perca kain. Sehingga Pengabdian ini sangat urgen untuk dilaksanakan.

METODE

Dari permasalahan yang dihadapi mitra, maka solusi yang ditawarkan akan menggunakan metode pelatihan dan kursus dengan teknik interaktif. Sehingga materi lebih banyak ke praktik Langsung (85%) dan teori (15%). Dalam pelatihan ini (Ketua dan Anggota Tim Pengabdian) Akan dibantu oleh dua mahasiswa yang pandai menjahit dan satu mahasiswa yang pandai membuat desain kreatif ecommerce. Adapun Rincian materi pelatihan adalah sebagai berikut:

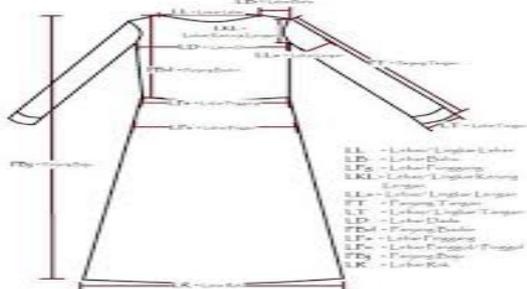
Tabel 1. Solusi yang Ditawarkan

Masalah	Permasalahan	Tujuan	Solusi yang ditawarkan (Metode)
Mental dan kepribadian anak Yatim Piatu	Rendahnya rasa percaya diri anak Yatim Piatu di kedua mitra, yang menyebabkan mereka cenderung minder dan rendah diri	Meningkatkan rasa percaya diri dan kepribadian anak yatim piatu, agar mereka bisa bersaing kedepannya	Pelatihan karakter building
Minimnya perolehan materi keterampilan menjahit untuk menjadi sumber mata pencaharian	Rendahnya keterampilan jahit menjahit anak panti asuhan	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak yatim piatu terkait dengan jahit menjahit	Pelatihan konsep dasar jahit menjahit, pembuatan pola, dan membuat pakaian yang siap untuk dijual
Minimnya keterampilan pembuatan prakarya berbahan dasar perca	Rendahnya keterampilan pembuatan prakarya berbahan dasar perca	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak yatim piatu terkait dengan pembuatan prakarya berbahan dasar perca	Pelatihan pembuatan prakarya berbahan dasar perca, misalnya bros, keset kaki, lampin, tempat tisu dll yang siap jual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian di Panti Asuhan Rumah Yatim Arrohman ditargetkan agar anak-anak Panti Asuhan dapat memiliki mental yang baik dan tidak minder, memiliki keahlian di bidang Jahit Menjahit, dimana kedepannya sebagai bekal hidup mereka. Untuk target dari pengabdian ini dapat kami jelaskan sebagai berikut:

1. Pelatihan *Character Building*, selama 1 bulan pertama kami melakukan kegiatan dengan cara melakukan diskusi interaktif langsung ke anak-anak memberikan motivasi pada anak-anak untuk bisa lebih percaya diri lagi, menanamkan nilai-nilai moral yang menjadikan pegangan mereka untuk kedepannya serta menjadikan kemampuan keterampilan menjahit mereka sebagai penambahan pendapatan dan ilmu pengetahuan dimasa depan nanti. Dampak yang dirasakan misalnya anak-anak Yatim Piatu tidak minder lagi dan memiliki kepercayaan yang tinggi dalam bergaul dan mencari teman.
2. Selama tiga bulan pertama kami menargetkan 3 anak Panti Asuhan dari Panti Asuhan Rumah Yatim Arohman, (Anak perempuan usia 15 tahun keatas), dapat pengenalan dunia jahit menjahit, bisa mengoperasikan mesin jahit dan mendesain pola kain jahitan
3. Selama tiga bulan kedua sebanyak 10 orang anak Panti Asuhan dapat mengoperasikan mesin jahit dengan lancar, mampu membuat pola pakaian pada kertas pola dan mampu membuat contoh jahitan sederhana
4. Pada 2 bulan berikut dalam pengabdian ini, masing-masing anak dibantu atau dibimbing dan diberi untuk menjahit dengan model yang lebih rumit. Misalnya mampu membuat pakaian sekolah sendiri.
5. Pada 1 bulan berikut dalam pengabdian ini, masing-masing anak dibantu atau dibimbing dan diberi untuk menjahit dengan berbahan kain perca. Misalnya mampu membuat bros, tutup toples, keset, tempat tisu dan lain berbahan kain perca. Contoh produk sebagai berikut:



Gambar 2. Kemampuan menggunakan mesin jahit dan membuat pola jahitan



Gambar 3. Pembuatan Baju hasil jahit anak-anak panti



Gambar 4. Pembuatan Bros, tempat tisu, tutup toples dan Keset Kaki dari Kain Perca

Pembahasan dari pengabdian pada panti asuhan ini adalah berupa:

1. Anak-anak yatim piatu tidak minder lagi dan memiliki kepercayaan tinggi dalam bergaul dan mencari penghasilan dengan teman-teman sebaya yang lain.
2. Kemampuan anak-anak yatim piatu untuk menjahit dan mendesain pola jahitan semakin meningkat, dan produk yang dihasilkan dapat bersaing dengan produk dipasaran.
3. Anak-anak yatim piatu mampu membuat keterampilan berbahan dasar perca dengan kualitas yang mampu dipasarkan. Sehingga dapat menjadi bahan mata pencaharian baru. Contohnya mampu membuat Bros, Keset Kaki, tutup toples, Tempat tisu dan sebagainya.

SIMPULAN

Dari pengabdian ini ditarik kesimpulan bahwa dengan Pengembangan Keterampilan Menjahit Bagi Anak Panti Asuhan Di Kota Bandar Lampung, diharapkan dapat meningkatkan kualitas anak-anak panti dalam menyiapkan diri didunia kerja dengan kemampuan lebih dibidang keterampilan khususnya menjahit dan mampu mendorong keinginan anak-anak panti untuk turut mengembangkan diri bahkan memunculkan ide-ide baru yang lebih baik. Pelatihan pengembangan keterampilan menjahit bagi anak panti dapat membantu meningkatkan kualitas dan motivasi

kepercayaan diri anak-anak panti. Pada serangkaian kegiatan Pengembangan Keterampilan Menjahit Bagi Anak Panti Asuhan rumah yatim digunakan sebagai media peningkatan kualitas dan motivasi anak-anak panti sebagai informasi yang dapat di rasakan manfaatnya secara luas untuk masa depan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ingin menyampaikan terima kasih kepada Kementerian Riset dan Teknologi Tinggi Pendidikan di Jakarta untuk membiayai pengabdian ini. Selanjutnya, kami juga berterima kasih kepada lembaga penelitian dan pengembangan pembelajaran dan pengabdian masyarakat di Informatika dan Bisnis Darmajaya, Bandar Lampung. Kami juga berterima kasih kepada kolega yang telah mendukung kami sehingga artikel pengabdian ini dapat diselesaikan serta mengucapkan terima kasih kepada Tim Redaksi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat "Dharmakarya" oleh Direktorat Sumber Daya Akademik Universitas Padjadjaran yang telah memberi kesempatan, sehingga artikel pengabdian ini dapat diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, T. N., & Novitasari, D. (2016). Kencana: Kerajinan Kain Perca Menjadi Line Art sebagai Industri Kreatif Berpeluang Ekonomi. *Pena: Jurnal Penelitian Dan Penalaran*, 3(1), 463-470.

Rambe, A. (2015). IbM Usaha Penjahit Busana Wanita dalam Pembuatan Aksesoris dari Limbah Kain Perca. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 21(82), 1-6.

Sucipto, N. R., & Sutarto, J. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Miskin untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup Melalui Kursus Menjahit di LKP Elisa Tegal. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(2).

Wardiani, S. R., Intan, T., & Subekti, M. (2018). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga Di Desa Rancamulya Dan Tambak Jati Kecamatan Patok Beusi-Subang. *Dharmakarya*, 7(4), 221-227.

Pelaksanaan pengasuhan dalam panti asuhan bukan saja kewajiban dari pihak Panti Asuhan, melainkan juga tanggungjawab dari pemerintah, pihak swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial.(Depsos,1997).

Barzan. B. (1999). Panti Asuhan sebagai Lingkungan Keluarga. Yogyakarta: Rineka Cipta

<https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/lembaga-kesejahteraan-sosial-anak-lksa-93>

PENINGKATAN KEMAMPUAN MANAJERIAL USAHA MIKRO KECIL DI DESA SUKADANA, KECAMATAN CIMANGGUNG, KABUPATEN SUMEDANG

Sutisna¹ dan Endah Djuwendah²

¹Staf pengajar Fakultas Ekonomi, Universitas Padjadjaran

²staf pengajar prodi Agribisnis, Fakultas psertanian, Universitas Padjadjaran

E-mail : sutisna_mmunpad@yahoo.com

ABSTRAK. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu roda penggerak perekonomian di kawasan perdesaan karena merupakan sektor yang potensial dalam menciptakan nilai tambah, penyerapan tenaga kerja dan memberikan sumbangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Namun UMKM sering dianggap kelompok usaha yang tidak efisien dan tidak kompetitif sehingga sulit berkembang menjadi usaha besar yang modern. Berdasarkan hal tersebut diperlukan upaya meningkatkan kemampuan manajerial pelaku UMK guna meningkatkan daya saing. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaku UMK dalam mengelola usahanya. Metode yang digunakan adalah FGD, penyuluhan dan pelatihan. Materi yang diberikan mengenai pelatihan kewirausahaan, e-commerce dan pembuatan website desa. Program ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaku UMK dalam mengelola usaha dan memanfaatkan informasi teknologi dalam pemasaran produknya melalui pembuatan websiste. Faktor pendorong keberhasilan program ini adalah adanya dukungan dari aparat desa, partisipasi aktif pelaku UMK dan dukungan dari instansi terkait .

Kata kunci: Usaha; Mikro; Kecil; Manajerial; Sukadana; Cimanggung

ABSTRACT. *icro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) were one of the drivers of the economy in rural areas because they ware a potential sector in creating added value, employment and contributing to the Gross Domestic Product (GDP). However, MSMEs ware often considered inefficient and uncompetitive business groups, making it difficult to develop into large, modern businesses. Based on this, efforts were needed to improve the managerial abilities of MSMEs to improve competitiveness, the aim of this activity were to improve the knowledge and skills of MSEs actors in managing their business. The methods used were FGD, counseling and training. The material provided was about entrepreneurship training, e-commerce and village website creation. This program can improve the knowledge and skills of MSEs in managing businesses and utilizing information technology in marketing their products through the creation of websites. Factors driving the success of this program were the support of village officials, the active participation of MSMEs and the support of relevant agencies.*

key words: *Small and Micro Enterprises; Managerial; Sukadana; Cimanggung*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, yang dimaksud dengan usaha mikro adalah usaha produktif milik orang atau perseorangan dan/atau badan usaha perseorangan yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak 50 juta rupiah tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan memiliki penjualan tahunan paling banyak tiga ratus juta rupiah. Sedangkan usaha Kecil adalah entitas usaha yang berdiri sendiri, dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian langsung ataupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar dengan kriteria memiliki kekayaan bersih dari lima puluh juta rupiah sampai lima ratus juta rupiah dan memiliki penjualan tahunan tiga ratus juta rupiah s.d dua milyar lima ratus juta rupiah.

UMKM memiliki peran yang besar dalam penyerapan tenaga kerja, sumber penghasilan masyarakat dan pengentasan kemiskinan. Perannya ini terkait dengan sejumlah karakteristik utama dari UMKM antara lain: (1) Jumlahnya sangat banyak dan tersebar di seluruh pelosok perdesaan, (2) padat karya, khususnya dari golongan angkatan kerja berpendidikan rendah, dan wanita; dan (3) kegiatan UMK banyak yang berbasis pertanian, seperti

industri rumah tangga makanan, minuman dan meubeler berbasis bahan baku bambu, kayu dan rotan. Disamping itu UMK pada umumnya memproduksi barang-barang konsumsi termasuk makanan dan minuman, pakaian jadi, alas kaki, dan perabotan rumah tangga dengan harga murah untuk kalangan masyarakat berpendapatan rendah (Tambunan, 2012).

Walaupun sangat potensial, kenyataan menunjukkan bahwa UMKM masih belum dapat mewujudkan kemampuan dan peranannya secara maksimal dalam fungsi sosial dan ekonomi. Hal ini disebabkan UMKM masih menghadapi berbagai hambatan dan kendala, baik yang bersifat eksternal maupun internal, dalam bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, permodalan, sumberdaya manusia dan teknologi serta iklim usaha yang belum mendukung bagi perkembangannya. Pada dasarnya kelemahan UMKM yang menghambat perkembangannya adalah rendahnya kualitas sumberdaya manusia atau rendahnya Kompetensi kewirausahaan atau penguasaan di bidang manajemen, teknologi, pemasaran dan komptensi lainnya yang diperlukan dalam mengelola usaha (Dipta, 2012 dan Susilo, 2010). UMKM dapat diberdayakan melalui peningkatan kemampuan manajerial, karena melalui kemampuan ini diharapkan setiap karyawan atau individu dapat meningkatkan motivasi untuk bekerja lebih baik (Sulistiyani, 2010).

Kemampuan manajerial adalah peningkatan keterampilan dan kemampuan mengelola diri dalam merencanakan dan membangun orientasi kegiatan dan orientasi akhir secara cerdas. Oleh karena itu diperlukan dorongan bagi pelaku UMKM dalam konteks *capacity building* dan pemanfaatan informasi teknologi (IT). *Capacity building* adalah kegiatan memperbaiki kemampuan seseorang, kelompok, organisasi atau sistem untuk mencapai tujuan atau kinerja yang lebih baik melalui keterampilan dan kemampuan manajerial (Brown, LaFond and Macintyre, 2001).

Pemanfaatan IT (*Information Technology*) dalam menjalankan bisnis yang dikenal dengan istilah e-commerce memungkinkan UMKM melakukan pemasaran ke pasar regional bahkan global dan dapat menurunkan biaya transaksi. Menurut Sudaryanto dkk, (2011), hal positif yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan jaringan internet dalam mengembangkan usaha adalah: (1) dapat mempertinggi promosi produk dan layanan melalui kontak langsung, kaya informasi, dan interaktif dengan pelanggan, (2) menciptakan satu saluran distribusi bagi biaya produk yang ada, (3) biaya pengiriman informasi ke pelanggan lebih hemat jika dibandingkan dengan paket atau jasa pos, (4) waktu yang dibutuhkan untuk menerima atau mengirim informasi sangat singkat, hanya dalam hitungan menit atau detik.

Desa Sukadana merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Lahan pertanian yang berada di desa ini mengalami konversi lahan yang luas karena berbatasan langsung dengan kawasan industri Cimanggung dan perkembangan aksesibilitas jalan raya. Perkembangan ekonomi di kawasan industri dan alih fungsi lahan pertanian mendorong terjadinya pergeseran mata pencaharian penduduk dari sektor pertanian ke industri dan jasa. Namun adanya persaingan dengan tenaga kerja dari luar daerah Cimanggung dan terbatasnya kualitas tenaga kerja di Desa Sukadana menyebabkan banyak penduduknya yang menganggur dan perekonomian desa belum berkembang dengan baik. Disisi lain Desa Sukadana memiliki beberapa Usaha mikro kecil yang mulai berkembang diantaranya usaha konveksi syal rajut, seprey, bantal, guling, kerudung, tas dan usaha kuliner diantaranya kerupuk jengkol, agar-agar dan permen berbahan baku labu kuning.

Usaha mikro kecil di desa Sukadana masih dikelola secara tradisional dengan teknologi yang sederhana dan jangkauan pasar yang terbatas (sekitar wilayah Kabupaten Sumedang dan Bandung). Berdasarkan kondisi yang kurang menguntungkan tersebut diperlukan suatu upaya untuk mengembangkan UMKM agar dapat mandiri dan berdaya saing. Program PKM KKN Kewirausahaan Unpad diharapkan dapat membantu UMKM Desa sukadana berkembang lebih maju dan berdaya saing. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah: (1) motivasi kewirausahaan yang ditujukan kepada anggota karangtaruna, pemuda dan ibu-ibu PKK, yang belum memiliki usaha, (2)

meningkatkan kemampuan manajerial pelaku UMKM desa Sukadana khususnya dalam mengelola keuangan dan bidang pemasaran melalui pembuatan website usaha dan pemasaran on line.

METODE

Kegiatan KKN kewirausahaan (KKN- KWU) merupakan kegiatan PKM yang melibatkan mahasiswa sebagai peserta dan dosen sebagai pembimbing lapangan yang bertujuan untuk memberdayakan individu dan masyarakat kelompok sasaran khususnya di bidang sosial ekonomi guna dikembangkan sebagai usaha desa yang berdampak luas bagi kesejahteraan penduduknya. KKN-KWU di desa Sukadana kecamatan Cimanggung Sumedang. Tahapan kegiatan dimulai dengan penggalan data dan analisis situasi, perencanaan dan pelaksanaan program penyuluhan dan pelatihan serta evaluasi kegiatan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan, pelatihan dan pendampingan. Penggalan data dan analisis situasi dilakukan melalui observasi, wawancara dan FGD. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan Bisnis model kanvas (BMC). Pelaksanaan program dilakukan melalui penyuluhan, pelatihan dan pendampingan kepada pelaku UMK di desa Sukadana. Evaluasi program dilakukan melalui pelaporan dan lokakarya desa. Mitra yang terlibat dalam program ini adalah pemuda, ibu-ibu PKK, pelaku UMKM dan aparat desa Sukadana. Tahapan kegiatan meliputi survei lokasi dan sosialisasi program, FGD, observasi, penyuluhan dan pelatihan serta evaluasi program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Desa Sukadana

Sukadana merupakan sebuah desa perkotaan (*Sub-urban*) dengan klasifikasi swadaya madya yang terletak di Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Luas wilayahnya mencapai 173,75 hektar (1,74 km²) dengan komposisi penggunaan lahan terbesar untuk pemukiman 108,3 hektar (62,33 %) diikuti oleh lahan pertanian 36,63 Ha (21,08 persen) dan penggunaan lahan lainnya 27,45 hektar (15,8%). Topografi desa Sukadana secara umum berupa dataran dan bukit dengan ketinggian 733-735 m dpl dan bersuhu harian berkisar 23-25 derajat Celcius. Wilayahnya terbagi atas empat dusun yaitu dusun Bojong Bolang, Pangsor, Cipareuag I dan Cipareuag II. Penduduk desa Sukadana tahun 2018 berjumlah 7576 orang dengan kepadatan penduduk 4354 orang per km² (BPS, 2018). Menurut data monografi desa, penduduk desa Sukadana berdasarkan mata pencaharian terdiri dari: petani 94 orang (2,48 %), buruh 370 orang (9,77%), wirawasta 591 orang (15,69%), PNS/TNI/ABRI 38 orang (10,03 %), karyawan swasta 1.023 orang (31,75 %) dan belum bekerja 1.673 orang (44,15 %).

Tabel 1. Potensi dan Permasalahan UMK Desa Sukadana Tahun 2019

No	Bidang UMK	Jenis usaha	Jumlah (unit)	Permasalahan yang dihadapi
1	Pangan	Kerupuk, permen agar-agar labu siam	3	• Perkembangan usaha yang stagnan
2	Sandang	Seprey sarung bantal dan guling, syal rajut, aneka Tas	41	• pemasaran terbatas • belum punya brand sendiri. • permodalan terbatas
3	Jasa	Bangunan, perdagangan dan keuangan	102	• pembukuan usaha sederhana
Jumlah			146	

Sumber: data potensi desa (diolah) dan observasi lapangan

Jumlah usaha rumah tangga dan industri kecil (UMK) yang berada di Desa Sukadana berdasarkan data potensi desa adalah 146 unit yang terbagi atas usaha pangan (kuliner), usaha sandang dan usaha jasa. Usaha jasa memiliki jumlah terbanyak yang sebagian besar berupa jasa konstruksi bangunan, dan perdagangan dalam bentuk usaha warung dan toko.

Secara umum permasalahan yang dihadapi oleh UMK di Desa Sukadana berkisar dalam hal pembiayaan dan pemasaran produk. Kendala pembiayaan yang dialami UMK di Desa Sukadana juga dialami ini secara umum oleh UMK di Kabupaten Sumedang. Hal ini terlihat dari hasil penelitian Risnawati (2018) yang menunjukkan bahwa kendala umum yang dihadapi oleh pelaku UMKM di Kota Sumedang meliputi: 1) Kesulitan pemasaran, salah satu aspek yang dihadapi oleh pengusaha UKM adalah tekanan persaingan, baik di pasar domestik dari produk-produk yang serupa buatan pengusaha pengusaha besar dan impor, maupun di pasar ekspor, 2) Keterbatasan finansial, UMKM di Kabupaten Sumedang menghadapi dua masalah utama dalam aspek finansial yaitu modal investasi dan modal kerja, (3) Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM), (4) Keterbatasan bahan baku dan input lain, serta (5) Keterbatasan teknologi.

Pemasaran adalah fungsi bisnis yang terkait langsung dengan upaya meraih pasar. Upaya meraih pasar akan lebih efektif jika, pasarnya jelas dan potensial. Oleh karena itu UMKM harus menentukan sasaran pasarnya dengan jelas dan memiliki strategi atau cara untuk meraihnya.



Gambar 1. Aneka Produk Unggulan Desa Sukadana

Produk unggulan daerah, merupakan produk berupa jasa dan barang yang memiliki keunikan/ciri khas di tingkat desa/setingkat desa, kecamatan, kabupaten, dan provinsi, yang dihasilkan oleh koperasi dan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan budaya lokal () Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap pelaku UMKM berbagai produk UMKM yang dihasilkan Des Sukadana berupa produk kuliner, fesyen, mebel, dan dekorasi interior rumah. Melalui teknis FGD dan wawancara ditetapkan produk sandang berupa usaha syal rajut, kerudung, aneka tas, dekorasi interior rumah berupa spreng dan gordyn sebagai produk unggulan Desa Sukadana. UMKM tersebut memiliki peluang pasar dan keberlanjutan usaha yang potensial menjadi produk unggulan desa. Dasar pertimbangan produk sandang dijadikan sebagai produk unggulan adalah karena omsetnya sudah cukup besar, produknya berkualitas, jangkauan pasarnya relatif luas dan menyerap tenaga kerja dalam jumlah cukup besar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sudarsono (2001) yang menyatakan bahwa produk unggulan daerah menggambarkan kemampuan daerah menghasilkan produk, menciptakan nilai, memanfaatkan sumberdaya secara nyata, memberi kesempatan kerja, mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah, memiliki prospek untuk meningkatkan produktivitas dan investasinya. Sebuah produk dikatakan unggul jika memiliki daya saing sehingga mampu untuk menangkal produk pesaing di pasar domestik dan atau menembus pasar ekspor.

Penyuluhan Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan kunci pengembangan UMKM untuk mampu merencanakan, menciptakan dan melaksanakan kegiatan usaha. Supaya produk yang dihasilkan UMKM berdaya saing maka perlu ide/gagasan bisnis yang kreatif dan inovatif. Hasil penelitian Hadiyati (2011) menunjukkan bahwa kreatifitas dan inovasi berpengaruh terhadap kinerja kewirausahaan usaha kecil.

Guna menghadapi tantangan dalam pasar, pengusaha UMKM dituntut jeli melihat peluang pasar, beradaptasi terhadap perubahan preferensi konsumen dan dapat memasarkan produknya. Oleh karena itu pengusaha UMKM harus kreatif dan terus berinovasi. Inovasi merupakan kemampuan menerapkan solusi kreatif dalam menghadapi tantangan dengan sesuatu yang baru.

Kunci dari kewirausahaan adalah pengambilan risiko, menjalankan usaha sendiri, memanfaatkan peluang, menciptakan usaha baru, serta pendekatan yang inovatif dan mandiri. Penyuluhan kewirausahaan di desa Sukadana bertempat di Balai desa Sukadana. Peserta yang hadir pada kegiatan ini adalah perwakilan dari pelaku UKM, karang taruna, ibu-ibu PKK dan aparat desa Sukadana.

Adapun tujuan dari penyuluhan kewirausahaan ini adalah: (1) Memotivasi peserta agar mampu melakukan usaha yang layak dengan memanfaatkan peluang dan

potensi sumberdaya yang ada serta (2) Memberikan wawasan mengenai peluang usaha yang prospektif dan hal-hal yang harus dihindari pengusaha dalam berusaha.

Penyuluhan kewirausahaan ini selain menyampaikan informasi peluang dan gagasan inovatif juga menganalisis kesalahan bisnis yang dapat membuat seorang wirausahawan mengalami kegagalan. Mengenal dan waspada terhadap kesalahan fatal diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi wirausahawan untuk menghindari kegagalan dalam usahanya. Tindakan fatal dalam bisnis UKM diantaranya: (1) Ide kreatif yang tidak didukung oleh perencanaan yang matang, (2) Ekspektasi yang berlebihan tanpa dukungan pertimbangan yang realistis, (3) Mengabaikan arus kas, dan (4) Mengerjakan semuanya secara sendiri. Pada saat penyuluhan di tampilkan beberapa contoh usaha kreatif yang saat ini sedang berkembang diantaranya usaha kuliner, pasien dan asesoris.

Faktor yang dianggap sebagai pendukung dalam implementasi kegiatan penyuluhan kewirausahaan adalah motivasi yang kuat dari pelaku UKM untuk meningkatkan kinerja usahanya dan kemudahan dalam koordinasi dengan ketua RW, kepala dusun dan aparat desa. Sedangkan faktor penghambat dalam kegiatan ini adalah waktu yang terbatas saat sosialisasi dan pelaksanaan penyuluhan kewirausahaan sehingga peserta yang hadir berjumlah 29 orang (72,50 %) dari target 40 orang peserta.

Sosialisasi dan Pembuatan website usaha desa Sukadana

Salah satu kendala yang dihadapi pelaku UMK Desa Sukadana adalah perkembangan usaha yang stagnan akibat terbatasnya lokasi dan jaringan pemasaran produk. Solusi yang ditawarkan dari masalah tersebut adalah mempergunakan media sosial sebagai sarana untuk memperluas pemasaran produk dengan memanfaatkan website usaha desa dan Toko Jual Beli Online (*e-commerce*) seperti toko pedia, buka lapak, lazada dan sebagainya.

Website merupakan suatu portal atau situs internet berupa kumpulan halaman yang menampilkan informasi yang luas dalam bentuk teks, gambar maupun video. Para Mahasiswa KKN membangun website Desa Sukadana dengan nama Sukadana Mart atau disingkat *SMART*. Sukadana Mart merupakan sebuah wadah bagi para pelaku usaha di desa aarf dapat memperkenalkan produknya secara lebih luas. Lebih lanjut *SMART* diharapkan menjadi media komunikasi dan forum kewirausahaan antara pelaku UMK dengan instansi terkait seperti Deperindag Kabupaten Sumedang ataupun investor dalam upaya promosi, akses informasi dan memperluas jaringan pasar produk unggulan desa Sukadana meliputi sosialisasi pengembangan dan pengelolaan website usaha desa pada kegiatan ini berlangsung mulai dari Sosialisasi, pembuatan dan pendampingan website usaha desa.

Administrator website *SMART* adalah seseorang atau beberapa orang yang ditunjuk sebagai pengelola

utama dari sebuah sistem atau jaringan yang mempunyai akses untuk melakukan semua fungsi terkait operasional dan pengawasan pengguna, pengaturan sistem dan lain-lain. Dengan demikian administrator website memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan website *SMART*. Administrator dipersiapkan dari aparat desa setempat melalui pelatihan dan pendampingan oleh tim inkubator bisnis orange dan mahasiswa peserta KKN kewirausahaan.

Berdasarkan hasil evaluasi ditemukan berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan sosialisasi dan pembuatan website usaha desa. Faktor pendukung berupa tersedianya jaringan internet dan komputer di Desa Sukadana dan antusiasme dari pelaku UKM dan aparat desa untuk mempromosikan produk unggulan desa. Sedangkan faktor penghambat berupa keterbatasan keterampilan sumberdaya manusia (SDM) yang kompeten dalam bidang Internet Teknologi (IT) untuk pengelolaan website, keterbatasan waktu dan tenaga dari dari pengelola website yang berasal dari perangkat desa serta belum adanya aturan main yang disahkan dalam bentuk SK kepala desa.

SIMPULAN

Program PKM-KKN kewirausahaan yang dilaksanakan di Desa Sukadana melalui pelatihan peningkatan kemampuan manajerial pelaku UMK sebagai upaya meningkatkan daya saing UMK dan produk unggulan desa terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat yang sesuai dengan tujuan program. Hal ini terlihat dari ditemukannya produk unggulan desa Sukadana dan terbentuknya website usaha desa dengan nama *SMART* (Sukadana Mart). Diduga terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan dalam hal kreativitas usaha dan pemanfaatan teknologi internet. Hal ini terlihat dari munculnya ide-ide baru dalam desain bentuk, gambar dan warna produk unggulan desa yang akan dihasilkan. Selain itu foto dan deskripsi produk unggulan desa sudah muncul dalam website desa sebagai wahana promosi. Dari segi afektif, muncul keinginan para peserta untuk memperbaiki cara mereka berusaha dan memasarkan produknya. Faktor pendukung pelaksanaan program adalah partisipasi aktif masyarakat yang didorong oleh motivasi yang kuat dari pelaku UMK untuk meningkatkan kinerja usahanya dan kemudahan dalam koordinasi dengan aparat desa. Sedangkan faktor penghambat dalam kegiatan ini adalah waktu yang terbatas saat sosialisasi dan pelaksanaan penyuluhan kewirausahaan dan pembuatan website desa serta keterbatasan keterampilan penggunaan teknologi komunikasi. Berdasarkan hasil diskusi, evaluasi dan penggalan informasi lebih dalam selama program ini berlangsung, diperlukan pelatihan dan pendampingan lebih lanjut khususnya di bidang pengelolaan website desa. melalui pelatihan dan pendampingan lebih lanjut, diharapkan pelaku UMK bisa memperoleh ijin PIRT

dan bisa memasarkan produknya pada lingkup yang luas sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sukadana.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Tim PKM-KKN kewirausahaan, inkubator bisnis Orange, USAID dan warga masyarakat desa Sukadana yang telah mendukung terlaksananya kegiatan PKM KKN kewirausahaan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2018. *Kecamatan Cimanggung dalam Angka*. BPS Kabupaten Sumedang
- Brown, Lisanne, Anne Lafon and Kate Maciantyre, 2001. *Measuring Capacity Building*, Carolina population Center, Chapel Hill : University of North Carolina
- Hadiyati 2011. Kreativitas dan Inovasi Berpengaruh Terhadap kewirausahaan Usaha kecil. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, VOL.13, NO. 1, 11: 8-16
- Risnawati Nanik, 2018. Profil UMK, *Permasalahan, dan Upaya Pemberdayaannya di Kabupaten Sumedang*. *Coopetition jurnal Ilmiah Manajemen IKOPIN* , Vol 9, Nomor 1, Mei 2018, 13 – 29. ISSN 2086-4620
- Sudarsono, 2001, *Ekonomi Politik Kebijakan Otonomi Daerah, Makalah pada Seminar Kebijakan Fiskal dan Kerangka Desentralisasi*, Paper presented at Seminar of Fiscal Policies and Decentralization, 14 April 2001, Batam, Indonesia
- Sudaryanto, Ragimun dan Rahma R. Wijayanti .2011. *Strategi Pemberdayaan UMKM Menghadapi Pasar Bebas Asean*, <https://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/strategi%20pemberdayaan%20umkm.pdf>, diakses tanggal 23 Agustus 2019
- Sulistiyani. 2010. *Pengaruh Manajerial Kreativitas Program Pemasaran dan Kemampuan berinovasi terhadap kinerja usaha kecil dan menengah di Kota Semarang*. *Economica jurnal ekonomi Islam*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo. Vol 1 no 1, 89-100
- Tambunan, Tulus. 2012. *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: isu-isu penting*, LP3ES, Jakarta.

GAMBARAN PRE DAN POST TEST KEGIATAN PENYULUHAN KESEHATAN TERHADAP KADER POSYANDU DI PUSKESMAS BABATAN BANDUNG

Wahyu Hidayat, Nanan Nura'eny dan Indah Suasani Wahyuni

Departemen Ilmu Penyakit Mulut, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Padjadjaran

E-mail: wahyu.hidayat@fkg.unpad.ac.id

ABSTRAK. Posyandu adalah salah satu bentuk upaya kesehatan yang bersumberdaya masyarakat yang dikelola dari, oleh, untuk masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PPM/KKN) ini adalah diharapkan kader posyandu akan mendapatkan informasi dan edukasi kesehatan mengenai pengenalan berbagai macam ulser rongga mulut dan pengetahuan tentang nutrisi. Informasi yang disampaikan dalam bentuk seminar penyuluhan dan diskusi yang sebelumnya dibagikan kuisioner pre dan post sebagai indikator untuk melihat efek edukasi yang dilakukan kepada kader kesehatan masyarakat sehingga diharapkan masyarakat mendapatkan tambahan peningkatan pengetahuan tentang kesehatan. Sebanyak 50 orang kader posyandu diberikan penyuluhan tentang kesehatan, dari hasil pre dan post terdapat peningkatan pengetahuan kesehatan pada kader yang cukup banyak. Kegiatan PPM/KKN berupa penyuluhan kesehatan dapat dilaksanakan secara konsisten untuk menjaga pengetahuan kader tentang kesehatan sehingga dengan meningkatnya pengetahuan kader kesehatan diharapkan dapat meningkatkan dalam usaha preventif kesehatan rongga mulut bagi masyarakat, salah satunya dalam menjaga kesehatan rongga mulut.

Kata kunci: Kader; Posyandu; Rongga mulut; Sariawan

ABSTRACT. Posyandu is the one of community-based health form which is had source and managed from, by, for the community in implementing health development. The purpose of community service activities (PPM / KKN) is that posyandu cadres are expected to receive health information and education regarding the introduction of various types of oral ulcers and knowledge about nutrition. Information presented in the form of counseling seminars and discussions that were previously shared by pre and post questionnaires as an indicator to see the effects of education carried out on public health cadres so that people are expected to get additional knowledge about health. A total of 50 posyandu cadres were given health education, from the results of the pre and post there was a considerable increase in health knowledge for cadres. PPM / KKN activities in the form of health counseling can be carried out consistently to maintain cadre knowledge about health so that by increasing the knowledge of health cadres, it is expected to increase the preventive health efforts of the oral cavity for the community, one of which is maintaining healthy oral cavity.

PENDAHULUAN

Posyandu merupakan pusat kegiatan masyarakat dimana masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan dan keluarga berencana (KB). Tujuan dari adanya kegiatan posyandu adalah untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan bayi, balita, ibu dan pasangan usia subur. Kegiatan yang dilakukan di posyandu antara lain pemeriksaan kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana (KB), imunisasi, gizi dan penanggulangan diare. Kader posyandu adalah anggota masyarakat yang bersedia dan mampu untuk menyelenggarakan kegiatan posyandu secara sukarela. Kegiatan posyandu dalam pembangunan kesehatan sangat penting karena menjadi ujung tombak yang berinteraksi langsung dengan masyarakat, dalam kegiatan posyandu sangat kurang dalam pemeliharaan kesehatan rongga mulut sehingga perlu dilakukan pembekalan pengetahuan mengenai kesehatan rongga mulut dan pengenalan beberapa kelainan rongga mulut sebagai salah satu usaha deteksi dini beberapa kelainan yang berbahaya dalam rongga mulut dalam rangka pembangunan kesehatan. Oleh karena itu kegiatan PPM/KKN difokuskan untuk pemberian materi penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut.

METODE

Sasaran penyuluhan kesehatan adalah kader posyandu dibawah wilayah puskesmas Babatan, Sekitar 50

orang kader posyandu hadir dalam acara penyuluhan. Metode penyuluhan dilakukan dengan cara presentasi dan diskusi, sebelum dilaksanakan penyuluhan terlebih dahulu diberikan kuisioner pre test untuk mengetahui tingkat pengetahuan kesehatan rongga mulut para kader. Kemudian diberikan materi penyuluhan kesehatan yang terdiri dari pengenalan sariawan dan pengetahuan tentang gizi. Setelah diberikan materi dilanjutkan sesi diskusi dan post test untuk mengetahui tingkat pemahaman materi yang telah diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kader posyandu yang hadir dalam acara penyuluhan dan pelatihan materi kesehatan sebanyak 50 orang kader. Hasil pretest menunjukkan pengetahuan dasar tentang nutrisi para kader cukup baik, tetapi masih kurang dalam pengetahuan macam-macam jenis makanan sesuai dengan jenis nutrisinya

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest Pengetahuan Nutrisi

No	Bahasan	PreTest	Post test
1	Definisi Nutrisi	50	50
2	Komponen Nutrisi	7	20
3	Menu gizi seimbang	37	42
4	Jenis-jenis makanan dan klasifikasinya	25	35
5	Contoh Jajanan sehat	45	48

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat terdapat peningkatan pengetahuan pada kader posyandu berdasarkan dari jawaban kuisioner posttest.

Table 2. Hasil Pretest dan Posttest Pengetahuan Sariawan

No	Bahasan	PreTest	Post test
1	Definisi Sariawan	50	50
2	Tanda klinis sariawan	44	46
3	Etiologi Sariawan	41	45
4	Penularan Sariawan	25	44
5	Perawatan Sariawan	45	48

Berdasarkan table 2 tingkat pengetahuan awal sariawan pada kader posyandu sudah cukup baik, hal tersebut dapat disebabkan sosialisasi mengenai sariawan yang diperoleh dari media seperti televisi atau media lainnya. Hasil posttest terdapat peningkatan pengetahuan pada kader mengenai materi sariawan terutama pada proses penularan sariawan.

Metode ceramah dan diskusi cukup efektif dalam menyampaikan materi penyuluhan kepada kader posyandu dengan menampilkan cukup banyak gambar daripada tulisan agar menarik perhatian.

Pembangunan kesehatan masyarakat merupakan tugas bersama yang tidak dapat dilakukan oleh tenaga medis saja, peran serta masyarakat juga turut diperlukan mengingat wilayah Indonesia yang sangat luas. Keberadaan kader posyandu dapat menjadi kepanjangan tangan dari puskesmas untuk membantu dalam usaha pembangunan kesehatan masyarakat. Penyuluhan dan pelatihan kader posyandu sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan mengingat usia para kader posyandu yang pada umumnya telah berusia diatas 50 tahun sehingga perlu dilaksanakan

penyegaran informasi kesehatan kepada kader. Menurut penelitian Syahrini (2011) menyatakan bahwa tingkat pendidikan kader umumnya SD-SLTA dengan persentase dipertkotaan sebesar 87,5% dan dipedesaan sekitar 68,5% , dengan demikian sangat dimaklumi jika pengetahuan kader posyandu masih kurang hal tersebut terlihat dari hasil pre test dalam table 1 dan table 2. Hasil kegiatan penyuluhan materi kesehatan kepada kader menunjukkan hasil yang positif berupa nilai post test yang lebih baik dibanding pretest berdasarkan table 1 dan table 2, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menunjukkan peningkatan pengetahuan kader berhubungan dengan ketrampilan dari kader tersebut setelah dilakukan penyuluhan.

SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut penting diberikan kepada kader posyandu untuk meningkatkan pelayanan kader kepada masyarakat, hal tersebut terlihat dari peningkatan pengetahuan pada kader posyandu setelah dilakukan kegiatan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan sebaiknya dilakukan rutin untuk menjaga pengetahuan tetap baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. Buku Pedoman Pengelolaan Posyandu., 2006. Jakarta.
- Kementrian Kesehatan RI. 2011. Pedoman umum pengelolaan posyandu. Jakarta
- Laraeni Y. Afni Wiratmi., 2014. Pengaruh penyegaran kader terhadap pengetahuan dan ketrampilan kader posyandu menggunakan dacin di wilayah kerja puskesmas. Media Bina Ilmiah.,20014; 8: 4.

MOTIVASI BISNIS MELALUI KEWIRAUSAHAAN GUNA MEMBERDAYAKAN KOPERASI SEKOLAH SEBAGAI SARANA BERWIRAUSAHA BAGI PESERTA DIDIK SMA NEGERI 2 PADANG PANJANG

Eliza¹, Jumiatul Mulya², dan Nila Pratiwi³

^{1,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Putra Indonesia “YPTK”

²Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perdagangan

E-mail: do.elizappn@yahoo.co.id

ABSTRAK. Permasalahan yang dihadapi oleh SMA Negeri 2 Padang Panjang, Sumatera Barat terkait dengan jiwa kewirausahaan (entrepreneurship) yang perlu ditumbuhkembangkan kepada peserta didik. Oleh karena itu, penting dilakukan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Sekolah guna memecahkan masalah tersebut. Target (secara khusus) dari program ini adalah memberikan solusi melalui sosialisasi beserta pelatihan (workshop) kewirausahaan bagi peserta didik untuk memberdayakan koperasi sekolah sebagai sarana berwirausaha bagi peserta didik itu sendiri. Tujuan dengan adanya program ini adalah memberikan pemahaman tentang kewirausahaan kepada peserta didik, mengedukasi dan melatih peserta didik dalam berwirausaha agar mereka ulet, pantang menyerah, dan cerdas dalam memanfaatkan peluang yang ada untuk berwirausaha, menghidupkan koperasi sekolah dengan mengedukasi peserta didik tentang kewirausahaan, mampu meningkatkan kesejahteraan, bukan hanya dari sisi materil, namun kesejahteraan pola pikir kreatif, inovatif dan mandiri. Hasil dari program ini antara lain, yaitu koperasi sekolah yang semakin berkembang, membentuk jaringan pelajar entrepreneur sebagai wadah dan jaringan peserta didik yang berwirausaha bukan pada satu sekolah saja melainkan lintas sekolah dengan memanfaatkan sarana yang ada di sekolah-sekolah.

Kata Kunci: Motivasi; Kewirausahaan; Koperasi Sekolah; Peserta Didik

ABSTRACT. Problems faced by SMA Negeri 2 Padang Panjang, West Sumatra are related to entrepreneurial spirit (entrepreneurship) that needs to be developed for students. Therefore, it is important to do the School Community Partnership Program (PKM) to solve this problem. The target (specifically) of this program is to provide solutions through socialization along with entrepreneurship training (workshops) for students to empower school cooperatives as a means of entrepreneurship for students themselves. The purpose of this program is to provide students with an understanding of entrepreneurship, educate and train students in entrepreneurship so that they are resilient, never give up, and smart in utilizing the opportunities available for entrepreneurship, reviving school cooperatives by educating students about entrepreneurship, being able to improve welfare, not only in material terms, but the welfare of creative, innovative and independent mindsets. The results of this program, among others, are school cooperatives that are growing, forming a network of entrepreneurial students as a container and a network of students who are entrepreneurs not in just one school but across schools by utilizing existing facilities in schools.

Key words: Motivation; Entrepreneurship; School Cooperatives; Students

PENDAHULUAN

Saat ini pemerintah mendorong anak muda untuk mulai berani berwirausaha. Tujuannya adalah untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga dan dapat membuka lapangan pekerjaan. Program inilah yang gencar dilakukan oleh pemerintah kita sebagai upaya pemecahan masalah pengangguran dan kemiskinan di Indonesia dikarenakan dengan berwirausaha seseorang tidak akan lagi menganut prinsip klasik yaitu mencari sebuah pekerjaan, namun seseorang akan membuka lapangan pekerjaan bagi sesamanya. Tentunya dengan prinsip utama seperti ini, maka akan menyerap tenaga pengangguran disekitarnya. Seorang wirausahawan tidaklah harus orang yang mempunyai gelar/title akademis yang tinggi, mempunyai modal/capital yang besar, bukan juga orang yang mempunyai sumber daya alam dan insani yang tinggi. Namun seorang wirausahawan adalah orang yang mempunyai jiwa kreatif dan dapat memanfaatkan peluang sekecil apapun menjadi suatu yang bernilai tinggi. Kewajiban Seorang wirausaha diantaranya mau menggeluti usaha tidak sekedar ala kadarnya, akan tetapi

dengan keberanian, kegigihan sehingga usahanya tumbuh, berikutnya bersahabat dengan ketidakpastian (Darmanto, 2017).

Peserta Didik adalah salah satu bibit unggulan menciptakan seorang wirausahawan yang ulet dan tangguh, hal ini dikarenakan pada usia peserta didik banyak ide-ide kreatif dan inovatif yang mereka dapat mereka tuangkan dan kembangkan melalui program wirausaha ini, selain itu lewat program ini pula dapat menyalurkan tenaga berlebih yang mereka miliki, agar tidak disalurkan melalui cara-cara negatif, seperti: tawuran, narkoba, dan lain sebagainya. Disisi lain dengan adanya konsep peserta didik wirausaha ini akan mempersiapkan para generasi muda yang berdikari untuk menyambut adanya pasar Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), yang syarat akan persaingan dunia kerja dan usaha yang sangat ketat. Kalau tidak mulai dari peserta didik tentunya mereka akan sangat sulit bersaing dalam berwirausaha.

Koperasi sebagai gerakan ekonomi rakyat, dan merupakan salah satu pilar ekonomi, selayaknya perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah. Disisi lain, salah satu upaya pemerintah dalam mengurangi pengangguran dan

mengentaskan kemiskinan dilakukan melalui program-program pemberdayaan ekonomi rakyat. Dengan demikian, melalui pemberdayaan koperasi diharapkan akan mendukung upaya pemerintah tersebut.

Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2012, koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama dibidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi.

Salah satu wadah yang tepat untuk seorang peserta didik dalam berwirausaha adalah melalui koperasi sekolah. Menurut Surat Keputusan Bersama antara Menteri Perindustrian, Menteri Koperasi, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri No. 331/M/SK/10/1984; No. 126/M/KPTS/X/SK/10/1984; No. 0477/M/1984 dan No. 72/1984, koperasi sekolah adalah koperasi yang anggotanya para siswa, baik Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, dan lembaga pendidikan swasta maupun negeri di luar yang disebutkan.

Sekolah yang berpotensi dijadikan tempat pengembangan peserta didik dalam berwirausaha salah satunya adalah di SMA Negeri 2 Kota Padang Panjang, Sumatera Barat. Jumlah peserta didik pada sekolah ini berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kepala Sekolah adalah sekitar 845 Siswa/wi, diantaranya Siswa/wi Kelas X sebanyak 350 Orang (10 Kelas), Siswa/wi Kelas XI sebanyak 274 Orang (8 Kelas), Siswa/wi Kelas XII sebanyak 241 Orang (7 Kelas). Dari 845 orang siswa/wi yang terdaftar, lebih kurang baru 3% yang memanfaatkan keberadaan koperasi sekolah yang ada di SMA Negeri 2 Padang Panjang.

Lebih lanjut dalam program yang kami lakukan ini bagaimana memberdayakan koperasi sekolah sebagai sarana atau wadah untuk mengembangkan jiwa berwirausaha bagi peserta didik, khususnya pada SMA Negeri 2 Padang Panjang.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, bahwasanya setelah berdiskusi dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Kota Padang Panjang menyarankan agar jiwa berwirausaha tersebut ditumbuhkembangkan kepada peserta didik (siswa/wi) untuk menjadi peserta didik yang mandiri dan tangguh dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang khususnya menghadapi perkembangan zaman yang selalu berubah-ubah, dimana semakin sedikitnya lapangan pekerjaan yang tersedia, sedangkan pencari kerja semakin banyak. Oleh karena itu, perlu diberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pemberian motivasi melalui kewirausahaan guna memberdayakan koperasi sekolah.

Solusi dari permasalahan mitra diatas adalah dengan melaksanakan Program Kemitraan Masyarakat Stimulus (PKMS) guna memberdayakan koperasi sekolah sebagai sarana berwirausaha bagi peserta didik pada SMA Negeri

2 Padang Panjang yaitu memberikan pemahaman tentang kewirausahaan kepada peserta didik, mengedukasi dan melatih peserta didik dalam berwirausaha agar mereka ulet, pantang menyerah, dan cerdas dalam memanfaatkan peluang yang ada untuk berwirausaha, menghidupkan koperasi sekolah dengan mengedukasi peserta didik tentang kewirausahaan, mampu meningkatkan kesejahteraan, bukan hanya dari sisi materil, namun kesejahteraan pola pikir kreatif, inovatif dan mandiri. Target dan Luaran yang akan dihasilkan dari kegiatan ini, sebagai berikut:

1. Mampu memahami tentang kewirausahaan;
2. Mampu memahami tentang koperasi sekolah;
3. Mampu memanfaatkan peluang yang ada untuk berwirausaha;
4. Mampu meningkatkan kesejahteraan perekonomian keluarga.

METODE

Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini melalui beberapa tahapan, diantaranya: (1) Persiapan (Observasi Langsung); Observasi yang dimaksud dari kegiatan Program Kemitraan Masyarakat Stimulus (PKMS) ini adalah langsung datang ke lokasi, tempat dimana kemitraan ini dilaksanakan untuk mengetahui kondisi para peserta didik SMA Negeri 2 Padang Panjang yang akan diberikan ilmu bermanfaat dalam bentuk Sosialisasi dan Pelatihan mengenai Motivasi Bisnis, Kewirausahaan, Wirausaha, dan Koperasi Sekolah sebagai Objek untuk mengembangkan kreatifitas yang dimiliki peserta didik tersebut. (2) Sosialisasi; Tim Pelaksana akan memberikan sosialisasi berupa gambaran kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode ceramah dan tanya jawab. (3) Demonstrasi; Unjuk Kerja dari Hasil Sosialisasi dan Pelatihan, yang dalam hal ini melihat perkembangan sembilan (9) kelompok kerja (peserta didik) dalam menghasilkan produk. (4) Evaluasi Kegiatan; Mengukur Ketercapaian Hasil Kegiatan, artinya adanya penilaian yang dilakukan dari sembilan (9) kelompok kerja yang sudah dibentuk oleh Tim Program Kemitraan Masyarakat Stimulus (PKMS).

Peserta dari Program Kemitraan Masyarakat Stimulus (PKMS) adalah Peserta Didik (Siswa/wi) SMA Negeri 2 Padang Panjang. Peserta Didik akan dibimbing oleh Pemateri yang berkompeten pada bidangnya masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKMS dilaksanakan sebanyak 11 kali pertemuan, setiap pertemuan akan dihadiri oleh Tim PKMS yang terdiri dari satu orang Ketua dan dua orang Anggota dengan melibatkan dua (2) orang mahasiswa, peserta didik yang sudah dipilih oleh pihak sekolah yang dalam hal ini SMA Negeri 2 Padang Panjang, serta seorang guru pendamping.

Pertemuan awal merupakan pembukaan kegiatan dihadiri oleh Kepala Sekolah yang sekaligus membuka kegiatan kemitraan ini, Wakil Kurikulum, Guru Ekonomi (Guru Pendamping), Guru Pengelola Koperasi, Guru Agama yang Memimpin Do'a agar kegiatan ini mendapat berkah dari Allah SWT. Setelah kegiatan ini dibuka oleh Kepala Sekolah, maka tim Program Kemitraan Masyarakat Stimulus (PKMS) memperkenalkan diri. Suasana pertemuan awal bersifat formal dan menggunakan pendekatan *persuasive* dan terbuka. Para peserta didik diajak berdialog dan berdiskusi dengan teman sebayanya, dimana mereka saling berkenalan dikarenakan memiliki jurusan yang berbeda dan terpilih untuk mengikuti Program Kemitraan, Masyarakat Stimulus (PKMS) ini.

Pertemuan dengan pemateri difokuskan sebanyak tujuh (7) kali pertemuan adalah pemberian materi oleh pemateri yang ahli dibidangnya yaitu Bapak Hendri Maisoni, S.E., M.M. sebagai seorang motivator dan trainer. Pemberian motivasi kepada para peserta didik diharapkan dapat memberikan efek yang positif kepada peserta didik agar termotivasi untuk berwirausaha meskipun masih dengan modal yang terbatas. Bapak Drs. H. Syamsul Anwar., M.M. Pengawas Dinas Provinsi Sumatera Barat, Penulis Buku, dan Wirausahawan. Setiap materi yang diberikan oleh Bapak Syamsul Anwar tentang bagaimana cara supaya kita bisa menjadi seorang wirausahawan yang sukses sehingga mampu membuka/menciptakan lapangan pekerjaan. Berikutnya Bapak Dr. H. Novi Hendri, S.E., M.Si. Dosen, Anggota Dewan (DPRD Kota Padang Panjang), dan juga Wirausahawan. Materi yang diberikan oleh Bapak Novi Hendri berkaitan tentang bagaimana cara kita memanfaatkan peluang yang ada, terutama dalam memanfaatkan koperasi sekolah yang sudah ada atau kita sebagai pencetus dalam membentuk Koperasi Siswa di SMA Negeri 2 Padang Panjang.

Selama proses kegiatan berlangsung, dari 45 orang peserta didik yang sudah terpilih, tim PKMS langsung membagi mereka menjadi sembilan (9) kelompok dan setiap kelompok terdiri dari lima (5) orang. Diawal pertemuan setiap kelompok kami berikan tugas yang berkaitan dengan target luaran yang ada, yaitu memanfaatkan peluang yang ada untuk berwirausaha.

Setiap kelompok akan memiliki ketua, dan setiap ketua akan kami berikan tanggung jawab untuk mengelola uang sebesar Rp. 100.000 sebagai modal dalam setiap kelompok untuk berwirausaha. Setiap minggunya, ketua kelompok akan memberikan hasil pelaporan kegiatan mereka dalam berwirausaha. Berikut ini merupakan hasil kerja kelompok dari kegiatan PKMS.



Gambar 1. Proses Penjualan

LAPORAN KEUANGAN			
Es Gori-rio			
- Modal yang dikeluarkan			
Banyak	Bahan		Jumlah
1 ons	Srik es	Rp	3.000
1 Kadi	Gori-rio	Rp	9.000
3 Saset	Susu saset	Rp	3.000
	Total	Rp	15.000
- Harga produk			
Kami menjual produk kami dengan		Rp	15.500
harga Rp. 1.000 / porsi (total 20 porsi, 5 porsi)			
Modal awal yang dikeluarkan		Rp	15.000
Keuntungan penjualan		Rp	500

Gambar 2. Laporan Penjualan

Dikarenakan masih adanya kelompok yang tidak mendapatkan keuntungan dalam proses berwirausaha, maka perlu dilakukan kegiatan pelatihan. Kegiatan itu bertujuan untuk memberikan masukan dan kritikan kepada setiap kelompok agar lebih termotivasi dalam membuat dan menjual produknya. Tim PKMS secara pribadi melakukan pendekatan secara individu agar mereka dapat lebih leluasa untuk bertanya jawab tentang ide, kreatifitas, proses pembuatan, dan lain sebagainya.

Setelah kegiatan pelatihan dilakukan, maka tim juga akan melakukan kegiatan refleksi. Jarak antara kegiatan pelatihan dengan kegiatan refleksi adalah 4 Minggu, hal ini dikarenakan sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan oleh Tim PKMS. Pada kegiatan pelatihan ini, setiap kelompok diwajibkan untuk mempresentasikan hasil penjualan mereka, mulai dari nama produk, foto produk, proses pembuatan, proses penjualan, sampai modal dan laba yang diperoleh. Berikut ini merupakan beberapa hasil dari penjualan dan laporan mingguan dari peserta PKMS.



Gambar 3. Proses Penjualan

Nama Produk : Biskuit Lembut		Tanggal : 10/10/2019	
Perhitungan Produk :			
- Bahan Baku	1 liter		13000
- Telur	1 kg		10000
- Baking	1 kg		15000
- Alat Ekuiperan	4 buah		12000
- Gula pasir	1 kg		5000
- Baking sheet	1000		3000
- Biskuit	1 kg		5000
- Tepung terigu	1/2 kg		5000
- Telur	5 butir		5000
			61000
Modal :	61.000		
Hasil produksi :	700 buah		
Harga jual :	1000		
Laba :	70.000 - 61.000		9.000

Gambar 2. Laporan Penjualan



Gambar 1. Proses Penjualan

Nama Produk : Sosis Batu Telur	
Sosis	: 21.500
Beras Tawar	: 11.000
Mayonaise 3 bh	: 6.000
Saus	: 6.000
Telur 5 bh	: 6.000
Minyak 1 kg	: 10.000
Ltd	: Bahan di rumah
	61.500
Modal	= 61.500
Hasil Produk	= 15 buah
Harga produk	= 1.000 / buah
Laba	= 15.000 - 61.500
	= 13.500

Gambar 2. Laporan Penjualan

Beberapa penjelasan yang sudah dijelaskan di atas, dapat dilihat bahwa setiap peserta didik sudah mampu untuk memproduksi produk-produk (makanan) dari kreatifitas dan keahlian yang dimiliki oleh Peserta Didik SMA Negeri 2 Padang Panjang yang sudah berani mencoba untuk menjadi *entrepreneurship* yang aktif dalam mencari informasi, kreatif dalam membuat produk, dan inovatif.

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan program PKMS dapat disimpulkan bahwa: 1) peserta didik termotivasi untuk mengembangkan

kreatifitas yang ada pada diri mereka, buktinya mereka mampu menciptakan produk (khususnya makanan) dengan kreasi dan inovasi, seperti beberapa hasil produk makanan diatas; 2) peserta didik mulai membuka cakrawala berpikir maju untuk menjadi wiraushawan muda yang sukses di masa depan dan mampu membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain, buktinya mereka sangat aktif mengikuti kegiatan ini; 3) produk-produk (khususnya makanan) yang dihasilkan oleh peserta didik, tidak hanya mereka perjualbelikan di koperasi sekolah mereka saja atau kepada guru-guru mereka, tetapi mereka mencoba untuk memperjualbelikannya di luar sekolah mereka, buktinya dari dana yang diberikan kepada mereka walau tidak seberapa besarnya, mereka sudah mampu memperoleh keuntungan (profit).

DAFTAR PUSTAKA

- Darmanto, (2017) Kewirausahaan, Pignatelli: Surakarta
<http://anzdoc.com>
<http://sman2.sch.id>
 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2012.tentang Koperasi
 Undang-Undang No. 25 Tahun 1992.tentang Koperasi

PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETAMPILAN PENGOLAHAN PRODUK PETERNAKAN DI DESA CIBEREUM KECAMATAN TALAGA

Kusmajadi Suradi, Andry Pratama, dan Wendry S. Putranto

Lab. Teknologi Pengolahan Produk Peternakan, Departemen THP, Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran
E-mail: andry.pratama@unpad.ac.id

ABSTRAK. Pemenuhan bahan pangan berkualitas dengan jumlah yang mencukupi merupakan salah satu upaya yang harus ditempuh untuk tercapainya kesejahteraan masyarakat dalam era globalisasi saat ini. Sayangnya di Desa hal ini belumlah terpenuhi secara merata. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan menjadi salah satu penyebabnya. Pengenalan dan penganekaragaman produk berbahan dasar hasil ternak merupakan salah satu solusi yang tepat. Potensi ternak dan sumber daya manusia (kelompok PKK) yang ada di Desa Cibereum diharapkan dapat menunjang pendapatan dan kebutuhan masyarakat akan tersedianya makanan bergizi, khususnya protein hewani. Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah penyuluhan dan pendekatan baik secara personal maupun kepada kelompok PKK yang ada di Desa Cibereum. Hasil dari program pengabdian kepada masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan kelompok PKK mengenai teknologi pengolahan dan penganekaragaman produk yang baik. Hasil uji T-test tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan menunjukkan perbedaan nyata. Respon kelompok PKK secara umum terhadap program pengabdian kepada masyarakat ini sangat baik karena program ini dinilai dapat memberikan manfaat secara nyata bagi kelompok PKK di wilayah setempat

Kata kunci: Penganekaragaman; Olahan Ternak; Kelompok PKK

ABSTRACT. *Fulfillment of good food needs with sufficient quality is one of effort that must be taken to achieve the society safety in the globalization era. Unfortunately on the rural communities this is has not been achieved. Lack of knowledge and skills become one of the cause. The introduction of livestock-based products diversification is one of the right solutions. The potential of animals husbandry and human resources (PKK group) in Cibereum village expected could support to increasing incomes and needs for the availability of nutritious food, especially animal protein. The method used in this activity is counseling and approach both personally and to PKK group in Cibereum Village. The results of this service programs can increase the knowledge and processing technology of product diversification. Result of T-test before and after counseling show a significant result. The PKK group's overall response to the service program is very good because it is considered to provide significant benefits to PKK groups in the local area*

Key words: *Diversificatio; livestock-based product; PKK group*

PENDAHULUAN

Pemenuhan bahan pangan berkualitas dengan kuantitas yang mencukupi merupakan salah satu upaya yang harus ditempuh untuk tercapainya kesejahteraan masyarakat dalam era globalisasi saat ini. Namun kenyataan di lapangan khususnya masyarakat di pedesaan belum sepenuhnya terpenuhi, mengingat kondisi perekonomian saat ini dan terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat.

Masyarakat pedesaan tidak dapat dilepaskan dengan kehadiran ternak, khususnya ternak unggas yaitu ayam dan bebek serta ternak lainnya seperti domba dan kambing, khususnya di desa Cibereum memiliki potensi besar ketersediaannya ternak tersebut, karena desa tersebut memiliki topografi pertanian sawah dan kebun yang luas. Hal ini dimungkinkan karena kesuburan tanahnya, kelembaban, suhu dan ketersediaan air yang berlimpah.

Potensi ternak yang dimiliki Desa Cibereum diharapkan dapat menunjang pendapatan dan kebutuhan masyarakat akan tersedianya makanan bergizi, khususnya protein hewani. Kualitas dan kelengkapan asam amino yang ada dalam protein, menjadikan pangan hewani sangat dibutuhkan manusia dalam periode pertumbuhan dan untuk pembentukan dan penggantian jaringan yang rusak, namun tanpa penanganan yang baik bahan pangan hasil ternak mudah mengalami kerusakan.

Kerusakan bahan pangan hasil pertanian segera terjadi setelah panen, khususnya bahan pangan hasil ternak yang memiliki nilai nutrisi yang tinggi, sehingga bahan pangan ini tidak saja diperlukan bagi manusia juga merupakan media yang baik bagi tumbuh kembangnya mikroba. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya pengawetan atau pengolahan agar bahan pangan ini dapat disimpan lebih lama, dan sekaligus merupakan upaya penganeka ragam pangan hasil olahan ternak, diantaranya melalui transfer teknologi penyimpanan dan pengolahan.

Peningkatan daya beli masyarakat menyebabkan perlunya berbagai variasi pangan olahan hasil ternak. Beberapa jenis olahan daging yang kini banyak beredar dipasaran adalah bakso, nugget, sosis, abon, dendeng dan sebagainya, sedangkan produk olahan telur diantaranya telur asin, telur pindang dan telur berbagai rasa telur. Produk-produk olahan hasil ternak tersebut dapat dikerjakan dalam skala industri besar, menengah, maupun rumah tangga. Sehingga peralatan sederhana yang dimiliki warga desa bukan merupakan suatu kendala. Namun demikian terbatasnya ilmu pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu rumah tangga dalam mengolah produk hasil ternak masih merupakan kendala.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, perlu dilakukan penyuluhan dan praktek cara pengawetan dan pengolahan dari ternak yang menjadi potensi di Desa Cibereum,

sehingga masyarakat tersebut dapat memperpanjang masa simpan dan mampu mengolahnya menjadi produk pangan hasil ternak untuk keperluan sendiri maupun untuk komersial, sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Tujuan dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

1. Tujuan dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan masyarakat (khususnya kelompok PKK) dalam mengolah bahan pangan sumber ternak menjadi makanan yang bergizi dan berdaya guna untuk meningkatkan pendapatan
2. Pembinaan dan pemberdayaan kelompok PKK dalam mengakses pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan dan sumber daya yang tersedia.

METODE

Adapun metode yang digunakan pada proses pembelajaran yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan Pretest kepada ibu-ibu rumah tangga/PKK, masyarakat umum yang bersedia mengikuti pelatihan yang akan terlibat dalam penerapan pengabdian kepada masyarakat untuk melihat berapa besar tingkat pengetahuan mereka akan pengawetan dan penganekaragaman produk telur.
2. Mengadakan pelatihan berupa teori-teori yang mudah dipahami kepada ibu-ibu rumah tangga/PKK, masyarakat umum yang akan terlibat dalam penerapan pengabdian kepada masyarakat.
3. Mengadakan praktek-paktek yang berhubungan dengan pengawetan dan penganekaragaman produk telur yang mudah dan sehat kepada ibu-ibu rumah tangga/PKK, masyarakat umum yang akan terlibat dalam penerapan pengabdian kepada masyarakat.
4. Melakukan Post-test kepada ibu-ibu rumah tangga/PKK, masyarakat umum yang terlibat dalam penerapan pengabdian kepada masyarakat untuk melihat berapa besar tingkat pengetahuan mereka akan pengawetan dan penganekaragaman produk telur setelah diberikan pelatihan serta praktek secara mandiri didampingi instruktur-instruktur yang handal.

Evaluasi hasil, yaitu dengan cara membandingkan hasil sebelum dan sesudah dilakukannya PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta program pengabdian kepada masyarakat yang di ikuti sebanyak 42 orang yang terdiri dari 21 peserta asal Desa Cibereum dan 20 peserta dari mahasiswa KKNM, dan pelaksanaan kegiatan masing masing diikuti 27 peserta. Dari keseluruhan peserta tidak semuanya berasal dari kelompok PKK, namun dari berbagai bidang pekerjaan dan keahlian lainnya yang tertarik untuk hadir dalam acara penyuluhan ini yaitu petani, aparat desa, pengurus kelompok, masyarakat umum, dll.

Partisipan sangat antusias mengikuti acara penyampaian materi maupun praktik. Antusiasme ini diwujudkan dalam pernyataan yang disampaikan kepada pembawa materi dan rekan. Antusiasme partisipan ini karena pada Desa Cibereum ternyata belum pernah ada penyuluhan mengenai teknologi pengolahan produk peternakan (khususnya telur asin, telur pindang dan abon ayam). Hal ini ditunjukkan saat proses diskusi yang sangat aktif, sementara yang lainnya tampak mencatat apa yang disampaikan. Penyampaian materi diselingi dengan pertanyaan dari peserta. Setelah dijawab, penyampaian materi dilanjutkan kembali. Selesai penyampaian materi, program pengabdian kepada masyarakat dilanjutkan dengan praktik pembuatan telur asin, telur pindang dan abon ayam yang dilaksanakan setiap minggu sebanyak 3 kali pertemuan. Saat praktik dan setelah selesai pun masih terjadi tanya jawab antara partisipan dan pelaksana program.

Indikator Keberhasilan

Hampir seluruh peserta belum pernah mengolah atau membuat telur asin, telur pindang dan abon ayam. Mulai dari bagaimana cara memilih bahan baku yang baik, cara menyimpan yang baik dan mengolah menjadi bahan yang siap untuk dikonsumsi. Dengan demikian, peserta harus diberi penjelasan dengan bahasa yang sederhana tentang. Pemberian materi dan praktik pengolahan pembuatan telur asin, telur pindang dan abon ayam memberi hasil berupa peningkatan pengetahuan kognitif, keterampilan, dan evaluasi pengetahuan teknologi pengolahan nugget dan telur asin dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat Penganekaragaman Produk Ternak

Kinerja kegiatan	Kondisi	
	Sebelum	Sesudah
Langkah kegiatan	Berkoordinasi dengan lurah: penentuan, pembuatan, dan penyebaran undangan, penyiapan tempat, penyiapan acara	Pemberian materi, proses pembuatan dan evaluasi hasil dari pembuatan telur asin, abon ayam dan telur pindang.
Indikator capaian		
Pengetahuan kelompok PKK terhadap produk olahan ternak	10%	80%
Pengetahuan kognitif kelompok terhadap produk olahan ternak	20%	85%
Mempraktekan pembuatan nugget dan telur asin	15%	75%
Mengolah produk untuk menambah penghasilan	15%	70%
Target		
Pengetahuan kelompok PKK terhadap produk olahan ternak	Meningkat 25%	Meningkat 87,5%

Pengetahuan kognitif kelompok terhadap produk olahan ternak	Meningkat 50%	Meningkat 76,5%
Mempraktekan pembuatan nugget dan telur asin	Meningkat 50%	Meningkat 80%
Mengolah produk untuk menambah penghasilan	Meningkat 50%	Meningkat 78,6%

Faktor Pendorong dan Penghambat

Faktor pendorong program terhadap kuliah kerja nyata mahasiswa program pengabdian kepada masyarakat dosen integratif berupa program yang belum pernah dilaksanakan sebelumnya di tempat tersebut, keinginan untuk mengetahui bagaimana cara mengolah telur asin, telur pindang dan abon ayam. Sedangkan, yang menjadi faktor penghambat adalah bahasa yang perlu disesuaikan dengan kondisi keseharian Ibu-Ibu PKK yang sering digunakan serta ketidaktahuan.

Pembahasan

Hasil evaluasi yang didapatkan saat pre test dan post test menunjukkan hasil yang baik dengan $t_{hit} > t_{tabel}$ ($3,52 > 2,045$). Dari hasil perhitungan tersebut dapat dilihat adanya peningkatan perilaku dari peserta yang sebelumnya kurang memahami dan mengetahui pengolahan produk asal peternakan (pengolahan telur asin, telur pindang dan abon ayam) menjadi memahami dan mengetahui bagaimana cara mengolah produk peternakan yang baik dan sehat agar dapat menunjang kesehatan keluarga serta lebih lanjut dapat meningkatkan tingkat perekonomian keluarga dengan dapat membuka usaha rumah tangga dengan cara pengolahan produk peternakan.

Hal lain juga terlihat juga dari antusiasme ibu-ibu PKK pada saat pelaksanaan kuliah dan praktek pengolahan melalui pertanyaan-pertanyaan ibu-ibu PKK terhadap apa yang sedang dijelaskan. Ibu-ibu PKK juga mengharapkan adanya program berkesinambungan untuk memberikan penyuluhan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengolahan produk-produk hasil ternak.

Pelaksanaan penyuluhan ini mendapatkan sambutan yang baik dari Pemerintahan setempat, Bapak Kades beserta stafnya memberikan respon yang sangat baik dari awal masa peninjauan dan pendekatan kepada masyarakat kemudian kerja sama yang baik pada saat pelaksanaan sampai akhir acara. Bapak Kades juga menghimbau kepada masyarakat desa juga diharapkan mendapatkan dan mencari pengetahuan sebanyak-banyaknya dari penyuluhan ini karena Bapak Kades akan menggunkan pinjaman ringan untuk UMKM bagi warga Desa Cibereum yang berkeinginan untuk memulai usaha.

Perubahan yang Terjadi

Penyuluhan tentang penganekaragaman olahan ternak berupa pengolahan telur asin, abon ayam dan telur pindang belum pernah dilaksanakan di Desa Cibereum. Pemberian materi, contoh hasil, dan uji coba sangat

meningkatkan pengetahuan praktis mereka. Berdasarkan hasil diskusi dan evaluasi dengan kelompok PKK dari Desa Cibereum, tampaknya diperlukan program penyuluhan lebih lanjut dalam rangka memperkaya produk hasil ternak yang memungkinkan untuk diperkenalkan berikut cara pengolahannya.

Perubahan yang diharapkan terjadi dari hasil penyuluhan dimaksudkan untuk mengubah dalam arti agar kelompok Ibu-Ibu PKK dan keluarganya memiliki dan dapat meningkatkan perilakunya mengenai:

1. Sikap yang lebih progresif dan motivasi tindakan yang rasional
2. Pengetahuan luas dan mendalam terutama mengenai ilmu teknis pengolahan produk hasil ternak dan yang berkaitan.

Keterampilan teknis berusaha yang baik sehingga meningkatkan kemampuan mengelola usaha yang efektif secara teknis dan ekonomis sehingga dapat menambah penghasilan keluarga.

SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat maka dapat disimpulkan: Penyuluhan nyata berpengaruh meningkatkan pengetahuan peserta dalam pengolahan daging ayam dan telur. Kelompok Ibu-Ibu PKK dapat menerima dengan baik olahan hasil ternak (telur asin, telur pindang dan abon ayam); Praktek pengolahan daging dan telur berhasil memberikan pengalaman dan sekaligus keterampilan dalam pengolahan daging ayam dan telur.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Riset, Pengabdian pada Masyarakat dan Inovasi Universitas Padjadjaran yang telah mendanai program pengabdian di Desa Cibereum Kecamatan Talaga, Kabupaten Majalengka. Tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Cibereum yang telah membantu terselenggaranya acara pembelajaran ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amertiningtyas, D., H.Purnomo dan Siswanto. 2001. Kualitas Nugget Daging Ayam Broiler dan Ayam Petelur Afkir Dengan Menggunakan Tepung Tapioka Modifikasi Serta Lama Pengukusan Yang Berbeda. *Biosain* Vol.1 No. 1.98-99, 101-102
- Bambang Suharno. 2004. *Data Bisnis Peternakan*. Dirjen Peternakan. Departemen Pertanian Republik Indonesia.
- Badan Perencanaan Pembangunan nasional dan Departemen Dalam Negeri. 1993. *Panduan Inpres Desa Tertinggal*. Jakarta. Hal. 7-9, 27, 41.

- Direktorat Jenderal Peternakan. 1993. *Ketentuan Usaha Peternakan II*. Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian. Jakarta. Hal. 6.
- Google. 2015. Google Map. Diunduh 20 Oktober 2016 jam 11.00.
- Huky, W.D.A. 1988. *Mentalitas Manusia Indonesia*. Berita Harian Kompas, 24 Oktober. Jakarta.
- Henrickson, R.L. 1978. *Meat, Poultry and Seafood Technology*. Prentice Hall Inc. Englewood Cliffs, New Jersey
- Indrawijaya, A.I. 1986. *Perilaku Organisasi*. Cetakan ketiga. Sinar Baru. Bandung. Hal. 90-91.
- Kartono, K. 1983. *Psikologi Sosial: Perusahaan dan Industri*. Cv Rajawali. Jakarta. Hal. 48.
- Lawrie, R.A. 1985. *Meat Science*. Edisi Ketiga. Penerbit Ed Pergamon Press, New York
- Maunder, A.H. 1972. *Agricultural Extension, A Reference Manual*. Food and Agriculture Organization. Rome. Pp. 70-71.
- McLelland, D.C. 1961. *The Achieving Society*. The Free Press. New york. Pp. 36-62.
- Mosher, A.T. 1968. *Getting Agriculture Moving*. Cetakan ketiga. Diterjemahkan oleh Krisandhi, S. dan B. Samad. Cv Yasaguna. Jakarta. Hal. 97, 133-149, 163-172, 183-186.
- Obin Rachmawan. 2001. Hubungan Antara Waktu dan Suhu Penggorengan Abon Daging Ayam. Fakultas Peternakan Unpad
- Standar Nasional Indonesia. 1995. No.01-3820-1995. Tentang Sosis.
- Soekanto, S. 1996. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi kedua. Cetakan ketujuh. Cv rajawali. Jakarta. Hal. 103-105.
- Soeparno. 1998. Ilmu dan Teknologi Daging. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta. Hal 249-251
- Sugarda, T.J. dan R.S. Iskandar. 1979. *Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian*. Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran. Bandung. Hal. 36.
- Tullis, L.M. 1970. *World Agricultural Structure*. FAO Review. FAO-UN Organization. Rome. P. 212.
- Wibowo, S. 2001. Pembuatan Bakso Ikan dan Bakso Daging. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Winarno, F.G. 1997. Kimia Pangan dan Gizi. PT.Gramedia. Hal 27-33.
- Wiriaatmadja. 1982. *Pokok-pokok Sosiologi Pedesaan*. Cetakan kedelapan. Cv Yasaguna. Jakarta. Hal. 7-8.

PPPUD GITAR SEBAGAI UNGGULAN DAERAH DAN WISATA INDUSTRI KREATIF DI DESA MANCASAN, BAKI, SUKOHARJO, JAWA TENGAH

Wahyu Tri Hastiningsih, Junaedi, A. Anditha Sari, dan Ichwan Prastowo

Politeknik Indonusa Surakarta

E-mail: wahyutri@poltekindonusa.ac.id

ABSTRAK. Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh mitra Ari Kustanto, masih belum maksimal produksi, belum adanya merek dagang, belum adanya pengelolaan keuangan, dan pemasaran yang belum maksimal dipasar global. Berdasarkan permasalahan diatas, Program Pengembangan Produk Unggulan Daerah pada tahun pertama akan berkonsentrasi pada bidang peningkatan produksi, pembukuan dan pemasaran. Peningkatan jumlah produksi dilaksanakan dengan cara pemberian bahan bakudan alat produksi yang memadai. Pengelolaan keuangan dilakukan secara komputerisasi dan daring. Begitu pula dengan pemasaran dilakukan dengan menggunakan media daring. (Facebook, Instagram, Website dan marketplace) . Hal ini diterapkan merupakan solusi yang diberikan ke mitra guna menciptakan kualitas dan kuantitas yang maksimal, pengelolaan keuangan yang baik dan terkomputerisasi, merek yang dikenal masyarakat luas. Metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara serta pemberian pelatihan mengenai produksi dan K3, pelatihan manajemen keuangan dan pemasaran daring. Hasil dari kegiatan PPPUD ini adalah peningkatan kapasitas produksi, peningkatan asset mitra, publikasi di media cetak Solopos, pembuatan media pemasaran (kartu nama dan nota transaksi penjualan) serta pemasaran daring di Tokopedia.

Katakunci: Gitar Mancasan; manajemen keuangan; pemasaran *online*

ABSTRACT. Based on the problems experienced by Ari Kustanto's partners, production is still not maximized, there are no trademarks, there is no financial management, and marketing is not yet maximized in the global market. Based on above problems , the Regional Superior Product Development Program in the first year will concentrate on the fields of increasing production, bookkeeping and marketing. Increasing the amount of production is carried out by providing adequate raw materials and production equipment. Financial management is done computerized and online. As well as marketing is done using online media (Facebook, Instagram, Website and Marketplace). This is applied as a solution provided by partnersto create maximum quality and quantity , good and computerized financial management , branding known to the wider community. The method used is observation and interviews as well as providing training on production and K3. Financial management training and onlinemarketing. The result of this PPPUD activity were increased production capacity, increased partners assets, publication in the Solopos print media, manufacturing of marketing media (business card and sales transaction notes) and online marketing in Tokopedia.

Key words: Guitar Mancasan; financial managemet; online marketing.

PENDAHULUAN

Desa Mancasan merupakan desa dengan jumlah penduduk lebih dari 6000 orang dan dengan mata pencaharian sebagai petani dan sebagai pengrajin gitar. Pengrajin gitar di desa Mancasan, Baki, Sukoharjo, Jawa Tengah dimulai secara turun temurun sejak tahun 1975. Produk yang dihasilkan tidak hanya gitar, namun alat musik kayu lainnya yaitu ukulele, karoncong dan lainnya. Didalam membuat alat musik ini, para pengrajin mendapatkan bahan baku dan alat-alat produksi disekitar tempat tinggal sehingga memudahkan didalam produktifitas. *packaging* pun dapat diperoleh dalam bentuk satuan hingga dalam jumlah grosir.

Pengrajin gitar desa Mancasan merupakan pengrajin gitar yang dikategorikan dalam Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dikarenakan didalam produksi dilaksanakan dalam satu lingkup dengan tempat tinggal dan masih adanya keterbatasan baik dari segi permodalan maupun sumber daya. Walaupun sumber daya manusia yang digunakan merupakan masyarakat disekitar desa Mancasan, namun masih perlu adanya dukungan motivasi yang kuat. Dalam penelitian sebelumnya, Hastiningsih (2015:50-51), menjelaskan bahwa adanya beberapa factor

yang dapat mempengaruhi dalam memproduksi alat musik kayu terutama gitar, yang pertama adalah dari pemilihan bahan baku, peralatan yang digunakan, produksi, *finishing* dan sistem pelarasan. Yang kedua adalah tenaga kerja yang terlibat hanya merupakan tenaga kerja lepas dengan latar belakang pendidikan SD hingga SMA dan hanya dengan keterampilan turun temurun. Faktor yang ketiga adalah dalam hal pemasaran. Keterbatasan jangkauan pemasaran menyebabkan tidak luasnya pemasaran dan menjadikan harga yang semakin bersaing ketat. Hal ini terjadi pula dikarenakan pemasaran diambil oleh pihak pengepul sehingga profit pengrajin gitar masih rendah.

Hal inilah yang menjadi latar belakang dilaksanakannya kegiatan oleh ketua pengusul melalui Program Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PPPUD). PPPUD pada tahun anggaran 2019 ini menggandeng 1 mitra yaitu Ari Kustanto. Dalam hal ini mitra merupakan pengrajin gitar yang mengalami keterbatasan dalam hal permodalan, kapasitas produksi, belum diterapkannya manajemen keuangan dan pemasaran yang masih belum maksimal.

Berdasarkan pada permasalahan yang dihadapi oleh mitra tersebut, maka dapat menyebabkan usaha gitar ini tidak berkembang dengan baik. Untuk itu tim

PPPUD sepakat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan memprioritas pada aspek produksi dengan memberikan penambahan bahan dan peralatan, memberikan pelatihan pembukuan, dan memberikan pelatihan pemasaran meliputi produk, promosi, distribusi dan harga (4P).

METODE

Kegiatan PPPUD ini dilakukan dengan penyuluhan dan pelatihan kepada mitra. Untuk tahapan sebelum dilakukannya kegiatan ini adalah:

1. Observasi dan wawancara kepada mitra Ari Kustanto untuk memperoleh informasi dan data mengenai permasalahan yang terjadi sehingga dapat memetakan solusinya.
2. Pelatihan secara langsung baik dengan mitra Ari maupun beserta dengan karyawannya sehingga lebih mudah dalam mentransfer ilmu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri gitar yang terletak di Mancasan Baki Sukoharjo telah masuk sebagai usaha unggulan daerah. Hal ini terlihat dari pekerjaan yang dilakukan setiap hari di setiap rumah. Namun sebagai pengembangan usaha terhambat oleh faktor produksi, pembukuan dan pemasaran. Hal ini dialami oleh mitra yaitu Ari Kusnanto. Melalui Program Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PPPUD) yang didanai Kemenristek dikti tahun anggaran 2019 ini, penulis mengadakan pelatihan, pengadaan bahan dan alat, perbaikan tempat produksi dan peningkatan produksi pada tahun pertama bagi mitra. Dalam pengelolaan produksi, mitra harus mampu melakukan pengadaan barang untuk bisa memprediksi berapa jumlah produksi yang bisa dihasilkan. Hal ini menurut Hendro yang dikutip oleh Layaman (2016:114) dalam artikelnya bahwa kekurangan dan kelebihan bahan baku produksi akan mempengaruhi proses produksi. Mitra dalam hal produksi memiliki keterbatasan bahan baku serta komponen pendukung. Hal ini bukan karena tidak adanya penjual namun lebih karena adanya keterbatasan dana. Mitra Ari membeli bahan sesuai untuk 1x produksi. Bilamana adanya pesanan dalam jumlah besar, dapat dilakukan namun sering kali tidak sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Hal ini karena pembeli hanya memberikan *down payment* dan akan dibayar lunas setelah pesanan gitar diselesaikan oleh mitra Ari.

Pelaksanaan program PPPUD yang berjalan dari bulan April 2019 ini telah menghasilkan beberapa capaian. Capaiannya berupa pengadaan bahan baku produksi. Bahan bakunya seperti kayu mahoni, kayu maple, kayu sonokeling dan triplek. Alat produksi juga disediakan agar proses produksi berjalan lebih cepat dan efisien. Alat-alat tersebut seperti mesin pasah, grenda tangan, bor tangan dan ekompressor. Penulis juga menyediakan aksesoris

pendukung seperti puteran gitar, *fred* gitar, senar gitar, *nut* atas dan *nut* bawah.



Gambar 1. Penyerahan bahan alat produksi

Dalam proses produksi, keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang ada di mitra tidak mendapatkan perhatian dengan layak. Setiap pekerja produksi dalam melaksanakan produk tidak menggunakan alat keselamatan kerja. Mulai dari pembuatan *body*, stang, pendempulan *body*, amplas, cat warna dan *finishing*. Melihat pentingnya keselamatan dan kesehatan bagi pekerja, maka diadakan pelatihan K3 yang dilaksanakan oleh Ichwan Prastowo. Dalam pemaparannya, Ichwan menjelaskan tujuan K3 dan alat-alat pengaman apa saja yang digunakan oleh pekerja bagian produksi gitar.



Gambar 2. Pelatihan penggunaan alat K3

Dalam pencatatan administrasi keuangan tidak berjalan dengan baik. Mitra Ari Kusnanto selaku pelaku usaha setiap bertransaksi atau mendapatkan dana (*down payment*) segera dibelanjakan bahan disekitar tempat tinggal. Nota pembelian bahan oleh mitra berupa *body* gitar, amplas, cat, dan komponen lainnya tidaklah disimpan dan dicatat. Tidak ada penyimpanan untuk nota-nota pembelian. Hal ini karena tidak ada personil yang khusus untuk melakukan pencatatan pembelian. Mitra masih mengandalkan daya ingat dikarenakan hal ini telah menjadi kebiasaan harian. Bila produksi telah selesai, mitra hanya menerima sisa uang pelunasan dan mitra pun tidak melakukan pencatatan di buku khusus. Kondisi ini ternyata tidak hanya dialami oleh mitra. Seperti yang disampaikan Suharni dikutip oleh Setyawati (2018:162) bahwa kelemahan UMKM dalam penyusunan laporan keuangan disebabkan rendahnya pendidikan, kurangnya pemahaman terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan pelatihan penyusunan laporan keuangan. Sadar akan hal ini, peneliti mengadakan pelatihan pembukuan sederhana dan bisa dilakukan setiap saat

dengan memanfaatkan android dan laptop. Capaian dalam pembukuan diberikannya pelatihan akuntansi oleh Junaedi selaku anggota melalui aplikasi akuntansi UKM dan cara pembukuan diberikan kepada mitra agar segala transaksi dapat dapat tercatat dengan baik dan rapi dan memudahkan mitra untuk mengelola keuangan secara *online* melalui aplikasi akuntansi UKM.

Sebagai Mitra, Ari Kusnanto dalam memasarkan produk gitarnya tidak menggunakan merek dagang. Ari berproduksi sesuai dengan pesanan merek dari pengepul atau distributor. Hal ini tentu merugikan Ari sebagai pelaku industri karena produk yang dihasilkan tidak memiliki *value* dan tidak dapat diidentifikasi. Merek menurut Amirulloh (2017:29) berfungsi sebagai alat promosi produk sehingga masyarakat dapat dengan cepat mengidentifikasi produk kesukaannya berdasarkan merek. Melihat hal ini dengan memperhatikan hal ini adanya perlindungan merek barang-barang yang akan diproduksi oleh suatu UMKM yang berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2016 tentang Merek dan Indikasi Geografis berfungsi sebagai alat promosi produk sehingga masyarakat dapat dengan cepat mengidentifikasi produk kesukaannya berdasarkan merek. Capaian dalam hal pemasaran, peneliti bersama dengan mitra menghasilkan merek dagang dengan nama “Java Guitar”.



Gambar 3. Merek dagang mitra

Sebagai merek baru tentu membutuhkan media untuk menyebarkanluarkannya. Media yang telah dicapai oleh peneliti yaitu alat promosi melalui pembuatan kartu nama, pembuatan label dan nota pembelian. Media secara *online* peneliti bersama mitra telah menghasilkan website di alamat www.gitarmancasan.com, facebook atas nama Ari Kusnanto dan instagram dengan nama Java Guitar dan mendaftarkan *marketplace* di Tokopedia. Pencapaian yang dilakukan dalam hal pemasaran dilaksanakan melalui proses pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan oleh Anditha Sari.



Gambar 4. Media Promosi Online dan market place java guitar

Capaian lain di tahun pertama adalah publikasi di media cetak yang telah terbit di *Harian umum Solopos* 20 Juli 2019 kolom Sukoharjo Pengembangan masyarakat dengan judul “Politeknik Indonusa Beri Pelatihan Pengrajin Gitar.”



Gambar 6. Publikasi di Solopos, 20 Juli 2019

SIMPULAN

Pelaksanaan Program Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PPPUD) yang dilaksanakan mulai bulan April 2019 telah mencapai beberapa target pada tahun pertama yaitu di bidang produksi dengan penambahan bahan dan alat. Bidang manajemen, mitra Ari memperoleh pengelolaan keuangan secara *online* dengan menggunakan aplikasi keuangan UKM *online* dan pemasaran. Di bidang pemasaran, mitra Ari diharapkan mendapatkan peningkatan omset dengan mendapatkan pesanan dari marketplace. Harapannya pada tahun ke dua, peneliti bisa ikut serta dalam pameran baik dalam kota maupun luar kota sehingga pemasaran semakin meningkat. Hal ini tidak berhenti begitu saja, namun pada tahun ketiga adanya pemberian dana untuk pengembangan desa sebagai tujuan wisata industri. Hal ini dengan pembuatan *showroom* bagi pengrajin gitar yang tidak mempunyai tempat. Tidak hanya sebagai *showroom* saja namun menjadi tempat bagi kelompok pecinta musik sebagai tempat berkumpul untuk menyatukan rasa sehingga dapat ditonton oleh warga sekitar dan harapannya sebagai tontonan bagi wisatawan yang berkunjung. Hal ini sepadan sehingga yang datang tidak hanya membeli gitar namun dapat menonton sebuah pertunjukan musik secara langsung. Perbaikan sarana dan prasana bagi wisatawan yang akan berkunjung dalam hal kebersihan lingkungan sekitar patut menjadi dasar yang penting sehingga dapat menjadi sebuah daya tarik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah mendanai kegiatan Program Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PPPUD) 2019; Ir. Suci

Purwandari,MM sebagai Direktur Politeknik Indonusa Surakarta; Ari Kusnanto sebagai mitra yang telah mendukung kegiatan Program Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PPPUD)

DAFTAR PUSTAKA

- Setyawati. Y. (2018). Persepsi Pemilik dan Pengetahuan Akuntansi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Atas Penyusunan Laporan Keuangan. Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia 3,(2)
- Layaman. (2016). Strategi Meningkatkan Produksi UMKM di Kabupaten Cirebon Melalui Efektifitas Persediaan Bahan Baku dan Modal Usaha.Jurnal Al-Mustashfa, 4 (2), 112-123
- Hastiningish. W.T. (2015). Peningkatan Sumber Daya Manusia Pengrajin Gitar Sebagai Industri Kreatif Dukuh Kembangan Sukoharjo Jawa Tengah. 1, 247-59
- Amirulloh. M & Muchtar. H.N. (2017). Strategi Peningkatan Usaha Melalui Perlindungan Merek Bagi UMKM Sale Pisang.Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Iptek untuk Masyarakat, 29-32

PEMBERDAYAAN KELOMPOK USAHA LOLOH DI DUSUN KED, DESA TARO, KABUPATEN GIANYAR

Putu Adi Suprpto¹, I Kadek Ervan Hadi Wiryanta², I Gusti Agung Oka Sudiadnyani³, Ni Luh Ayu
Kartika Yuniastari Sarja⁴, dan I Nengah Suastika⁵

^{1,2,3,4}Politeknik Negeri Bali

⁵Universitas Pendidikan Ganesha

E-mail: adisuprpto@pnb.ac.id¹, ervanhw@pnb.ac.id², okasudiadnyani@pnb.ac.id³,
yuniastari@pnb.ac.id⁴, suastikainengah85@yahoo.com⁵

ABSTRAK. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat seyogyanya senantiasa bersinergi dengan masyarakat dengan potensi yang cukup besar akan tetapi masih kurang optimal dari segi operasionalnya. Usaha loloh/jamu di Dusun Ked, Desa Taro, Kecamatan Tegalalang berdiri tahun 2004. Pemilik usaha ini adalah I Wayan Kariasa. Walaupun sudah berdiri cukup lama, namun dari segi omset penjualan, cakupan wilayah pemasaran dan penjualan produk, tata kelola usaha dan keuntungan relatif kecil dan tidak berkembang pesat dari awal berdirinya sampai sekarang. Kendala yang dihadapi adalah keterbatasan peralatan kerja, pemasaran dan perhitungan omset usaha. Kegiatan diawali dengan sosialisasi kepada anggota kelompok usaha loloh dan pemberian sosialisasi aspek Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Kegiatan yang telah dilakukan adalah memberikan bantuan alat-alat untuk peralatan kerja seperti: Mesin Penggiling Rempah, Alat Pengangkut, Kompor Besar dan Mesin Pendingin yang digunakan dalam proses produksi loloh. Selain itu, kegiatan lain yang telah dilakukan adalah membantu dalam desain kemasan agar lebih menarik dan mudah dikenal konsumen. Indikator capaian kegiatan adalah terwujudnya usaha loloh yang berdaya saing, higienis, mudah dikenal, dengan pangsa pasar yang lebih luas dan produk yang bernilai ekonomi tinggi. Dengan kegiatan yang telah dilakukan, kelompok usaha loloh mampu meningkatkan produksi produk dan pendapatan hingga 60% per bulan. Pada akhir kegiatan tim pengabdian telah memberikan pelatihan keuangan sederhana guna mengetahui omset penjualan produk per bulannya.

Kata kunci: Pemberdayaan; Kelompok Usaha Loloh; Desain Produk

ABSTRACT. Community service activities should always synergize with communities with considerable potential but are still less than optimal in terms of operations. The loloh / herbal medicine business in Ked Hamlet, Taro Village, Tegalalang District was established in 2004. The owner of this business is I Wayan Kariasa. Even though it has been around for a long time, in terms of sales turnover, the scope of marketing and product sales, business governance and profits are relatively small and did not develop rapidly from its inception until now. Constraints faced are limited work equipment, marketing and business turnover calculations. The activity began with socialization to the members of the loloh business group and the dissemination of aspects of Occupational Health and Safety. Activities that have been carried out are providing assistance for tools for work equipment such as: Spice Grinders, Transport Equipment, Large Stoves and Cooling Machines used in the loloh production process. In addition, other activities that have been carried out are assisting in the design of packaging to make it more attractive and easily known to consumers. The activity achievement indicator is the realization of a competitive, hygienic, easily recognized loloh business, with a wider market share and products of high economic value. With the activities that have been carried out, the loloh business group is able to increase product production and income by up to 60% per month. At the end of the activity the service team has provided simple financial training to find out the monthly product sales turnover.

Key words: Empowerment; Loloh Business Group; Product Design

PENDAHULUAN

Bali sebagai salah satu destinasi terbaik wisatawan dikenal memiliki banyak kearifan local/*local genius*. Mulai dari seni, budaya, nilai sosio religious, kue, makanan dan minuman khas Bali senantiasa menjadi sebuah potensi yang mampu dikemas menjadi produk yang bernilai ekonomi yang tinggi. Hal ini yang mendorong muncul dan menjamurnya pasar oleh-oleh khas Bali yang menjual berbagai jenis produk khas Bali.

Saat ini kearifan lokal berupa minuman khas Bali masih bisa dijumpai dan digemari serta dijadikan sarana upacara keagamaan oleh masyarakat Bali, seperti: kopi Bali, teh Bali, daluman, tuak, arak Bali, loloh dan berem. Sebagai salah satu kearifan lokal yang ada di Bali, loloh Bali terkenal memberikan kesegaran dan memiliki suatu kasiat bagi orang yang mengkonsumsinya. Jamu adalah sebutan untuk obat tradisional dari Indonesia.

Belakangan populer dengan sebutan herba atau herbal. Jamu biasanya terasa pahit sehingga perlu ditambah madu sebagai pemanis agar rasanya lebih dapat ditoleransi peminumnya. Bahkan ada pula jamu yang ditambah dengan anggur. Selain sebagai pengurang rasa pahit, anggur juga berfungsi untuk menghangatkan tubuh.

Loloh dibuat dari bahan-bahan alami, berupa bagian dari tumbuhan seperti rimpang (akar-akaran), daun-daunan, kulit batang, dan buah. Ada juga menggunakan bahan dari tubuh hewan, seperti empedu kambing, empedu ular, atau tangkur buaya. Seringkali kuning telur ayam kampung juga dipergunakan untuk tambahan campuran pada loloh/jamu. Sebagai minuman yang memiliki kasiat tersendiri dan baik untuk kesehatan, loloh merupakan minuman yang menjadi favorit masyarakat Bali dan Indonesia pada umumnya.

Sebagai salah satu destinasi Pariwisata di wisatawan manca Negara, membuat pelaku Pariwisata di Bali

senantiasa melakukan inovasi dan langkah strategis dalam mengemas produk pariwisata untuk dapat dinikmati oleh masyarakat Bali. Tidak jarang wisatawan yang berkunjung ke Bali tersebut meminta dan dimintai untuk mencoba mengkonsumsi loloh/jamu. Bahkan berdasarkan observasi tim pengabdian, di salah satu Resort yang ada di Kawasan Ubud, Kabupaten Gianyar, yaitu tepatnya di The Ubud Village Resort & Spa. Di resort tersebut menggunakan loloh yang terbuat dari bahan alami seperti daun "Piduh-Piduh" yang dicampur dengan daun mint, air perasan jeruk nipis, diisi gula batu dan air putih yang dijadikan *welcome drink* mereka.

Sentra kelompok usaha loloh di Provinsi Bali ada di Kabupaten Bangli, tepatnya di daerah Penglipuran. Loloh cencem saat ini sudah semakin dikenal dan tersedia dengan mudah di kios, warung dan pasar yang ada di Bali. Kelompok usaha loloh cencem pun saat ini semakin bertambah dan berkembang. Tentunya ini didukung fakta adanya peningkatan konsumsi masyarakat Bali terhadap loloh tersebut. Pangsa pasar yang bergeliat ini tentunya harus dibarengi dengan peningkatan kualitas dan kuantitas produksi loloh.

Berbeda dengan loloh cencem yang diproduksi di daerah Penglipuran, di Dusun Desa Taro, Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar memiliki kelompok usaha yang memproduksi Loloh Kunyit. Kelompok usaha yang dikoordinir oleh I Wayan Kariasa yang beranggotakan 3 (tiga) orang memulai usaha loloh kunyit ini pada awal Tahun 2004. Dalam perkembangannya sampai sekarang, keberadaan kelompok usaha ini memang ada perkembangan akan tetapi belum maksimal.

Beberapa kendala dan permasalahan yang saat ini sedang dihadapi oleh kelompok usaha loloh ini. Mulai dari proses produksi yang tidak didukung dengan peralatan standar dan memadai seperti parutan dan saringan sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses produksi, kualitas loloh kunyit yang dihasilkan tidak bisa tahan lebih dari 2 (dua) hari sehingga potensi untuk busuk (kurang lebih 10%) karena tidak terjual sangat tinggi dikarenakan tidak disimpan pada tempat pendingin. Selain itu pengemasan produk loloh yang belum ada dan sulit untuk dikenal, pemasaran produk yang relatif tidak berkembang dan belum memperhatikan aspek K3 dan perhitungan omset usaha. Dari segi rasa dan kasiat loloh kunyit yang dihasilkan oleh kelompok usaha "Bli Sabar" sangat menyegarkan dan dipercaya memiliki kasiat bagi yang meminumnya.

Tujuan dari kegiatan ini adalah:

1. Mewujudkan proses produksi loloh kunyit yang memperhatikan aspek K3 guna menciptakan keamanan dan ke higienisan produk;
2. Mewujudkan proses produksi yang didukung dengan peralatan standar dan memadai.
3. Mewujudkan kualitas loloh kunyit yang dihasilkan bisa tahan lama, hal ini tentunya sangat dipengaruhi oleh bantuan mesin pendingin yang diberikan oleh tim pengabdian.

4. Mewujudkan produk loloh kunyit "Bli Sabar" dengan kemasan menarik, mudah dikenal dan dengan berbagai varian rasa dan ukuran.
5. Mewujudkan pemasaran loloh kunyit "Bli Sabar" ke pangsa pasar yang lebih luas, khususnya di Kabupaten Gianyar, dan Provinsi Bali pada umumnya.
6. Mewujudkan laporan keuangan sederhana yang dicatat secara periodik, selama minimal 1 (satu) tahun sekali.

Dampak dari kegiatan ini diharapkan adanya peningkatan profesionalisme usaha dan pendapatan dari kelompok usaha binaan.

METODE

Adapun prosedur kerja dari kegiatan ini dilaksanakan melalui 5 (lima) langkah kerja, yang akan dimulai dari sosialisasi, memberikan pemahaman dan pengetahuan terkait aspek K3 dalam proses produksi, mendesain label kemasan produk, Diversifikasi varian rasa loloh, bantuan alat-alat produksi dan Pelatihan Penyusunan Buku Pencatat Transaksi Keuangan.

Berdasarkan permasalahan prioritas yang sedang dihadapi, adapun beberapa solusi yang ditawarkan adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan proses produksi loloh kunyit yang memperhatikan aspek K3 guna menciptakan keamanan dan ke higienisan produk;
2. Mewujudkan proses produksi yang didukung dengan peralatan standar dan memadai. Kegiatan ini memberikan bantuan alat-alat produksi, sehingga ada beberapa tahapan dari produksi akan menggunakan alat-alat produksi modern tanpa menghilangkan cara-cara tradisional yang sudah ada. Sebagai contoh penghalusan rempah-rempah sebagai bahan baku loloh akan menggunakan mesin penghalus yang berasal dari bantuan alat kegiatan ini. Dengan peralatan yang memadai maka akan meningkatkan proses produksi dan pendapatan mitra kegiatan.
3. Mewujudkan kualitas loloh kunyit yang dihasilkan bisa tahan lama, hal ini tentunya sangat dipengaruhi oleh bantuan mesin pendingin. Dengan diletakkan pada mesin pendingin, loloh kunyit akan awet atau tahan lama, hingga 7 (tujuh) hari. Sehingga potensi kerugian dengan adanya busuk produk yang lebih dari 2 (dua) hari akan di minimalisir.
4. Mewujudkan produk loloh kunyit "Bli Sabar" dengan kemasan menarik, mudah dikenal dan dengan berbagai varian rasa. Begitu juga dari varian produk tidak hanya dengan botol isi 330 ml, tapi juga ada yang 700 ml agar sesuai keinginan pasar.
5. Mewujudkan pemasaran loloh kunyit "Bli Sabar" ke pangsa pasar yang lebih luas, khususnya di Kabupaten Gianyar, dan Provinsi Bali pada umumnya.
6. Mewujudkan laporan keuangan sederhana yang dicatat secara periodik, selama minimal 1 (satu) tahun

sekali. Diharapkan dengan hal tersebut, mitra mampu menghitung jumlah omset usahanya

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi antara lain:

- a. Memberikan pemahaman dan pengetahuan terkait kegiatan ini melalui proses/kegiatan sosialisasi;
- b. Memberikan pemahaman dan pengetahuan terkait aspek Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dalam proses produksi loloh oleh mitra kegiatan;
- c. Membuat desain kemasan produk mitra agar lebih menjual dan mudah dikenal oleh konsumen serta memiliki pangsa pasar yang lebih luas;
- d. Membuat varian rasa loloh selain berbahan baku kunyit, sehingga memiliki beberapa pilihan rasa bagi konsumen;
- e. Memberikan pelatihan keuangan laba rugi bagi keberadaan usaha loloh yang selama ini masih belum ada laporan keuangannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama yang dilakukan adalah melaksanakan survey dan peninjauan lokasi. Setelah kegiatan survey dan peninjauan dilakukan, kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan sosialisasi atau pengarahannya kepada mitra terkait kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Dusun Ked, Desa Taro, Kecamatan Tegalalang, Gianyar. Kegiatan sosialisasi ini memberikan pemahaman yang mendetail dan menyeluruh terkait latar belakang, identifikasi masalah, solusi, target, sasaran dan tujuan kegiatan ini. Dari sosialisasi ini juga dicapai kesimpulan bahwa dengan kegiatan ini, diharapkan mitra mampu meningkatkan produktivitas usaha yang memberi dampak nyata pada pendapatan dari mitra kegiatan itu sendiri. Tentunya dampak tersebut akan direncanakan dan dikembangkan secara bertahap dan berkesinambungan.

1. Pemahaman dan Pengetahuan Terkait Aspek K3 dalam Proses Produksi Loloh oleh Mitra Kegiatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan sistem yang di dalamnya memiliki nilai perlindungan terhadap pekerja dari potensi bahaya serta kecelakaan atau penyakit akibat kerja (Alamsyah, 2013). K3 merupakan ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam upaya mencegah terjadinya kecelakaan dan menjamin aspek kesehatan dalam bekerja. Kesehatan Keselamatan Kerja (K3) tidak dapat dipisahkan dengan proses produksi baik jasa maupun industri. Saat ini usaha kecil, mikro dan menengah yang bergerak pada bidang makanan dan minuman sudah mulai menerapkan aspek K3 untuk proses produksi seperti yang dilakukan pada UKM Roti (Ginting, dkk, 2016) dan industri tahu serta minuman (Artiyani, A. dan Sujianto, 2008). Dalam kegiatan yang telah dilaksanakan pada mitra disini adalah aspek K3 yang sederhana. Tujuan kegiatan ini adalah menciptakan

kehigienisan dalam pengemasan produk mitra. Di awal kegiatan ini diselenggarakan, mitra kegiatan ini hanya menggunakan botol bekas air mineral yang diperoleh dari para pengepul botol bekas dan perusahaan yang menghasilkan sampah botol air mineral yang cukup banyak seperti usaha agrotourism. Hal ini dilakukan karena harga yang diperoleh relatif lebih murah dibandingkan membeli botol baru. Akan tetapi setelah memperoleh penyuluhan aspek K3 dari tim k tidak lagi menggunakan botol air mineral bekas. Lebih lanjut, untuk aspek K3 lain khususnya dalam produksi dan pengemasan produk mitra sudah dilaksanakan dengan standar minimal yang harus diperhatikan, seperti menggunakan masker dan slop tangan.



Gambar 1. Penerapan Aspek K3 pada Proses Produksi Loloh

2. Desain Kemasan Produk Mitra

Tahapan kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah membuat desain kemasan produk mitra agar lebih menjual dan mudah dikenal oleh konsumen serta memiliki pangsa pasar yang lebih luas. Tim membuat desain bagi mitra kegiatan. Selama ini produk mitra belum memiliki desain yang menarik dan mampu dikenal. Dengan keberadaan produk loloh kunyit yang ada di pasaran relatif banyak dan sama, maka harus dibuatkan desain yang relatif berbeda untuk memberikan identitas bagi keberadaan produk mitra. Kegiatan ini diawali dengan menyusun desain produk yang dikoordinasikan antara tim pelaksana dengan mitra kegiatan. Penyusunan desain dilaksanakan dengan aplikasi komputer dan dilakukan finalisasi sebelum dicetak.



Gambar 2. Proses Pembuatan Desain Kemasan Produk Mitra

3. Membuat Varian Rasa Loloh selain Berbahan Baku Kunyit

Tahapan kegiatan selanjutnya yang dilaksanakan adalah membuat varian rasa baru. Varian rasa yang dikembangkan pada tahapan kegiatan ini merupakan varian rasa yang bersumber pada potensi yang ada pada Dusun Ked, Desa Taro. Dengan dibantu oleh masyarakat di Dusun Ked, tim pengabdian dan mitra kegiatan melakukan observasi terkait potensi yang dapat dikembangkan dari daerah tempat tinggal mitra. Berdasarkan proses diskusi dan observasi tim pelaksana dengan pihak terkait, maka diperoleh kesepakatan untuk membuat varian rasa loloh baru yang bahan baku dasarnya adalah daun *ter-teran*. Hal ini sangat didukung dengan fakta bahwa bahan baku pohon *ter-teran* sangat mudah dijumpai di lokasi mitra kegiatan. Kegiatan pada tahapan ini kemudian dilanjutkan dengan melakukan pengolahan terhadap bahan baku dari varian rasa baru loloh yang diberi nama loloh *don ter-teran*. Dengan menambahkan bahan berupa lunak, garam, air dan gula batu. Mitra kegiatan mencoba untuk melakukan produksi loloh tersebut. Dalam hal pengelolannya memang relatif sama dengan pengolahan loloh kunyit, dengan perbedaan pada proses perebusan, yang tidak termasuk daunnya dan larutannya. Kasiat dari loloh ini juga sangat baik untuk penyembuhan panas dalam, memperlancar metabolisme tubuh dan tentunya memberikan kesegaran tersendiri. Pada akhirnya mitra mampu memproduksi loloh daun *ter-teran* ini dan memproduksinya dan dijual pada khalayak umum. Loloh daun *ter-teran* ini bisa bertahan sampai 7 hari jika disimpan pada lemari pendingin.



Gambar 3. Loloh daun *ter-teran*

4. Penyerahan Bantuan Alat-Alat Produksi kepada Mitra Kegiatan

Serangkaian kegiatan pada tahapan-tahapan kegiatan di Dusun Ked, Desa Taro, Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar ini telah dilaksanakan dengan jadwal kegiatan yang telah ditetapkan. Namun demikian dari serangkaian kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan, kegiatan pembuatan alat-alat produksi yang disesuaikan dengan perkembangan ipteks guna membantu dan mengoptimalkan proses produksi dan pemasaran produk mitra dapat dikatakan sebagai inti

atau esensi dari serangkaian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Tim Pengabdian melakukan koordinasi dalam membuat alat-alat produksi seperti mesin penghancur bumbu-bumbu atau rempah-rempah bahan baku dari loloh kunyit dan loloh *don ter-teran*. Hal ini dilaksanakan guna membantu mitra kegiatan untuk menghemat waktu dan tenaga mereka dalam melakukan proses produksi. Begitu juga dalam hal penyusunan desain kemasan yang selama ini memang dirasa belum mendapat perhatian dari mitra kegiatan. Sehingga dapat dikatakan nantinya mitra kegiatan mampu berdaya saing dan mendapatkan identitas tersendiri yang dapat dikenal khalayak umum. Rentan waktu pelaksanaan kegiatan Persiapan Pembuatan Alat-alat Produksi bagi Mitra dan Pembuatan Desain Kemasan Produk Mitra adalah dari tanggal 03 Juni 2019 sampai tanggal 15 Juli 2019



Gambar 4. Bantuan peralatan produksi

5. Penyerahan dan Pelatihan Penyusunan Buku Pencatat Transaksi Keuangan

Penyerahan Buku Pencatat Transaksi Keuangan kepada mitra direncanakan telah dilakukan dengan kegiatan pelatihan manajemen keuangan mitra. Mitra sangat tertarik dengan proses pelatihan ini dan Tim Pengabdian sudah memberikan pelatihan sederhana dan mudah dipahami oleh peserta pelatihan. Dalam kegiatan ini sudah diberikan buku kas yang bertujuan untuk memudahkan mitra dalam mencatat setiap transaksi keuangan yang dilakukannya sehingga nantinya dapat mengukur nilai keuntungan atau omset mitra setiap bulannya. Selama ini mitra kegiatan masih tidak memperhatikan aspek ini.



Gambar 5. Proses Pelatihan Penyusunan Buku Pencatat Transaksi Keuangan

6. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan setelah diselesaikannya semua kegiatan. Berdasarkan hasil evaluasi dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan mitra terkait K3, labeling kemasan dan manajemen keuangan. Hal ini didapatkan berdasarkan hasil wawancara. Selain

itu dapat disimpulkan pula bahwa kegiatan pengabdian ini telah sesuai dengan rencana dan target yang telah ditetapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan sampai saat ini maka diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu: Bahwa kegiatan yang telah dilakukan secara menyeluruh sesuai rencana kegiatan yang telah ditetapkan diawal. Adapun kegiatan yang dimaksud antara lain: Memberikan Sosialisasi Kegiatan; Memberikan Pemahaman dan Pengetahuan Terkait Aspek K3 dalam Proses Produksi Loloh oleh Mitra Kegiatan; Membuat Desain Kemasan Produk Mitra; Membuat Varian Rasa Loloh selain Berbahan Baku Kunyit; dan Penyerahan Bantuan Alat-Alat Produksi kepada Mitra Kegiatan; Finalisasi Realisasi Usaha Loloh yang Memiliki Pangsa Pasar Lebih Luas; Penyerahan dan Pelatihan Penyusunan Buku Pencatat Transaksi Keuangan; Penyelesaian Pembuatan Laporan Kegiatan; dan Publikasi Ilmiah Hasil Kegiatan; Kegiatan ini secara spesifik tentunya adalah sebuah upaya peningkatan dan pemberdayaan masyarakat, khususnya untuk UMKM. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan dengan membandingkan jumlah produksi sebelum dan setelah kegiatan, usaha loloh mampu meningkatkan produksi produk dan pendapatan sebanyak 60% (enam puluh persen) per bulan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia dan Politeknik Negeri Bali yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk mendapatkan bantuan pendanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, D., Muliawarti, R. 2013. Pilar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat. Nuha Medika: Yogyakarta.
- Artiyani, A., Sujianto. 2008. Upaya Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Industri Kecil di Kota Malang. *Jurnal Specttra*. 6(11), pp.22-33.
- Ginting, R., Tarigan, U., Sitorus, E. 2016. Perbaikan Proses Produksi Ukm Roti Di Kota Medan Melalui Penerapan Disiplin Teknik Industri. *Jurnal Sistem Teknik Industri*. 18(2), pp 95-100.

PENINGKATAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) BERWAWASAN LINGKUNGAN PADA SISWA SD DESA CIPACING DAN CILAYUNG - JATINANGOR

Anissa Lestari Kadiyono, dan Diana Harding

Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran

E-mail: anissa.lestari@unpad.ac.id

ABSTRAK. Peningkatan sikap dan perilaku hidup bersih dan sehat berwawasan lingkungan pada siswa sekolah dasar perlu dilakukan sebagai wujud tanggung jawab masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan dan kesehatan generasi penerus bangsa. Salah satu kegiatan yang dilakukan sebagai wujud nyata bentuk pengabdian pada masyarakat dalam upaya kepedulian terhadap generasi penerus bangsa ini adalah melakukan kegiatan workshop berisi pengenalan hidup sehat selaras dengan alam dan jajanan sehat serta teknik memelihara kesehatan gigi dan mulut dengan menggosok gigi dengan baik dan benar. Kegiatan dilakukan di dua desa, pada dua sekolah di desa Cipacing dan Cilayung – Jatinangor Sumedang Jawa Barat. Kegiatan diikuti oleh 67 orang siswa SD kelas 4 SD Negeri Cipacing 1 dan 12 orang guru, serta 73 orang siswa SD Karang Mulya Cilayung kelas 4 dan 5 dengan jumlah guru sebanyak 16 orang. Kegiatan dilakukan selama 2 hari dengan tingkat peningkatan pemahaman bertambah sebanyak 46%. Kegiatan ini dapat dilakukan secara berkala untuk menanamkan karakter cinta lingkungan, yang dalam hal ini dilakukan dengan menggunakan tokoh kartun untuk menanamkan karakter cinta lingkungan dan peduli kesehatan anak.

Kata kunci: Perilaku hidup bersih dan sehat; karakter cinta lingkungan; wawasan lingkungan; siswa SD

ABSTRACT. Improving the attitude and behavior of clean and healthy lifestyle based on environment friendly to elementary school students needs to be done as a form of community responsibility to maintain environmental preservation and health of the nation's next generation. One of the activities carried out as a tangible manifestation of community service in an effort to care for the nation's next generation is to introduce healthy living through workshops about live harmony with nature, healthy snacks, and toothbrush techniques for maintaining healthy teeth and mouth. Activities were carried out in two villages at rural area, at two elementary schools at Cipacing and Cilayung village- Jatinangor Sumedang, West Java. The activity was attended by 67 elementary school students in 4th grade at Cipacing 1 School and 12 teachers, and 73 Karang Mulya elementary school students in grades 4 and 5 with 16 teachers. The activity was carried out for 2 days with an increase in understanding of 46%. This activity can be carried out regularly to increase their awareness about clean and healthy lifestyle, which in this case is done by using cartoon characters to improve pro-environmental behavior and care for children's health.

Key words: Clean and healthy lifestyle; pro-environmental behavior; rural; elementary school students

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang dapat menolong diri sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat (Notoatmodjo, 2007). Hal ini juga harus dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 pasal 79 tentang Kesehatan, yang menegaskan bahwa Kesehatan Sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan hidup sehat sehingga peserta didik dapat belajar, tumbuh dan berkembang secara harmonis dan setinggi-tingginya sehingga diharapkan dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Hidup bersih dan sehat adalah semua perilaku yang dilakukan atas kesadaran sendiri untuk menolong diri sendiri, keluarga dan masyarakat untuk menjaga, melindungi dan meningkatkan kesehatan. Perilaku hidup bersih dan sehat seseorang sangat berkaitan dengan peningkatan kesehatan individu, keluarga, masyarakat dan lingkungannya. Masyarakat di Indonesia dinilai masih belum banyak yang melakukan pola hidup sehat dan bersih. Hal ini disebabkan salah satunya oleh minimnya

promosi kesehatan dari tenaga medis di fasilitas kesehatan masyarakat.

Berdasarkan data dari *Frontiers for Health*, pada 2014 jumlah belanja promosi kesehatan di Sumedang, Jawa Barat mencapai Rp. 950 ribu. Jumlah tersebut meningkat dari 2013 di mana Sumedang mencapai Rp. 754 ribu. Target perilaku hidup sehat dan bersih di Sumedang tidak mengalami peningkatan. Pada 2013, target perilaku hidup sehat dan bersih di Sumedang sebesar 44 persen, jumlah tersebut tidak alami peningkatan dari 2012 (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150304080142-20-36521/masyarakat-indonesia-masih-belum-berperilaku-hidup-sehat> yang diakses pada 10 Agustus 2019 pk. 20.05). Hal ini menunjukkan belum adanya upaya yang serius dalam berperilaku hidup sehat pada masyarakat Sumedang, termasuk di wilayah Jatinangor. Padahal Sumedang sebagai salah satu kota dalam Provinsi Jawa Barat, memiliki target untuk dapat mencapai rencana strategis untuk dapat mencapai terciptanya pembangunan yang berwawasan lingkungan (BPLHD Provinsi Jawa Barat, 2013)

Jatinangor merupakan wilayah rural akan mempengaruhi bagaimana karakteristik hidup tumbuh anak-anak yang berada disana. Dalam memperoleh pengetahuan dan informasi, anak-anak yang tinggal di pedesaan seringkali kali

kurang mendapatkan informasi dan pengetahuan yang diperlukan yang menunjang ke arah akses pelayanan kesehatan dan keseimbangan hidup sehat. Demikian juga dalam penanaman karakter peduli lingkungan sejak usia dini. Upaya untuk menanamkannya dapat melalui penanaman kebiasaan hidup sehat, selaras, dan seimbang dengan alam melalui cerita dongeng dan tindakan aksi nyata dalam berperilaku berlandaskan penanaman perilaku hidup bersih dan sehat berwawasan lingkungan.

Sikap siswa terhadap perilaku hidup sehat yang meliputi:

- a) Sikap siswa dalam berperilaku terhadap makanan dan minuman;
- b) Sikap siswa dalam berperilaku terhadap kebersihan diri;
- c) Sikap siswa dalam berperilaku terhadap kebersihan lingkungan;
- d) Sikap siswa dalam berperilaku terhadap sakit dan penyakit;
- e) Sikap siswa dalam berperilaku hidup yang teratur.

Kebersihan serta kesehatan sebaiknya dibiasakan sejak dini sehingga anak akan terbiasa dengan hal itu. Kebiasaan anak di sekolah yang kurang bisa memahami arti kebersihan akan menimbulkan dampak negatif, seperti membuang sampah tidak pada tempatnya, jajan makanan yang mengandung pewarna, pengawet, berdebu, bahkan mengandung timbal dari jalanan, kebiasaan mencabut tanaman yang sedang tumbuh, mencoret dinding sekolah, menumpuk sampah, dan lain-lain. Sampah yang berserakan akan mengundang lalat dan dapat membawa bibit penyakit.

Sikap menurut Ajzen (1988) adalah salah satu determinan dari perilaku yang dapat menentukan seseorang dalam menghasilkan perilaku tertentu. Sehingga sikap merupakan penilaian seseorang terhadap suatu objek yang akan memberikan kecenderungan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tingkah laku tertentu. Sikap yang positif terhadap lingkungan akan memunculkan niat untuk melakukan perilaku yang lebih ramah lingkungan.

Depkes (2007: 27) merumuskan pembangunan kesehatan ditujukan untuk mewujudkan manusia yang sehat, cerdas, dan produktif. Pola hidup sehat adalah suatu gaya hidup dengan memperhatikan faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi kesehatan, antara lain makanan dan olahraga. Perilaku hidup bersih dan sehat dapat diartikan sebagai sekumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh peserta didik, guru dan masyarakat atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit dan meningkatkan kesehatan serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat. Perilaku kesehatan adalah respons seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan serta lingkungannya (Skinner dalam S. Notoatmodjo, 2007). Oleh sebab itu, perilaku pemeliharaan kesehatan ini pada garis besarnya

dikelompokkan menjadi dua, yaitu 1) Perilaku orang yang sehat agar tetap sehat dan meningkat. Oleh sebab itu perilaku ini disebut perilaku sehat (*healthy behavior*), yang mencakup perilaku (*overt dan covert behavior*) dalam mencegah atau menghindari dari penyakit dan penyebab penyakit atau penyebab masalah kesehatan (perilaku preventif), dan perilaku dalam mengupayakan peningkatan kesehatan (perilaku promotif) 2) Perilaku orang yang sakit atau telah terkena masalah kesehatan untuk memperoleh penyembuhan atau pemecah masalah kesehatan. Oleh sebab itu perilaku ini disebut perilaku pencarian pelayanan kesehatan. Perilaku ini mencakup tindakan-tindakan yang diambil seseorang bila sakit atau terkena masalah kesehatan untuk memperoleh kesembuhan dan terlepas dari masalah kesehatan tersebut. Hal-hal mendasar yang perlu diupayakan dalam pembinaan hidup sehat, yaitu:

- 1) Mencuci tangan dan menggosok gigi dengan bersih
- 2) Mengonsumsi makanan yang bergizi
- 3) Menjaga kebersihan lingkungan sekolah
- 4) Melakukan olahraga secara teratur
- 5) Mengatur waktu istirahat yang baik
- 6) Tidak merokok
- 7) Menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap 6 bulan
- 8) Membuang sampah pada tempatnya

Dengan menerapkan berperilaku hidup bersih dan sehat di sekolah oleh peserta didik, guru dan masyarakat lingkungan sekolah, maka akan membentuk mereka untuk memiliki kemampuan dan kemandirian dalam mencegah penyakit, serta meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sekolah sehat. Dengan menjaga kebersihan, maka siswa mengetahui manfaat kebersihan diri sendiri dan mampu menerapkan perawatan kebersihan diri sendiri dalam upaya meningkatkan berperilaku hidup bersih dan sehat. Menerapkan kebersihan diri juga perlu diterapkan dalam merawat lingkungan. Lingkungan yang bersih dan sehat juga mutlak diperlukan untuk mendapatkan lingkungan yang sehat. Perilaku menerapkan kebersihan lingkungan adalah hidup seimbang dalam lingkungan seperti lingkungan tempat tinggal, lingkungan tempat belajar dan lingkungan masyarakat.

Pada dasarnya kesehatan tidak akan datang dengan sendirinya maka dari itu dibutuhkan kesadaran dan peran khusus dari dalam dirinya sendiri. Usaha tersebut adalah dengan mengupayakan agar setiap individu maupun kelompok mendapatkan suatu kesehatan yang optimal, sehingga dalam pencapaian berperilaku hidup bersih dan sehat tercapai secara baik. Dengan menjalankan hidup sehari-hari yang teratur pasti akan berakibat kurang baik bagi kesehatan. Untuk itu agar dapat dicapai suatu kesehatan yang baik, dan lebih meningkatkan kegiatan jasmani yang seimbang dan kurangi hidup yang kurang teratur seperti tidur larut malam, tidur kurang dari 8 jam per hari, ataupun jajan sembarang.

Berdasarkan data di atas, maka diperlukan suatu program promosi kesehatan untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia sekolah di Sumedang yaitu penyuluhan jajanan sehat dan kesehatan gigi mulut kepada anak sekolah dasar di SD Negeri Karang Mulya dan SD Negeri Cipacing 1 dengan rumusan permasalahan sebagai berikut:

- Mengembangkan perilaku hidup bersih dan sehat
- Menghadapi permasalahan sampah dengan menanamkan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya
- Menanamkan karakter peduli lingkungan melalui cerita dongeng

METODE

Metode kegiatan yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan ini adalah workshop, yang bertujuan untuk memberikan pendidikan kesehatan tentang pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di kalangan anak-anak yang harus dibiasakan sejak dini guna mencegah risiko penyebaran penyakit yang rentan menghampiri mereka, seperti diare, cacangan, gangguan pernafasan, dan lain-lain dengan berwawasan lingkungan. Dengan adanya penyuluhan sekaligus simulasi ini, diharapkan anak-anak menjadi lebih mengetahui, sadar dan mampu untuk melakukan kebiasaan hidup bersih dan sehat dalam kehidupan keseharian mereka. Kegiatan penyuluhan dan simulasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) ini berjalan dengan lancar. Pemaparan materi menggunakan video animasi disertai dengan cerita dan makanan sehat, sikat gigi, pasta gigi, serta gelas kumur juga digunakan untuk membantu penyampaian materi dan simulasi dalam kegiatan. Peserta yang hadir yaitu anak-anak kelas 4 dan 5 SD. Kegiatan dilakukan selama 2 hari pada dua desa yaitu desa Cipacing dan desa Cilayung.

Materi:

- Paparan Hidup Bersih & Sehat Berwawasan Lingkungan
- Karakter Dongeng: Lira & Dido – Jajanan Sehat & Cegah Banjir
- Sikat Gigi: Simulasi & Praktek

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap siswa terhadap perilaku hidup sehat ditinjau dari seberapa besar keaktifan anak dalam berperilaku terhadap kebersihan diri, kebersihan terhadap lingkungan disekitar sekolah maupun lingkungan tempat tinggal. Sikap siswa dalam menjaga kondisi fisik yang baik dengan selalu berolahraga yang teratur, menjaga diri terhadap sakit dan penyakit, karena kesehatan adalah suatu unsur penting bagi kehidupan manusia untuk memperoleh keberhasilan, kebahagiaan, dan kesejahteraan.

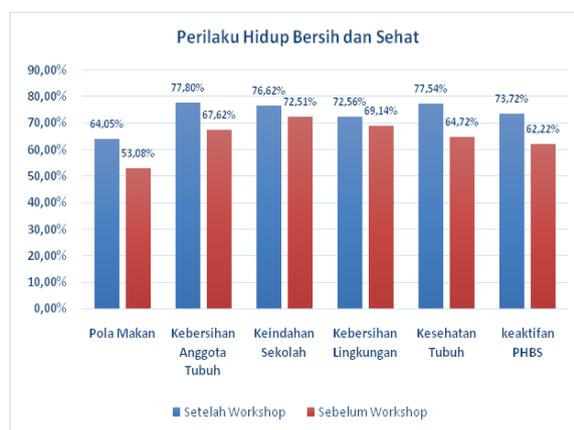
Sosialisasi perilaku hidup bersih dan sehat berwawasan lingkungan perlu dikembangkan pada siswa

selaku generasi penerus bangsa. Pendidikan lingkungan adalah salah satu upaya untuk memberikan pengetahuan lingkungan di kalangan pelajar sekolah. Hal ini ditujukan dengan asumsi bahwa jika pengetahuan tentang lingkungan meningkat, maka perilaku peduli lingkungan juga meningkat dan akan mengurangi kerusakan lingkungan di masa yang akan datang.

Masa anak usia sekolah dasar dalam usia (sekitar 6-12 tahun) dan siswa kelas atas berusia 10-12 tahun merupakan tahap perkembangan selanjutnya. Anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda dimana ia lebih senang bermain, senang bergerak, senang bekerja kelompok dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh karenanya, dilakukan upaya untuk melihat contoh secara langsung melalui tayangan video, powerpoint, dan mempraktekkan secara langsung cara menyikat gigi agar upaya pemberian informasi dapat lebih tepat sasaran.

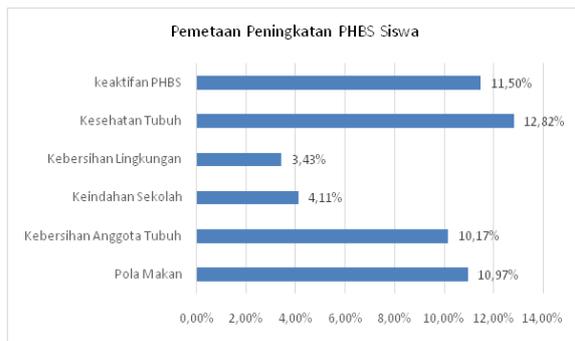
Perilaku hidup bersih dan sehat adalah suatu hal yang perlu dilakukan oleh semua pihak seseorang untuk memperoleh kehidupan yang terbebas dari penyakit, sehingga perilaku dapat ditanamkan sejak usia anak-anak. Sikap perilaku hidup sehat ditinjau dari seberapa besar peran anak dalam berperilaku terhadap kebersihan diri, kebersihan terhadap lingkungan di sekitar sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal. Sikap anak dalam menjaga dirinya agar selalu memiliki keadaan fisik yang baik dengan selalu berolahraga yang teratur, berperilaku terhadap sakit dan penyakit, karena kesehatan adalah suatu unsur penting bagi kehidupan manusia untuk memperoleh keberhasilan, kebahagiaan, dan kesejahteraan.

Hasil yang mulai terlihat adalah anak-anak mulai memahami dan mengetahui pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam keseharian mereka seperti cuci tangan bersih, sikat gigi yang baik, dan jajan jajanan sehat. Anak-anak juga terlihat antusias memperhatikan materi yang dipaparkan, ikut bernyanyi bersama dan mensimulasikan praktik sikat gigi secara massal. Berdasarkan hasil pengukuran, terdapat perbedaan hasil pemetaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat siswa setelah workshop dilaksanakan sebagai berikut:



Gambar 1. Perbandingan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Siswa

Berdasarkan pengukuran yang dilakukan terhadap siswa, maka didapatkan bahwa keaktifan perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa SD di dua desa masih berada dalam kategori Menengah atau Cukup. Pemahaman yang paling dipahami adalah pentingnya menjaga kebersihan anggota tubuh dan menjaga kesehatan tubuh. Hal ini dilakukan dengan melakukan kegiatan mandi, menggosok gigi, menggunting kuku, membersihkan telinga, meminum obat, atau mendatangi tenaga kesehatan bila terserang penyakit. Terdapat peningkatan pengetahuan akan pola hidup bersih dan sehat sebagai berikut:



Gambar 2. Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Siswa setelah workshop

Siswa mengalami peningkatan paling tinggi (12,82%) pada gambarannya dalam merawat kesehatan tubuh. Bagaimana cara merawat kebersihan anggota tubuh dan bagaimana pola makan yang disarankan agar dapat hidup lebih sehat juga mengalami peningkatan. Hal ini berkaitan dengan aspek dalam diri yang dapat dibangun untuk menciptakan perilaku hidup bersih dan sehat. Pemahaman akan pentingnya makanan seimbang gizi, jajanan sehat, minuman yang sehat, dan pola makanan yang seimbang yang sebelumnya tidak dimiliki oleh siswa-siswa SD tersebut mulai berkembang. Hal yang menjadi pendorong terciptanya kesadaran ini adalah dengan adanya pemahaman akan adanya dampak kesehatan yang dapat berakibat lebih Panjang di masa yang akan datang seperti terserang penyakit, malnutrisi, obesitas, dan lain-lain. Aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan sekolah, seperti kebersihan lingkungan dan keindahan sekolah hanya memiliki sedikit peningkatan untuk dapat mendukung terciptanya perilaku hidup bersih dan sehat.

Secara umum, perilaku hidup bersih dan sehat yang dimiliki siswa yang hanya berada pada level menengah dikarenakan kurangnya tingkat pengetahuan akan hidup bersih dan sehat ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya siswa mendapatkan pengetahuan tentang lingkungan dari pihak lain, misalnya kegiatan ekstrakurikuler, informasi dari berbagai media atau pendidikan dari luar sekolah, dan sebagainya. Rendahnya tingkat pengetahuan siswa akan perilaku hidup bersih dan sehat juga dapat disebabkan karena kurangnya peran guru dan tenaga kesehatan dalam memberikan informasi mengenai perilaku hidup bersih dan sehat, kurangnya penyuluhan, dan kurangnya pelatihan terhadap guru, sehingga guru

tidak mengajarkan perilaku hidup bersih dan sehat pada siswanya (Diana, Susanti, Irfan, 2013). Pengetahuan hidup bersih dan sehat adalah hal apa saja yang diketahui siswa mengenai langkah-langkah dan aspek-aspek apa saja yang menunjang terbentuknya perilaku hidup bersih dan sehat (Hafiar, Harding, Kadiyono, Ma'mun, Siswadi, Wibowo, 2019). Seandainya sudah diketahui bagaimana perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah, serta cara melakukan dan alasan melakukannya, maka akan timbul pemikiran yang positif sehingga akan melakukan perilaku ini secara berkesinambungan tidak hanya di sekolah, namun juga di lingkungan lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya akan pentingnya pemberian pengetahuan akan etos hijau atau etos cinta lingkungan sejak dini pada siswa sekolah (Kadiyono, Harding, Hafiar, Ma'mun, Siswadi, Wibowo, 2019)

Pola hidup bersih dan sehat yang sudah cukup baik dimiliki adalah sikap yang baik terhadap lingkungan. Untuk menunjang kebersihan di lingkungan sekolah, siswa sangat perlu mengetahui pengertian tentang hidup sehat, sebagai sarana menjaga kehidupan yang bersih dan sehat. Dengan budaya hidup sehat, siswa dapat mengikuti semua kegiatan di sekolah dengan sehat dan bugar. Jika kondisi badan sehat, maka siswa dapat menjalani proses belajar mengajar dengan baik. Sikap siswa tersebut didukung oleh penerapan bahwa mereka harus membuang sampah pada tempatnya dan terdapat hukuman pada siswa yang melanggarnya. Hal ini merupakan hal yang baik dalam rangka menanamkan sikap berwawasan lingkungan hidup.

Aspek terakhir yang juga berpengaruh terhadap perilaku adalah tindakan. Aspek ini sangat dipengaruhi oleh adanya sarana dan prasarana yang mendukung seseorang untuk bertindak. Dengan demikian, penyediaan tempat sampah di setiap kelas dan lingkungan sekolah, penanaman informasi akan pemilahan sampah akan lebih baik untuk dapat memberikan informasi dan pada akhirnya menanamkan kebiasaan untuk membuang dan memilah sampah di masa yang akan datang.

SIMPULAN

Tingkat keaktifan perilaku hidup bersih dan sehat berwawasan lingkungan yang dimiliki oleh siswa SD di dua desa, yaitu desa Cipacing dan Cilayung berada dalam kategori Cukup yaitu cukup mampu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan yang berwawasan lingkungan; Melalui kegiatan pelatihan, siswa SD memiliki penambahan pengetahuan akan pentingnya memiliki perilaku hidup bersih dan sehat berwawasan lingkungan; Kegiatan pelatihan ini memberikan pengetahuan dan penanaman karakter untuk pola hidup bersih dan sehat berwawasan lingkungan melalui karakter dongeng, menggosok gigi yang benar, dan pengenalan jajanan sehat. Upaya ini masih harus ditingkatkan dengan pengembangan contoh perilaku hidup sehat lainnya yang kongkrit dalam kehidupan anak sehari-hari; Siswa

masih harus meningkatkan pola makan yang sehat, sehingga masih memerlukan adanya bimbingan untuk memperbaiki kebiasaan jajanan sehat, pola makan, minuman sehat, maupun jumlah dan waktu makan yang masih belum tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1988). *Attitudes, Personality, and Behavior*. Milton Keynes: Open University Press.
- BPLH Provinsi Jawa Barat. (2013). *Status Lingkungan Hidup tahunan Jawa Barat 2013*. Bandung : BPLHD Provinsi Jawa Barat.
- Depkes RI. (2007). *Krida Bina Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Jakarta.
- Diana, F. M., Susanti, F., & Irfan, A. (2013). Pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (Pubs) di SD Negeri 001 Tanjung Balai Karimun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 8(1), 46-51.
- Hafiar, H, Harding, D., Kadiyono, A. L., Nugraha, Y., Ma'mun, T. N., Siswadi, A. G. P., & Wibowo, H. (2019, March). Source of Information About Environmental Awareness in Growing Green Ethos For Junior High School Students in Bandung, Indonesia. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012170). IOP Publishing.
- Kadiyono, A. L., Harding, D., Hafiar, H., Nugraha, Y., Ma'mun, T. N., Siswadi, A. G. P., & Wibowo, H. (2019, March). The introduction of green technology in increasing green ethos among students. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012170). IOP Publishing.
- Kementerian Kesehatan, R. I. (2011). Pedoman pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). *Diambil dari www.promkes.depkes.go.id*.
- <https://www.cnindonesia.com/nasional/20150304080142-20-36521/masyarakat-indonesia-masih-belum-berperilaku-hidup-sehat>
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- UU RI Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan.

PEMBENTUKAN SENTRA PRODUKSI ANEKA OLAHAN IKAN SEBAGAI UPAYA PENGANEKARAGAMAN MAKANAN STUNTING

Rr. Dewi Ngaisyah¹, Andre Kussuma Adiputra², dan Metty¹

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta

²Fakultas Ilmu Ekonomi, Universitas Respati Yogyakarta

E-mail: dewi.fikes@yahoo.co.id

ABSTRAK. Desa Kanigoro memiliki potensi pangan lokal berupa ikan yang dapat dikembangkan sebagai upaya peningkatan pola konsumsi dan peningkatan ekonomi. Sumber pangan ikan yang melimpah ini merupakan hasil tangkap masyarakat yang sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Pengembangan aneka olahan ikan menjadi beberapa produk makanan seperti abon, nugget, bakso, ikan asin dan crispy ikan. Pemanfaatan potensi sumber daya ikan di Desa Kanigoro dilakukan melalui pengolahan menjadi aneka ragam makanan sehingga dapat menambah keragaman makanan *stunting*. Pengolahan ikan dilakukan oleh kelompok PKK sebagai sentra produksinya. Prevalensi kejadian *stunting* di Desa Kanigoro melebihi dari prevalensi kejadian *stunting* tingkat nasional. Upaya penanggulangan masalah *stunting* berbasis pangan terus dilakukan untuk menurunkan prevalensi anak *stunting*. Ditinjau dari perspektif ketahanan pangan yang berkelanjutan, maka makanan alternatif berbasis pangan lokal salah satunya ikan menjadi sumber pangan desa yang dapat ditingkatkan potensinya untuk program percepatan mengatasi masalah *stunting*.

Kata kunci: Ikan; Keragaman Makanan; Stunting; Sentra Produksi

CREATING THE FISH BASED FOOD PRODUCTION CENTER AS THE DIETARY MENU EXPANSION FOR STUNTED CHILDREN

ABSTRACT. Kanigoro has potential local food such as fish that can develop as an effort to improve the dietary plan and the economy. These abundant resources of fish are fished by the people who are commonly fishermen. The menu expansion of the fish based food were fish flakes, nuggets, meatballs, salted fish and crispy fish. The fish in Kanigoro are developed through the production of various food as the dietary menu for stunted children expanded. The fish based food are developed by the women's group of the community, as the center of production. The stunting prevalence in Kanigoro was above the national stunting prevalence. The effort to reduce the stunting prevalence through the dietary plan is continuous. From the perspective of food sustainability, alternative or expansion of the local food based dietary plans, fish being one of them, can be a potent resource of the village's food to accelerate the stunting reduction.

Key words: fish; dietary menu expansion; stunting; production center

PENDAHULUAN

Desa Kanigoro terletak di Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas wilayah 2.515 Ha. Desa Kanigoro memiliki 10 Padukuhan dan 44 Rukun Tetangga (RT) serta 10 Rukun Warga (RW). Jumlah penduduk Desa Kanigoro 6.760 orang dengan penduduk laki-laki sebanyak 3.352 orang dan penduduk perempuan sebanyak 3.408 orang. Mata pencaharian penduduk Desa Kanigoro sebagian besar adalah nelayan (Profil Desa Kanigoro, 2018).

Desa Kanigoro memiliki sumber daya alam yang potensial untuk dikembangkan. Desa Kanigoro terletak di daerah pesisir pantai. Beberapa Pantai yang ada diantaranya Pantai Ngrenahan, Pantai Ngobaran, dan Pantai Nguyahan. Pantai Ngrenahan sebagai tempat para nelayan lokal, hal ini sebagai bukti dari penghidupan petani nelayan yang terbentuk secara alamiah. Ikan memiliki nilai gizi tinggi terutama kandungan protein hewani sehingga cocok sebagai makanan untuk menunjang pertumbuhan balita. Pengolahan ikan menjadi beberapa produk dapat dijadikan sebagai makanan alternatif keanekaragaman makanan *stunting*. *Stunting* masih cukup banyak ditemui kejadiannya di Desa Kanigoro, Gunungkidul.

Prevalensi stunting di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunungkidul sebesar 24,1% artinya angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan batas ambang dikatakan masalah kesehatan menurut WHO yakni sebesar 20%. Oleh sebab itu diperlukan upaya perbaikan perilaku sehat, salah satunya adalah perilaku konsumsi. Perilaku konsumsi ikan dilakukan dengan cara memanfaatkan hasil pengolahan ikan ini yang dijadikan sebagai alter-natif penganeekaragaman makanan *stunting*. Upaya penanggulangan masalah *stunting* berbasis pangan khususnya sumber protein hewani terus dilakukan untuk menurunkan prevalensi anak *stunting*. Ditinjau dari perspektif ketahanan pangan yang berkelanjutan, maka makanan alternatif berbasis pangan lokal salah satunya ikan menjadi sumber pangan daerah yang dapat ditingkatkan potensinya untuk program percepatan mengatasi masalah *stunting* (Kemenkes, 2018).

METODE

Kegiatan Pembentukan sentra pengolahan hasil ikan dilakukan di desa Kanigoro. Lokasi ini dipilih karena di Desa Kanigoro memiliki potensi bahan pangan ikan yang besar karena mata pencaharian penduduknya

sebagian besar nelayan dan lokasinya yang berada di pesisir pantai. Peran aktif kelompok PKK sebagai sentra produksi pengolahan ikan sangatlah diperlukan. Sampai saat ini PKK telah berhasil mengembangkan pengolahan ikan menjadi abon dan nugget. Produk tersebut sudah dikembangkan pemasarannya dengan merek dagang REKA nugget dan REKA abon. Sumber pangan lokal ikan yang melimpahpun belum dikelola secara optimal. Sementara ini produksi abon ikan dan *nugget* masih dalam skala kecil, selanjutnya pengembangan menjadi produk bakso ikan, *crispy* ikan dan ikan asin dan kerupuk ikan sebagai alternatif keanekaragaman makanan sumber protein (lauk pauk). Penjualan kedua produk terbilang sudah mengalami peningkatan namun pemasarannya masih seputaran Desa Kanigoro.

Kegiatan program kemitraan masyarakat ini dilakukan dengan melibatkan mitra yakni kelompok PKK. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

Sosialisasi program dan perijinan; Transparansi kegiatan dan wujud partisipasi masyarakat diperlukan untuk keberhasilan program, sehingga penyampaian informasi dan sosialisasi program sangat diperlukan di tahap awal. Kegiatan ini melibatkan Pemerintah Desa Kanigoro. Tujuan pertama dari sosialisasi program adalah kesepahaman yaitu Pemerintah Desa Kanigoro mengetahui arti pentingnya program sehingga mereka akan membutuhkan program kemitraan masyarakat dan memahami akan adanya upaya penggalian potensi desa. Tujuan kedua adalah terbangunnya komitmen bersama untuk melaksanakan program agar tercapai keberhasilan program.

Sosialisasi kegiatan dianggap penting karena komunikasi interpersonal dan sosialisasi mampu meningkatkan partisipasi masyarakat (Suharsono, 2012). Partisipasi masyarakat dalam hal ini adalah kelompok PKK yang sangat penting untuk keberhasilan dan keberlangsungan program. Pada kegiatan sosialisasi terlihat antusias peserta, yang terlihat dari beberapa pertanyaan yang diajukan dan saran yang disampaikan oleh peserta sosialisasi. Antusias peserta juga terlihat dari harapan para anggota PKK yang dapat terlibat dalam kegiatan produksi penganekaragaman makanan stunting di Desa Kanigoro.

Identifikasi mitra: Pada tahapan ini, tim akan mengidentifikasi dan memvalidasi data peserta program kemitraan masyarakat yaitu kelompok PKK. Data ini sangat diperlukan sebagai dasar untuk melaksanakan *recruitment* penerima manfaat sehingga dapat dilakukan tahapan-tahapan kegiatan lebih terarah dan berkelanjutan.

Recruitment peserta: Setelah dilaksanakan tahapan kegiatan di atas, maka dilakukan *recruitment* calon peserta/penerima manfaat sesuai kriteria dengan mempertimbangkan masukan tokoh dan anggota masyarakat. Mitra terpilih adalah kelompok PKK yang mana anggotanya terdiri dari ibu-ibu di Desa Kanigoro.

Pelatihan (*Informal Coaching*): Pelatihan (*training*) dan atau pendampingan (*sistering*) adalah sebuah proses

transformasi iptek kepada peserta program. Kegiatan ini dilakukan dengan prinsip pembelajaran dan pendampingan. Secara bertahap pelatihan dilaksanakan bagi PKK mengenai penganekaragaman hasil pengolahan potensi lokal ikan. Pelatihan mengenai pembuatan beberapa olahan ikan menjadi nugget ikan, bakso ikan, abon ikan, *crispy* ikan dan ikan asin. Berikut adalah kegiatan pelatihan dan pendampingan kepada kelompok PKK Desa Kanigoro.

Pembentukan sentra pengolahan Ikan oleh kelompok PKK Desa Kanigoro: Tujuan pembentukan sentra pengolahan ikan adalah membangun, menyatukan dan menyamakan visi dan tujuan pembuatan sentra produksi hasil ikan menjadi beberapa produk olahan seperti abon ikan, nugget ikan, bakso ikan, *crispy* ikan dan ikan asin. Produk tersebut kemudian ditingkatkan dari segi rasa, hygiene produksi, teknik kemasan diperbaiki (fitur produk, jenis kemasan, nama dagang, sertifikasi halal, nilai gizi produk). Hal ini dilakukan untuk meningkatkan nilai jual produk supaya memperlancar pada saat memasarkan produk yang akan menjadi *icon* makanan khas oleh-oleh dari Desa Kanigoro. Selanjutnya upaya keberlanjutan dapat dilakukan untuk memajukan usaha dan meningkatkan *image* produk serta memperluas jangkauan pemasaran. Disamping upaya diatas, produksi pengolahan ikan juga dapat menjadi alternatif penganekaragaman makanan *stunting*. Diharapkan mampu membantu mempercepat penanganan masalah stunting di Desa Kanigoro.

Evaluasi kegiatan: Hasil evaluasi pada akhir kegiatan teridentifikasi adanya faktor penghambat keberhasilan yaitu kemampuan ibu PKK dalam melakukan kegiatan pemasaran kurang terampil. Perlu dilakukan tindakan antisipasi pada saat pemasaran produk dapat lebih kreatif baik melalui pemasaran langsung maupun pemasaran online. Evaluasi terhadap indikator-indikator pencapaian kerjasama dengan mitra juga dilakukan seperti adanya peningkatan jenis produk, peningkatan omset produksi dan peningkatan keterampilan mitra..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Penganekaragaman Makanan Stunting

Pengembangan masyarakat adalah usaha praktis untuk mengarahkan masyarakat pada kemandirian, sehingga mampu menganalisa sendiri isu sosial serta dapat menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi masyarakat. Sebagai sebuah aksi sosial dalam menyelesaikan problem sosial, pengembangan masyarakat memberikan perhatian yang besar pada perubahan masyarakat menuju kearah yang lebih baik. Perubahan dimulai ditingkat personal masyarakat, sampai pada level sosial melalui perubahan institusi sosial yang ada dalam masyarakat. Pada tahapan ini masyarakat kelompok PKK Desa Kanigoro dibekali pengetahuan dan praktik pembuatan beberapa makanan berbasis bahan dasar ikan. Kegiatan praktik terlebih dahulu peserta dijelaskan tentang cara dan proses pengolahan beberapa makanan dari hasil olah ikan. Beberapa produk

makanan hasil olah ikan yang mampu diproduksi oleh kelompok PKK adalah abon ikan, nugget ikan, bakso ikan, crispy ikan, crispy rumput laut dan ikan asin. Berikut adalah gambar produk penganegaraman makanan yang dapat dijadikan sebagai alternatif makanan untuk balita termasuk balita stunting.



Gambar 1. Produk aneka ragam makanan stunting berbasis Ikan

Pendampingan terhadap peningkatan fitur produk

Semakin meningkatnya perdagangan produk makanan menuntut makin tingginya kualitas produk makanan yang diproduksi. Fitur produk yang mampu meningkatkan nilai jual produk adalah merek dagang, komposisi produk, kandungan gizi, sertifikasi halal dan teknik pengemasan.

Merek dapat memenuhi kebutuhan konsumen akan tanda pengenal atau daya pembeda yang penting dan merupakan jaminan kualitas produk dalam suasana perdagangan. Demikian pentingnya peranan merek ini, maka terhadapnya diletakkan perlindungan hukum, yakni sebagai obyek terkait ha-hal perseorangan atau badan hukum (Departemen Perindustrian, 2007). Pengurusan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia di Yogyakarta. Jenis HKI yang dilakukan dalam program ini adalah merek dagang dengan nama "REKA"

Salah satu peningkatan fitur produk dengan cara mencantumkan kandungan nilai gizi. Kandungan gizi setiap produk yang dicantumkan pada kemasan ditentukan dari hasil analisa gizi laboratorium uji proksimat. Hasil uji proksimat (kandungan gizi) disajikan pada tabel 1

Pendampingan Kelompok PKK Kegiatan Produksi Makanan Stunting

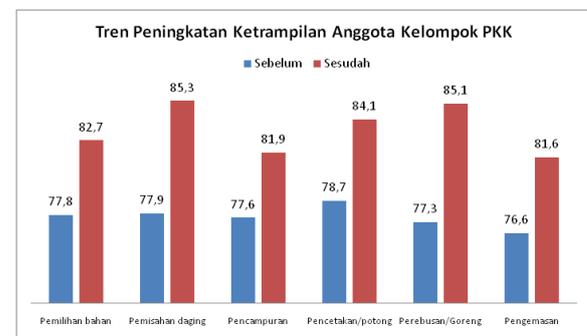
Menyadari akan arti pentingnya peran aktif masyarakat khususnya PKK sebagai agen pembangunan

Tabel 1. Kandungan Nilai Gizi Aneka Olahan Ikan

Produk Olahan Ikan	Kandungan Gizi / 100gr			
	Energi (Kkal)	Karbohidrat (gr)	Protein (gr)	Lemak (gr)
Nugget	139,9	16,37	7,84	4,79
Abon	378,48	21,76	31,87	17,52
Bakso	169,2	33,7	4,5	2,2
Crispy	266,5	64,48	8,6	18,6
Rumput Laut	288,9	23	2,19	20,91
Ikan Asin	84,6	16,8	21,4	12,9

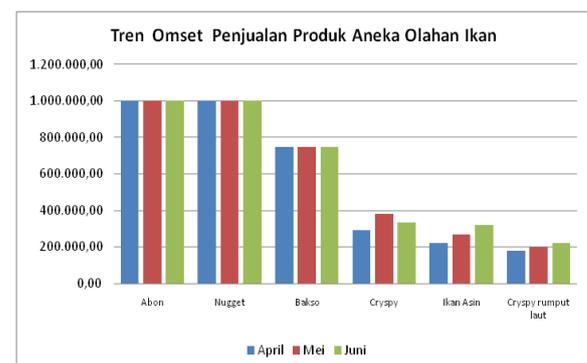
yang dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Kegiatan pelatihan yang diikuti oleh Kelompok PKK bertujuan untuk meningkatkan kapasitas mengolah bahan potensi lokal ikan untuk menjadi aneka ragam makanan stunting. Upaya dilakukan selain dengan pelatihan juga pendampingan pada kegiatan produksi makanan stunting berbasis ikan ini. Ikan menjadi potensi lokal yang melimpah, dapat dijadikan sumber protein sehingga dapat memperbaiki keadaan *stunting* balita. Adanya penurunan prevalensi *stunting* tentunya berkat peran masyarakat, salah satunya perbaikan pola konsumsi, terutama protein hewani.

Kegiatan pemberdayaan kelompok PKK melalui penganekaragaman makanan stunting berbasis ikan tergolong efektif terlihat dari adanya peningkatan keterampilan para anggota kelompok PKK yang diukur dari beberapa indikator, selanjutnya hasil penilaian tren perubahan ketrampilan dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 2. Tren Peningkatan Keterampilan Anggota PKK

Kemanfaatan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini juga terlihat dari adanya peningkatan omset dari kegiatan produksi aneka ragam makanan stunting, lebih jelasnya data tersaji pada gambar 4 berikut ini



Gambar 4. Tren Omset Penjualan Aneka Olahan Ikan

Dari data yang tersaji pada tabel 2 terlihat bahwa terjadi peningkatan omset penjualan aneka olahan ikan. Produksi masih dilakukan pada skala kecil dan pemasaran masih sebatas di daerah Desa Kanigoro. Pengembangan produk masih dapat terus dilakukan sehingga mampu memiliki daya saing terhadap pasar yang lebih luas.

SIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan kelompok PKK menjadi sentra produksi penganeekaragaman makanan stunting memberikan manfaat meningkatkan kemampuan ibu-ibu PKK dalam mengolah ikan dan meningkatkan nilai guna dan nilai jual ikan. Produk yang dihasilkan seperti abon ikan, nugget ikan, bakso ikan dan crispy ikan dapat menjadi alternatif untuk makana balita. Balita lebih meningkat konsumsi ikan sebagai upaya promotif dan kuratif terhadap permasalahan gizi stunting yang dijumpai di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunungkidul.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima kasih kami sampaikan kepada Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (Ristekdikti) untuk bantuan dana Hibah PKM Tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Ngaisyah D, Wahyuni S. 2017. Resiko Terjadinya Kegemukan Dan Keterlambatan Perkembangan Pada Balita Usia 2-5 Tahun Dengan Stunting Di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunungkidul, Yogyakarta.
- Ngaisyah D, Adiputra AK. Pengembangan potensi lokal ikan menjadi nugget dan abon ikan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menurunkan angka kejadian stunting di Kanigoro, Saptosari, Gunungkidul. *Journal Of Community Empowerment for Health* Vol 1 No 1 May 2019: 71-78.
- Suharsono (2012) Peran Komunikasi Interpersonal dan Proses Sialisasi dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Kota untuk Menciptakan Budaya Gaya Hidup yang Peduli Lingkungan. *Jurnal Komunikasi* Vol. 4 No. 1 Tahun 2012.
- Departemen Perindustrian (2007). *Perlindungan Merek di Indonesia*
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Riset kesehatan dasar 2013*. Jakarta. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2013: 306 p
- Pemerintah Desa Kanigoro. *Profil Desa Kanigoro*. Desa Kanigoro: Pemerintah Desa Kanigoro; 2017
- Kementrian Kelautan dan Perikanan (2017) *Pembuatan Bakso Ikan dan Ikan Crispy*

PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL UNTUK PENANGANAN PENYAKIT DIABETES DI KECAMATAN KENJERAN SURABAYA

Wiwied Ekasari, Bambang Prajogo, Zamrotul Izza, Herra Studiawan, Suciati, Kholis Amalia, Suzana,
Mufarikhah, dan Tutiek Purwanti

Fakultas Farmasi Universitas Airlangga, Surabaya
E-mail: wiwied-e@ff.unair.ac.id/wiwiedeka@hotmail.com

ABSTRAK. Wilayah Kenjeran yang menjadi lokasi pengabdian masyarakat ini merupakan wilayah binaan Universitas Airlangga sampai saat ini. Berdasar data pengabdian masyarakat di tahun sebelumnya, ditemukan banyak penyakit degeneratif utamanya penyakit diabetes yang menjangkit pada penduduk wilayah Kenjeran dengan penanganan yang belum maksimal karena kurangnya pengetahuan bagaimana mencegah dan mengobati baik menggunakan obat tradisional maupun obat modern. Untuk itu dilakukan pengabdian masyarakat dengan menggunakan metode penyuluhan/ edukasi tentang cara memanfaatkan tanaman obat yang telah terbukti secara ilmiah mempunyai aktivitas dapat menurunkan kadar gula dalam darah. Juga diberikan informasi mengenai penyakit diabetes, cara menyiapkan dan mengolah obat tradisional sehingga siap dikonsumsi oleh diri sendiri maupun keluarganya dalam mencegah dan mengobati penyakit Diabetes mellitus. Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan para peserta kader PKK kecamatan Kejeran Surabaya tentang obat tradisional untuk penyakit diabetes menunjukkan adanya peningkatan yang bermakna setelah diberikan penyuluhan .

Kata kunci: Obat tradisional; diabetes; wilayah kenjeran Surabaya; edukasi

ABSTRACT. The Kenjeran region which is the location of community service is one of the assisted areas of Airlangga University. Based on community service data in the previous year; there were found many degenerative diseases, especially diabetes with a less than optimal treatment due to lack of knowledge on how to prevent and treat both traditional medicine and modern medicine. For this reason, community service is carried out by using counseling / education methods on how to utilize medicinal plants that have been scientifically proven to have activities that can reduce blood sugar levels. The participant also will be given information about diabetes, how to prepare and process traditional medicines so that they are ready to be consumed by themselves and their families in preventing and treating diabetes mellitus. Based on the results of community service activities that have been carried out, it can be concluded that the knowledge of the participants in Kejeran sub-district Surabaya regarding traditional medicines for diabetes showed a significant increase after being given counseling

Key words: Traditional medicine; diabetes; Surabaya's popularity area; education

PENDAHULUAN

Adanya penyakit degeneratif perlu mendapatkan perhatian serius dari pemerintah dan praktisi kesehatan karena pada perkembangannya menimbulkan permasalahan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan ekonomi dan pengetahuan cara hidup sehat. Keterbatasan tersebut menyebabkan orang tanpa sadar melakukan tindakan yang menurunkan kualitas hidup, seperti tidak berobat kepada dokter atau tidak patuh kepada nasehat dokter, dan tidak menganut pola hidup sehat. Mereka juga mengkonsumsi berbagai tanaman dan ramuan obat tradisional tanpa memahami kegunaan dan cara pemakaian secara benar.

Salah satu penyakit degeneratif yang menyerang masyarakat di kota Surabaya khususnya di wilayah kecamatan Kenjeran Surabaya adalah *diabetes mellitus*. *Diabetes mellitus* atau sering juga dikenal oleh masyarakat dengan istilah kencing manis adalah suatu penyakit gangguan metabolik menahun yang ditandai dengan peningkatan konsentrasi glukosa di dalam darah (hiperglikemi). Hal ini dihubungkan dengan keadaan abnormalitas metabolisme karbohidrat, lemak dan protein yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin (sensitivitas) atau keduanya, dari faktor genetik serta faktor lingkungan dan mengakibatkan komplikasi kronis. Insulin

sendiri adalah hormon yang mengatur keseimbangan kadar gula darah.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Indonesia terdapat 10 juta orang penderita diabetes, dan 17,9 juta orang beresiko menderita penyakit ini. Sementara Provinsi Jawa Timur termasuk dalam 10 besar prevalensi penderita diabetes Indonesia atau menempati urutan ke-Sembilan dengan prevalensi 6,8 (Kominfo Jatim, 2015). Jumlah tersebut meningkat dari tahun ke tahun dan Surabaya menjadi wilayah dengan jumlah penderita Diabetes Mellitus tertinggi se-provinsi Jawa Timur dengan penderita mencapai 14.377 pertahun. Penderita tidak lagi didominasi oleh penduduk usia 50 tahun ke atas namun mulai mengincar penduduk di bawah usia 15 tahun dengan prevalensi prediabetes pada usia produktif pun terus meningkat (Kementerian Kesehatan RI, 2014)

Peningkatan jumlah penderita kencing manis diketahui melalui interaksi yang dilakukan pada kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya Fakultas Farmasi Universitas Airlangga di kota Surabaya. Sebagian dari warga mengaku sedang menjalani pengobatan DM, sebagian lain memilih menggunakan tanaman obat dan ramuan obat tradisional Indonesia (Faturrohmah, 2015).

Potensi peningkatan prevelansi DM perlu diantisipasi dengan melakukan tindakan preventif, suportif

dan promotif. DM merupakan penyakit degeneratif yang tidak bisa disembuhkan tapi bisa dicegah sehingga tidak mengarah pada komplikasi lebih lanjut dan menjadikan penderita mempunyai mutu hidup yang lebih baik.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka diperlukan keberlanjutan penyelenggaraan program pengabdian masyarakat oleh Fakultas Farmasi Universitas Airlangga. Apoteker sebagai bagian dari tenaga profesional di bidang kesehatan memiliki peran penting terutama pemberian informasi dan edukasi terkait upaya pencegahan DM, peningkatan capaian target terapi pada penggunaan insulin dan oral antidiabetes, pemanfaatan tanaman obat dan penyiapannya untuk pemakaian diri sendiri serta pengaturan gaya hidup sehat di antaranya pola makan dan olah raga. Untuk diketahui Diabetes Melitus sebagai penyakit degeneratif yang prevalensinya semakin meningkat sejak tahun 2010 dapat dimaksimalkan peng-obatannya bila keahlian masyarakat dalam menggunakan dan menyimpan obat sudah baik (Budiman, 2017).

Beragam upaya yang telah dilakukan selama ini umumnya ditujukan langsung hanya untuk penderita DM. Namun sebenarnya pemberian informasi tidak cukup hanya diberikan kepada penderita DM saja bila diinginkan adanya perubahan perilaku sehat, melainkan juga harus diberikan pada keluarga dan lingkungan sekitar (Mayberry and Osborn, 2012). Penyediaan informasi terkait DM yang diberikan kepada penderita dan keluarga telah dilaporkan memiliki hubungan dengan peningkatan kepatuhan terapi (Lambert *et al.*, 2001). Penelitian lain menunjukkan bahwa penderita yang memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang tinggi mengenai obat-obat antidiabetes berkorelasi positif terhadap pengendalian glukosa darah dan peningkatan kepatuhan terapi (Mc.Pherson *et al.*, 2008).

Untuk mencapai keberhasilan, maka program tersebut diselenggarakan dalam bentuk penyuluhan yang dilaksanakan oleh staf pengajar pada Departemen Farmakognosi dan Fitokimia yang menguasai bidangnya. Seperti diketahui wanita mempunyai peranan penting dalam memelihara dan menjaga kesehatan keluarganya (Kuswinarti, 2014), oleh karena itu pada penyuluhan kali ini akan diberikan utamanya pada ibu-ibu kader-kader PKK dengan harapan dapat meneruskan informasi tersebut pada keluarga dan masyarakat sekitar. Melalui penyuluhan tersebut, maka diharapkan masyarakat mendapatkan pemahaman dan penggunaan tanaman obat yang benar untuk menanggulangi penyakit DM sekaligus menjadi komplementer pengobatan selain penggunaan obat modern. Selanjutnya peningkatan wawasan tersebut akan dapat bermanfaat sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit kencing manis.

METODE

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi, maka kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memberikan edukasi oleh Apoteker untuk pemberdayaan para kader PKK kawasan kecamatan Kenjeran Surabaya guna mencegah pertambahan insidensi DM, meningkatkan kepatuhan penderita DM terhadap terapi yang dijalani

serta perubahan gaya hidup dengan menjaga pola makan yang sehat.

Untuk tahap persiapan maka dilakukan pemilihan tanaman obat yang telah terbukti secara ilmiah dapat menurunkan kadar gula darah, pembuatan Modul Obat Tradisional serta pembuatan buku saku tanaman obat untuk penyakit diabetes.

Tahap pelaksanaan, dilakukan pemberian *pre test* pada para peserta mengenai pengetahuan dan wawasan yang telah dimiliki seputar penyakit DM dan terapinya sebelum pemberian materi oleh pembicara. Selanjutnya pemberian materi melalui metode ceramah oleh pakar obat tradisional dari Fakultas Farmasi Unair. Adapun materi yang diberikan yaitu: (1) Informasi mengenai penyakit DM, pencegahan dengan menerapkan gaya hidup sehat. (2) Pengenalan dan pemanfaatan tanaman obat yang telah terbukti secara ilmiah mempunyai aktivitas menurunkan kadar gula darah, (3) Demo bagaimana mengolah dan menyiapkan obat tradisional untuk bisa diaplikasikan pada diri sendiri maupun keluarga. Tahap pelaksanaan dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi dengan peserta serta diakhiri dengan *post test* dengan pertanyaan yang sama dengan *pre test*. Setelah kegiatan terlaksana, kemudian dilakukan evaluasi dan pembuatan laporan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

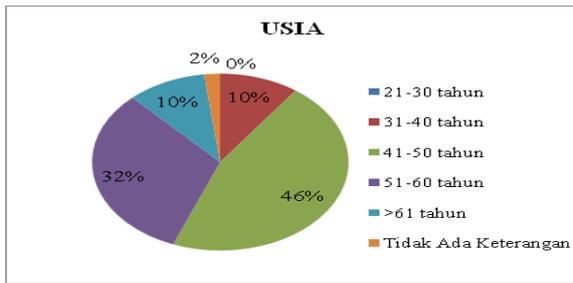
Sebelum dilakukan penyuluhan, peserta sebanyak 50 orang yang merupakan kader-kader PKK dari 4 kelurahan di kecamatan Kenjeran yaitu kelurahan Bulak Banteng, Tambak Wedi, Kedinding dan Sidotopo diberikan kuesioner dan *pre test* terlebih dahulu. Materi penyuluhan yang diberikan meliputi pengetahuan mengenai penyakit diabetes itu sendiri dan penanganannya menggunakan tanaman obat tradisional, dilanjutkan pengenalan dan pemanfaatan tanaman obat yang telah terbukti secara ilmiah mempunyai aktivitas menurunkan kadar gula darah. Tanaman yang dikenalkan diantaranya adalah herba sambiloto (Agarwal *et al.*, 2005), buah pare (Ahmad *et al.*, 1999), buah mengkudu (Kumar, 2007), biji juwet (Sidana *et al.*, 2017), bawang merah (Eldin *et al.*, 2010), dan bawang putih (Asrhaf, 2011). Setelah pemberian materi peserta kemudian diberikan *post test*.

Berikut ini adalah data para peserta dan hasil dari *pre* dan *post test* kegiatan penyuluhan di kecamatan Kenjeran.

Data demografi peserta menunjukkan kegiatan ini diikuti oleh peserta dengan usia terbanyak antara 41-50 tahun (46%).

Tabel 1. Data usia dari para peserta penyuluhan

Usia	Jumlah	%
21-30 tahun	0	0
31-40 tahun	5	10
41-50 tahun	23	46
51-60 tahun	16	32
>61 tahun	5	10
Tidak Ada Keterangan	1	2
Total	50	100



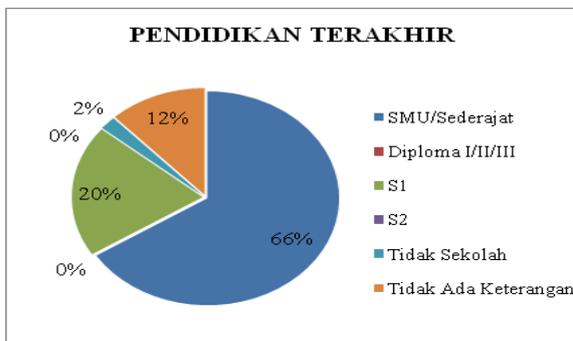
Gambar 1. Pie chart “Usia” dari para peserta

Data ini sangat menguntungkan karena dengan usia matang yang masih produktif, diharapkan kader PKK ini dapat secara maksimal menyampaikan ilmu yang telah didapat pada warga sekitar utamanya di wilayah Kecamatan Kenjeran.

Selain itu dari segi pendidikan, lebih dari separuh peserta penyuluhan adalah warga yang mempunyai pendidikan setara SMA, bahkan sebanyak 20% merupakan lulusan dari perguruan tinggi.

Tabel 2. Data pendidikan terakhir dari para peserta penyuluhan

Pendidikan Terakhir	Jumlah	%
SMU/Sederajat	33	66
Diploma I/II/III	0	0
S1	10	20
S2	0	0
Tidak Sekolah	1	2
Tidak Ada Keterangan	6	12
Total	50	100



Gambar 2. Pie chart “Pendidikan Terakhir” dari para peserta

Tabel 4. Contoh soal pada Pre-Post Test penyuluhan

No.	Soal	Pre		Post	
		B	S	B	S
1	Pengertian mengenai Penyakit Diabetes Melitus	5	45	17	33
2	Pernyataan yang bukan tujuan pengobatan Diabetes Melitus	11	39	18	32
3	Target capaian gula darah acak pada pengobatan Diabetes Melitus	5	44	33	17
4	Aktivitas yang bukan anjuran untuk mencegah Diabetes Melitus	7	43	20	30
5	Tanaman yang dikenal bisa membantu penyembuhan penyakit diabetes (Sambiloto : Agarwal et al, 2005)	45	5	49	1
6	Buah dari tanaman obat yang dapat dipakai untuk membantu mengatasi diabetes (Buah Pare : Ahmad et al, 1999)	34	16	50	0
7	Pemakaian Obat tradisional yang benar	37	13	38	12
8	Cara cepat mengatasi hipoglikemia bila posisi di rumah	35	15	40	10
9	Penyakit yang bukan merupakan komplikasi jangka panjang Diabetes Melitus	29	21	31	19

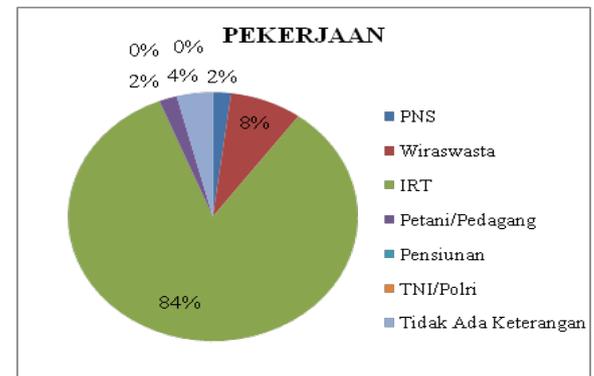
Berdasar data jenjang pendidikan peserta tersebut besar harapan mereka akan mudah menerima materi yang diberikan sehingga tujuan pengabdian lebih mudah tercapai. Hal ini dimungkinkan karena pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah untuk dapat menerima informasi (Nursalim, 2003).

Sedangkan dari data pekerjaan, hampir semua peserta adalah seorang ibu rumah tangga. Hal ini juga merupakan faktor yang menguntungkan karena diharapkan mereka mempunyai waktu yang mencukupi untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh pada keluarga sendiri, kepada masyarakat sekitar bahkan dapat juga menjadi sumber penghasilan tambahan bila mereka akan menjual produk-produk simplisia tanaman obat yang berkhasiat sebagai antidiabetes seperti yang telah disuluhkan.

Tabel 3. Data pekerjaan dari para peserta penyuluhan

Pekerjaan	Jumlah	%
PNS	1	2
Wiraswasta	4	8
IRT	42	84
Petani/Pedagang	1	2
Pensiunan	0	0
TNI/Polri	0	0
Tidak Ada Keterangan	2	4
Total	50	100

Data berikut adalah hasil *pre-post test* dari total 50 peserta penyuluhan yang mengikuti kegiatan ini:

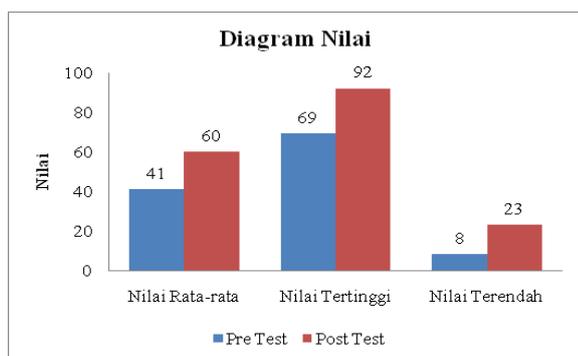


Gambar 3. Pie chart “Pekerjaan” dari para peserta

Berdasar data dapat dilihat pada semua soal yang diberikan kepada para peserta mengalami peningkatan jumlah yang menjawab benar setelah mengikuti penyuluhan. Nilai yang didapat oleh total 50 peserta ketika *pre test* dan *post test* dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel. Nilai Pre-Post Test dari 50 Peserta

	Pre Test		Post Test
Nilai rata-rata	41	Nilai rata-rata	60
Nilai tertinggi	69	Nilai tertinggi	92
Nilai terendah	8	Nilai terendah	23



Gambar 4. Histogram nilai hasil *pre test* dan *post test* dari para peserta

Berdasar hasil *pre* dan *post test* dapat dilihat terjadinya peningkatan nilai yang cukup besar pada peserta setelah diberikan penyuluhan. Bahkan nilai tertinggi dari peserta penyuluhan ada yang mendekati nilai sempurna yaitu 92, jauh meningkat dibandingkan ketika sebelum diberikan penyuluhan yang hanya sebesar 69. Begitu pula dengan nilai rata-rata dan nilai terendah dari yang didapat peserta, semuanya mengalami peningkatan yang cukup bermakna dibandingkan dengan hasil *pre test*. Namun demikian dari hasil *pre* dan *post test* masih ada yang perlu mendapatkan perhatian, terutama pengetahuan peserta mengenai penyakit diabetes itu sendiri dan aktivitas untuk mencegah penyakit diabetes. Dari hasil evaluasi dapat diketahui bahwa walaupun ada peningkatan setelah diberikan penyuluhan tetapi hampir separuh pemahaman peserta masih belum tepat. Sehingga untuk kedepannya diperlukan juga penambahan materi yang lebih mendalam tentang hal ini. Sedangkan pengetahuan tentang tanaman obat dan pemakaiannya untuk membantu mengatasi penyakit diabetes dari hasil evaluasi sudah menunjukkan hasil yang sangat baik.

Secara umum kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dan dikemas dalam bentuk penyuluhan kesehatan berjalan dengan sangat baik sesuai dengan yang diharapkan. Hasil evaluasi secara umum menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dari peserta secara bermakna. Kegiatan seperti ini sangat diharapkan oleh masyarakat yang ditunjukkan dengan adanya permintaan khusus untuk mengadakan kegiatan serupa agar masyarakat mendapatkan banyak pengetahuan kesehatan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercapai masyarakat Indonesia yang sehat dan produktif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan para peserta kader PKK kecamatan Kejeran Surabaya tentang obat tradisional untuk penyakit diabetes menunjukkan adanya peningkatan yang tinggi setelah diberikan penyuluhan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kegiatan ini berlangsung dengan dana RKAT Tahun Anggaran 2018 Fakultas Farmasi Universitas Airlangga Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal R, Sulaiman SA, and Mohamed M (2005). Open Label Clinical Trial to Study Adverse Effects and Tolerance to Dry Powder of the Aerial Part of *Andrographis Paniculata* in Patients Type 2 with Diabetes Mellitus. *Malays J Med Sci*. 2005 Jan; 12(1): 13–19.
- Ahmad N, Hassan MR, Haler H, Bennor KS. (1999). Effect of *Momordica charantia* (Karolla) extract on fasting and postprandial serum glucose levels in NIDDM patients. *Bangladesh Med Res Counc Bull*, Apr ;25 (1) : 11-3
- Ashraf R, Khan RA, Ashraf I. 2011. Garlic (*Allium sativum*) supplementation with standard antidiabetic agent provides better diabetic control in type 2 diabetes patients. *Pak.J.Pharm Sci*. Oct 24(4) :565-570
- Budiman Arif. 2017. Peningkatan Pemahaman Penggolongan Cara Penggunaan dan Penyimpanan Obat serta Pengenalan Obat Tradisional buat Penyakit Diabetes di SMU Muhammadiyah Pangdaran. *Dharmakarya*. Vol 6, No.2
- Eldin IMT, Ahmed EM, A. Elwahab HM. (2010). Preliminary study of the clinical hypoglycemic effect of *Allium cepa* (Red onion) in Type 1 and type 2 diabetic patients. *Environ Health Insight* ;4:71-77
- Faturrohmah, A. 2015. Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Farmasi dalam rangka Dies Natalis Universitas Airlangga (Pemeriksaan Kesehatan dan Pengobatan Gratis I Kecamatan Kenjeran Surabaya. *Lap. Pengmas Unair*.
- Izzah, Z. 2015. IbM. Lansia Penderita Diabetes Mellitus yang menerima polifarmasi di Kedung Tarukan dan Wonorejo Surabaya. Unpublish.
- Kumar GS. 2007. The effect of Noni (*Morinda citrifolia* L.) in type 2 diabetes mellitus in inadequately controlled patients. *Noni Cli Res J*.1(12):204

- Kuswinarti, Sitorus T dan Ruslan A. (2014). Pemberdayaan wanita dengan Peningkatan tentang Obat, Pembudidayaan Tanaman Obat dan Pembuatan Berbagai sediaan Obat Herbal untuk Penyakit-Penyakit umum di Masyarakat di Desa Sadari dan Haurseah Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka. *Dharmakarya*. Vol.3, No.1.
- Kementrian Kesehatan RI, 2014. Pusat Data dan Informasi. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-diabetes.pdf>. 25 Maret 2018.
- KominfoJatim. 2015. Masih tinggi Prevalensi Daibetes di Jatim. *Jatim news room* : 30 september 2015
- Lambert, E.J.F. Boufy, M.L and Van Hulten, R.P. 2010. The Role of community Pharmacist in fulfilling information needs of patients starting oral antidiabetics. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, 6: 354-364.
- Mayberry, L.S and Osborn, C.Y. 2012. Family support, medication adherence, and glycaemic control among adult with type 2 diabetes. *Diabetes care*, 35: 1239-1245.
- McPherson, ML., Smith S.W., Powers, A and Zuckerman ,I.H. 2008. Association between diabetes patient's knowledge about medication and their blood glucose control. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, 4: 37-45.
- Nursalam. (2003). Pendidikan Dalam Pengetahuan. Diperoleh pada 25 Februari 2015. <http://www.infokesehatan.com>

KERAMBA JARING APUNG UNTUK MEMBANTU PEREKONOMIAN NELAYAN SELAM DI DAERAH PARIGI PANGANDARAN

Firdaniza, Nurul Gusriani, dan Iin Irianingsih
Departemen Matematika, Universitas Padjadjaran
E-mail: firdaniza@unpad.ac.id

ABSTRAK. Di Desa Karangjaladri, Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran terdapat komunitas nelayan selam (spearfishing), yaitu nelayan yang menangkap ikan dengan menombak ikan sambil menyelam. Nelayan spearfishing hanya menangkap ikan dengan ukuran tertentu saja, agar ikan-ikan bisa berkembang biak untuk menjaga kelangsungan populasi ikan di laut. Namun, keadaan musim angin muson di Indonesia menjadi salah satu faktor penghambat kegiatan mereka dalam menangkap ikan, karena mereka tidak bisa menyelam, sehingga perekonomian nelayan ini jadi menurun. Tujuan dari PPM ini adalah untuk membantu para nelayan yang sangat bergantung pada keadaan musim, supaya mereka memiliki pendapatan yang berkelanjutan dan meningkatkan perekonomian mereka. Kegiatan yang dilakukan adalah pembuatan keramba jaring apung untuk budidaya ikan sekaligus menjadi spot wisata bagi wisata memancing dan spearfishing di daerah Parigi Pangandaran. Dengan adanya keramba apung ini, nelayan dapat membudidayakan ikan atau udang, sehingga di saat cuaca buruk, mereka dapat memanen ikan hasil keramba untuk dijual. Keramba telah dilengkapi dengan lantai atas yang dapat digunakan untuk memasak ikan dan tempat istirahat bagi para wisatawan.

Kata kunci: ikan; nelayan selam; perekonomian; keramba jaring apung

ABSTRACT. In Karangjaladri Village, Parigi Pangandaran there are a spearfishing community, namely fishermen who catch fish by spearing fish while diving. Spearfishing fishermen only catch fish of a certain size, so that fish can breed to maintain the continuity of fish populations. However, the condition of the monsoon season in Indonesia is one of the factors inhibiting their activities in catching fish, because they cannot dive, so the fishermen's economy is declining. The aim of this community service is to help fishermen who are very dependent on the conditions of the season, so that they have a sustainable income and improve their economy. The activity carried out was the making of floating net cages for fish farming as well as being a tourist spot for fishing and spearfishing tourism in the Pangandaran Parigi area. With this floating cage, fishermen can breed fish or shrimp, so that in bad weather, they can harvest fish from cages for sale. The cages have been equipped with an upper floor that can be used to cook fish and rest areas for tourists.

Key words: fish; free-diving spearfishers; economy; keramba jaring apung

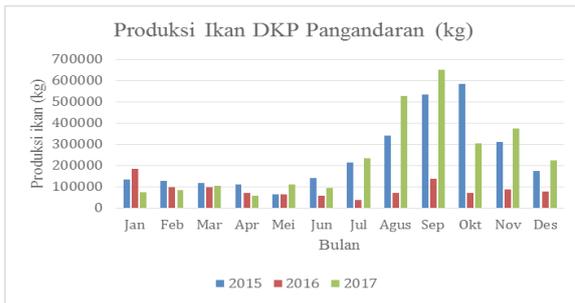
PENDAHULUAN

Kabupaten Pangandaran secara geografis terletak pada koordinat 108° 41'-109° Bujur Timur dan 07° 41'-07°50' Lintang Selatan. Kabupaten Pangandaran terdiri dari 10 kecamatan, yaitu, Kecamatan Cigugur, Cimerak, Cijulang, Kalipucang, Langkaplancar, Mangunjaya, Padaherang, Pangandaran, Parigi, dan Sidamulih. Sumber Pendapatan penduduk di Kabupaten Pangandaran ini sebagian besar berasal dari sektor perikanan. Pada umumnya, masyarakat Kabupaten Pangandaran berprofesi sebagai nelayan tradisional. Mereka menggunakan kapal motor untuk menangkap ikan. Akibatnya para nelayan sangat bergantung kepada keadaan musim. Pada saat musim timur (sekitar bulan Mei-Oktober), nelayan bisa menghasilkan banyak ikan, namun pada saat musim barat (sekitar November-April) angin dan gelombang sangat besar, ikan yang diperoleh sedikit, bahkan banyak nelayan yang tidak melaut karena berisiko tenggelam. Produksi tangkapan ikan Kabupaten Pangandaran (menurut sumber DKP Kabupaten Pangandaran) cukup fluktuatif tiap bulannya. Berikut produksi ikan Kabupaten Pangandaran tahun 2015-2017 dalam kg (Gambar 1). Terlihat bahwa jumlah tangkapan ikan menurun pada saat musim angin barat. Hal serupa juga terjadi di Kecamatan Parigi.

Berbeda dengan nelayan tradisional pada umumnya, di Kecamatan Parigi ini terdapat Komunitas Nelayan Selam yang merupakan kelompok nelayan *spearfishing*. Dalam menangkap ikan, nelayan ini tidak menggunakan

jaring seperti nelayan biasa, tetapi menggunakan alat khusus berupa sebuah senapan tombak bernama Speargun. Adapun bagian senapan ini terdiri dari 3 bagian utama yaitu, *muzzle*, tempat karet untuk tombak kecil yang disebut *shaft*; kemudian *barrel* yang merupakan tempat pipa melesatnya tombak; dan terakhir adalah *trigger* yaitu tempat untuk menarik pelatuk yang akan melesatkan tombak ke arah sasaran ikan (Ennis, et all, 2014). *Spearfishing* dilakukan sambil menyelam tanpa menggunakan tabung oksigen (*freediving*). Ikan yang ditembak adalah ikan yang berukuran besar, tidak menembak ikan kecil, sehingga tetap menjaga stabilitas biota laut. Nelayan *spearfishing* ini lebih efisien dibanding nelayan tradisional biasa, karena mereka tidak memerlukan kapal dan perawatan kapal. Mereka hanya memerlukan snorkel dan speargun yang biayanya lebih murah daripada modal kapal. Dalam hal pendapatanpun, nelayan *spearfishing* bisa melebihi nelayan biasa, karena mereka dapat memilih ikan yang nilai ekonomisnya tinggi untuk ditembak. Biasanya mereka menangkap ikan jenis kakap putih (baramundi), kakap merah (mangrove jack), tenggiri, dan jenis ikan pelagis lainnya yang sudah besar yang harganya paling mahal diantara ikan lainnya. Kegiatan spearfishing ini selain di laut, bisa juga dilakukan di sungai Cijulang. Ikan yang menjadi target buruan adalah ikan baramundi dan kakap merah (mangrove jack) yang bisa hidup laut dan di kawasan air payau (campuran air tawar dan air asin). Selain menangkap ikan, nelayan ini juga menangkap sejenis kerang teritip yang bernilai ekonomi tinggi. Kerang ditangkap dengan cara sambil menyelam

mencongkel teritip pada batu atau kayu yang terendam air. Apabila cuaca bagus dan air jernih dan tenang, para nelayan juga membawa wisatawan untuk memancing di sisi sungai.



(Sumber: DKP Kabupaten Pangandaran, Tahun 2018)

Gambar 1. Produksi Tangkapan Ikan Kabupaten Pangandaran

Kendala utama dalam menangkap ikan dengan cara *spearfishing* ini adalah ketika angin muson, kondisi air menjadi keruh sehingga nelayan tidak bisa melihat ikan saat menyelam. Kondisi air keruh ini selama angin muson ini bisa dialami oleh nelayan selama beberapa bulan dalam setahun. Hal ini tentu saja mengancam perekonomian mereka. Untuk itu perlu tindakan yang dapat meningkatkan perekonomian nelayan sehingga di saat cuaca tidak bersahabat, mereka masih bisa hidup layak. Hal yang dilakukan adalah pembuatan keramba jaring apung untuk membudidayakan ikan atau udang. Agar keramba tidak rusak karena angin muson, maka keramba tidak ditempatkan di laut, tapi ditempatkan di genangan muara sungai yang aman dari hantaman ombak. Genangan air ini merupakan air payau, campuran air laut dan air sungai. Keramba didisain agar juga dapat dijadikan spot wisata memancing atau tempat peristirahatan bagi wisata memancing dan *spearfishing* di kawasan Parigi Pangandaran.

METODE

Kegiatan pembuatan keramba apung melalui beberapa tahapan, seperti tergambar pada diagram berikut:



Gambar 2. Langkah Pembuatan Keramba

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembuatan Keramba

Kegiatan ini merupakan program utama dari PPM terintegrasi KKNM di Desa Karangjaladri, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran yaitu pembuatan keramba jaring apung. Keramba jaring apung adalah sarana pemeliharaan ikan yang kerangkanya terbuat dari bambu dan drum plastik yang terapung di atas air (Alamikan.com,2014). Pada kegiatan PPM ini, keramba yang dibuat adalah Keramba Jaring Apung air payau. Keramba diputuskan untuk diletakkan di genangan air dekat Dermaga Bojongsalawe. Genangan air ini terpisah dari laut (berupa air payau) sehingga aman untuk membangun keramba. Menurut Mantau dkk (2004) dalam Mulyadi dkk (2015), pada dasarnya penempatan keramba harus pada kedalaman air minimal berkisar antara 2-3 m dan kedalaman optimal 5-7 m dengan kecerahan air 1-2 m. Disain keramba dibuat oleh nelayan setempat. Setelah disain keramba dibuat dan disepakati, selanjutnya pembelian bahan dan alat. Bahan yang dibutuhkan adalah 10 buah drum plastik, 8 batang bambu yang besar dan 200 batang bambu kecil, jaring, benang, tali, dan coban. Pembuatan keramba dilakukan bersama nelayan dan dibantu oleh mahasiswa peserta KKNM Unpad berdasarkan rancangan/disain yang telah dibuat, dimulai dengan membuat kerangka pondasi keramba apung dari bambu dan drum, masing-masing sisi berjumlah 5 drum. Drum dan bambu besar diikat dengan tali, seperti Gambar 3, dan kemudian menambahkan bambu penopang untuk dinding di setiap sisinya.



Gambar 3. Pondasi Keramba

Setelah pondasi keramba selesai, selanjutnya membangun kerangka dinding keramba, membangun lantai, dinding, dan pemasangan jaring. Pembuatan lantai atas keramba dilakukan dengan cara mengikatkan bambu pada tiang dinding yang sebelumnya sudah disiapkan. Bagian atas keramba memang sengaja dibuat dengan tujuan nantinya digunakan sebagai tempat bersantai, membakar ikan, dan kegiatan lainnya bagi para peserta wisata memancing dan *spearfishing* seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Keramba dilengkapi Dinding dan Lantai

Setelah keramba selesai dan atap dipasang, keramba diapungkan di air, seperti pada Gambar 5.



Gambar 5. Keramba Apung Nelayan Selam Parigi

Penebaran Benih Ikan

Setelah pembuatan keramba selesai, nelayan mencoba memasukkan benih ikan nila. Benih ikan nila yang dimasukkan adalah benih ikan nila yang telah dibibitkan di air payau. Namun usaha ini tidak berhasil, semua benih ikan nila mati. Hal ini diduga karena pada saat itu cuaca sedang kemarau, sehingga kadar garam dari genangan air cukup tinggi. Sampai laporan ini dibuat, nelayan belum mencoba memasukkan benih ikan lagi. Penebaran benih ikan akan dilakukan kembali setelah memasuki musim hujan.

Potensi Peningkatan Pendapatan Nelayan dan Respon Masyarakat Sasar

Keberadaan keramba jaring apung ini direspon sangat positif oleh masyarakat sasaran, yakni nelayan selam Parigi Pangandaran. Selama ini, pembuatan keramba jaring apung hanyalah angan-angan belaka. Dengan adanya program PPM ini, mimpi mereka dapat terwujud. Lokasi penempatan keramba yaitu di Dermaga Bojongsalawe yang memang biasa ramai dikunjungi orang.

Jika benih ikan yang dimasukkan ke dalam keramba berhasil hidup, maka akan berpotensi meningkatkan pendapatan nelayan. Pertama, saat cuaca buruk atau nelayan

tidak bisa menembak ikan di laut maupun di sungai, maka nelayan dapat menjual ikan-ikan keramba tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pada saat cuaca bagus dan nelayan bisa memperoleh ikan dari laut dan sungai, ikan kerambapun dapat menjadi penghasilan tambahan mereka. Kedua, dari sisi wisata, keramba ini dapat dijadikan tempat istirahat para wisatawan spearfishing dan memancing. Bagian atas keramba telah dilengkapi dengan tempat duduk dan meja yang dapat digunakan untuk tempat membakar ikan dan membuat masakan lainnya. Ikan yang dimasak dapat berupa ikan tangkapan wisatawan sendiri atau disediakan oleh nelayan. Nilai ekonomi dari ikan yang disediakan dalam bentuk masakan akan lebih tinggi. Hal ini sudah barang tentu menjadi penghasilan tambahan bagi nelayan yang akan meningkatkan perekonomian nelayan.

SIMPULAN

Keramba jaring apung yang dibuat menjadi alternatif mata pencarian dan membantu perekonomian komunitas nelayan selam Parigi. Dengan adanya keramba apung ini, nelayan dapat memelihara ikan atau udang, sehingga saat musim cuaca buruk nelayan masih tetap dapat penghasilan dari memanen ikan keramba. Ikan dapat dijual ke TPI atau dijual ke wisatawan untuk langsung dimasak di atas keramba. Keramba yang sudah dilengkapi tempat duduk bersantai, juga dapat dijadikan spot wisata dan tempat beristirahat para nelayan atau wisatawan spearfishing. Dengan adanya keramba ini nilai ekonomis ikan menjadi naik dan perekonomian nelayan selam meningkat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Rektor dan DRPM Universitas Padjadjaran atas disetujuinya dana PPM melalui Hibah Internal Unpad tahun 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, Data Produksi TPI Kabupaten Pangandaran (2018), Dinas Kelautan, Peikanan, dan Ketahanan Pangan (DKPKP) Kabupaten Pangandaran
- Ennis, Zahra dan Karl Aiken (2014). Spearfishing as a potential threat to fishery sustainability in Jamaica: a survey of 23 fishing beaches. *Int. J. Trop. Biol.* ISSN-0034-7744) Vol. 62 (Suppl. 3): 141-149.
- Mulyadi MY, dkk (2015). Analisis Finansial Budidaya Ikan dalam Keramba Jaring Apung di Sungai Melawi Kecamatan Pinoh Utara Kabupaten Melawi. *Journal Social Economic of Agriculture* Vol. 4, No. 1, April 2015. Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/spear-fishing-olahraga-masa-depan-dalam-berburu-ikan>.
- <http://www.alamikan.com/2014/05/budidaya-keramba-jaring-apung/html>

PROSPEK DAN TANTANGAN KELEMBAGAAN BADAN USAHA MILIK DESA DI DESA MEGU CILIK KECAMATAN WERU KABUPATEN CIREBON

Sam'un Jaja Raharja, Herwan Abdul Muhyi, Rivani, dan Zaenal Muttaqin

Departemen Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

E-mail : s.raharja2017@unpad.ac.id; harja_63@yahoo.com ; herwan-am@yahoo.com

rivasip@yahoo.com ; zaesae.muttaqin@gmail.com

ABSTRAK. Permasalahan utama adalah bagaimana Badan Usaha Milik Desa dapat segera terbentuk dan dapat dikelola serta berjalan secara efektif dan produktif? Tujuan Pelatihan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa di Desa Megu Cilik adalah membantu masyarakat menuju terbentuknya BUM Desa, tersusunya struktur organisasi dan Anggaran Dasar – Anggaran Rumah Tangga (AD – ART) BUM Desa, meningkatnya kompetensi kewirausahaan dan manajemen bisnis Pengelola BUM Desa dan hasil akhir adalah peningkatan perekonomian masyarakat desa. Metode yang diterapkan, *pertama* Diskusi Pembentukan BUM Desa, diskusi struktur organisasi, proses Penyusunan AD – ART. *Kedua*, Pelatihan Pengelolaan dan Workshop Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis untuk peserta serta Calon Tim Pengurus/ Pengelola BUM Desa. Pelaksanaan kegiatan pengelolaan Badan Usaha Milik Desa dilakukan langkah-langkah (1) survei dan pemetaan kondisi eksisting (2) Penilaian kebutuhan (*need assesment*) pelatihan. Khalayak sasaran sebanyak 26 (dua puluh enam orang) yang terlibat pada kegiatan yang diselenggarakan dengan unsur-unsur: Kepala Desa, Sekretaris Desa, Para Kepala Urusan, Para Ketua RW, Para Kepala Dusun dan calon Pengelola Badan Usaha Milik Desa Megu Cilik. Khalayak sasaran memperoleh tambahan pengetahuan, diantaranya hakekat dan tujuan Badan Usaha Milik Desa, bidang organisasi, tatacara menggali potensi dan penyusunan rencana bisnis. Untuk keberlanjutan program disarankan perlunya pendampingan lanjutan.

Kata kunci: prospek dan tantangan; BUM Desa; kewirausahaan; manajemen bisnis

ABSTRACT. *The main problem is how can village-owned enterprises be established and can be managed and run effectively and productively? The objective of the Training in Management of BUM Desa in Megu Cilik Village is to help the community towards the formation of BUM -Desa, the disintegration of the organizational structure and Bylaws of the Village BUM Desa, increasing entrepreneurial competence and business management of BUM-Desa managers and the final results are improving the economy of rural communities. The method applied, the first discussion was the formation of BUM Desa, organizational structure discussion, the process of preparing the AD - ART. Second, Management Training and Entrepreneurship and Business Management Workshop for participants as well as Prospective BUM-Desa Management Team. The implementation of the management activities of Village-Owned Enterprises is carried out the steps (1) survey and mapping of existing conditions (2) Training needs assessment. The target audience of 26 (twenty-six people) is involved in activities organized with elements of: Village Head, Village Secretary, Head of Affairs, Head of RW, Head of Hamlet and prospective Management of BUM Desa Megu Cilik. The target audience obtains additional knowledge, including the nature and objectives of Village-Owned Enterprises, the field of organization, procedures for exploring potential and preparing business plans. For the sustainability of the program it is suggested the need for further assistance.*

Key words: *prospects and challenges; BUM Desa; entrepreneurship; business management*

PENDAHULUAN

Desa Megu Cilik merupakan salah satu desa di Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon yang belum memiliki Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa). Meski sudah ada himbauan dalam Undang-Undang Desa dan memiliki potensi usaha yang dapat dikembangkan. Disisi lain pada Kantor Desa Megu Cilik Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon ini sudah terdapat potensi usaha yang akan dikembangkan melalui Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) yaitu pemanfaatan lahan untuk dijadikan kios. Sementara itu penduduk Desa Megu Cilik Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon pada umumnya bermata pencaharian sebagai buruh industri serta pengrajin industri rumah tangga yang tersebar Kabupaten dan Kota Cirebon. Untuk mengurangi ketergantungan terhadap mata pencaharian tertentu saja dan sejalan dengan amanat peraturan perundangan mengenai Badan Usaha Milik Desa, pemerintah Desa Megu Cilik dan jajarannya sepakat untuk merintis dan membangun Badan Usaha Milik Desa sebagai upaya untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Secara normatif menurut Peraturan Menteri Desa dan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, yang dimaksud dengan BUM Desa, adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Desa yang dipisahkan. Badan Usaha Milik Desa merupakan pilar kegiatan ekonomi sebagai lembaga sosial (*social institution*) dan komersial (*commercial institution*), dengan ciri-ciri utama: (1) Badan usaha ini dimiliki oleh desa dan dikelola secara bersama; (2) Modal usaha bersumber dari desa (51%) dan dari masyarakat (49%) melalui penyertaan modal; (3) Operasionalisasinya menggunakan falsafah bisnis yang berakar dari budaya lokal; (4) Bidang usaha yang dijalankan didasarkan pada potensi dan hasil informasi pasar; (5) Keuntungan yang diperoleh ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota (penyerta modal) dan masyarakat melalui kebijakan desa; (6) Difasilitasi oleh Pemerintah, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten dan Pemerintah Desa (7) Pelaksanaan operasionalisasi dikontrol secara bersama (Pemdes, BPD, dan anggota).

Sedangkan jenis-jenis usaha yang dapat dijalankan meliputi; usaha jasa keuangan, jasa angkutan darat dan air, listrik desa, penyaluran sembilan bahan pokok, perdagangan hasil pertanian meliputi tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan agrobisnis; industri dan kerajinan rakyat. Menurut klasifikasinya sebagai berikut (1) *Serving* (2) *Banking* (3) *Renting*: (4) *Brokering* (5) *Trading* (6) *Holding* (7) *Contracting*.

Sampai dengan saat ini pendirian BUM Desa belum dapat berjalan karena belum adanya kesepakatan di antara para pemangku kepentingan, kesiapan sumber daya manusia, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga belum final, serta calon pengelola masih membutuhkan pelatihan untuk menjalankan fungsinya dengan baik. Beberapa hal yang belum disepakati antara lain (1) bidang usaha yang akan dijalankan, terkait dengan dikhawatirkannya kemungkinan bidang usaha akan bertumpang tindih dan menjadi pesaing bidang usaha yang telah dijalankan secara perorangan (2) syarat-syarat calon manajer pengelola BUM Desa (3) besaran remunerasi bagi manajer pelaksana pengelola.

Berkaitan dengan analisis situasi, permasalahan dapat sebagai berikut: Bagaimana upaya pengembangan kelembagaan Badan Usaha Milik Desa di Desa Megu Cilik dapat berjalan secara efektif?

Tujuan yang ingin dicapai dari program ini yaitu (1) terlaksanakannya program penerapan ilmu pengetahuan kepada masyarakat terkait pengelolaan BUM Desa (2) Terwujudnya BUM Desa yang mampu menghasilkan laba serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi Pemerintah Desa dan masyarakat di Desa Megu Cilik.

Kegunaan yang diharapkan dari kegiatan ini adalah membantu masyarakat dalam (1) merealisasikan terbentuknya Badan Usaha Milik Desa (2) menyusun Anggaran Dasar – Anggaran Rumah Tangga BUM Desa (3) menyusun struktur, kelembagaan, dan Tim Pengelola BUM Desa (4) Meningkatkan kompetensi kewirausahaan dan manajemen bisnis Calon Pengelola BUM Desa (5) meningkatkan perekonomian masyarakat desa sehingga akan meningkatkan daya beli masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan.

METODE

Metode dalam uraian ini dijabarkan dalam dua uraian yang berbeda. Pertama metode pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat. Metode yang digunakan dalam program pengabdian pada masyarakat ini ini dilaksanakan dengan metode sebagai berikut;

1. Pendampingan dalam proses penyusunan AD – ART, Badan Hukum, serta pembentukan kelembagaan BUM Desa untuk para calon Tim Pengurus/Pengelola BUM Desa.
2. Pelatihan dan Workshop Rencana Usaha Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis untuk Calon Tim Pengurus/Pengelola BUM Desa.

Kedua metode penyusunan hasil pengabdian masyarakat dalam bentuk paper/artikel. Metode yang digunakan dalam penyusunan dan penulisan makalah paper ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui pengumpulan data primer berupa wawancara baik langsung maupun tertulis dengan narasumber yaitu Kepala Desa (Kuwu), Kasie Pembangunan Kecamatan dan para informan lainnya. Data sekunder diperoleh dari bahan-bahan berupa Profil Desa, peta desa dan sumber lainnya yang diperoleh melalui unduhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Megu Cilik merupakan desa hasil pemekaran yang sebelumnya Desa Megu. Desa ini dimekarkan pada tahun 1983. Luas wilayah Desa Megu Cilik 144,365 Ha, terdiri dari 3 Dusun, 3 FW dan 23 RT. Desa ini berbatasan dengan desa-desa di sekitarnya

- Sebelah Utara: Desa Setu Kulon Kecamatan Weru
- Sebelah Timur: Desa Megu Gede Kecamatan Weru
- Sebelah Selatan: Kelurahan Watu Belah Kecamatan Sumber
- Sebelah Barat: Desa Kertasari dan Tegal Wangi Kecamatan Sumber

Luas dan sebaran penggunaan lahan di Desa Megu Cilik pada umumnya digunakan untuk permukiman dan penggunaan lainnya

No	Uraian	Luas (ha)
1	Pemukiman	99,380
2	Pesawahan	36,00
3	Perkebunan	0
4	Pekuburan	3,426
5	Perkantoran	0,59
6	Sarana Umum lain	5,215
Jumlah		144,385

Sumber: Profil Desa Megu Cilik, 2016

Jumlah penduduk Desa Megu Cilik sampai dengan tahun 2016 sebanyak 7.665 yang terdiri dari laki-laki 3.982 dan perempuan 3.783 dengan jumlah KK 4.122 KK. Data IPM Desa Megu Cilik sampai dengan saat ini belum tercatat dengan baik. Sedangkan bidang kesehatan memiliki tenaga kesehatan antara lain, 1 orang dokter umum, 1 orang bidan, 3 perawat, Posyandu 9, polindes 1, Desa Siaga 1 Kader PSM 26. Data prasarana Pendidikan sampai dengan tahun 2015 terdiri atas: 3 TK, 2 SD Negeri dan 1 SMP Swasta

Pada umumnya sarana mata pencaharian masyarakat Megu Cilik adalah usaha perdagangan, kerajinan las besi (konstruksi) dan makanan ringan. Di Desa Megu Cilik juga terdapat sentra industri berupa pabrik kue di Blok Siwalan dan Lakar Jero. Sementara Las Besi di Blok Gembulu dan Makam Taman. Penduduk Desa juga banyak yang membuka usaha di luar Desa, seperti Tegalwangi dan lain-lain

Sektor jasa konstruksi dan perdagangan dan industri makanan ringan (kue) merupakan primadona perekonomian di Desa Megu Cilik serta menjadi sektor andalan. Sector tersebut menyerap tenaga kerja hamper 40% jumlah penduduk Megu Cilik, termasuk turunan dari industri kue berupa industri rumahan dan turunan industri konstruksi berupa industri las teralis, pagar dan lain-lain.

Deskripsi Kondisi Eksisting BUM Desa Megu Cilik

Secara umum berdasarkan survei awal ditemukan adanya beberapa masalah pengelolaan BUM Desa di Desa Megu Cilik, yaitu:

1. Pendirian dan pembentukan BUM Desa belum berjalan efektif karena belum adanya kesepakatan dan titik temu di antara para pemangku kepentingan yaitu (1) bidang usaha yang akan dijalankan, terkait dengan dikhawatirkannya kemungkinan bidang usaha akan bertumpang tindih dan menjadi pesaing bidang usaha yang telah dijalankan secara perorangan (2) syarat-syarat calon manajer pengelola BUM Desa (3) besaran remunerasi bagi manajer pelaksana pengelola
2. Calon Pengurus dan pengelola BUM Desa belum dapat mulai bekerja, karena belum ada kejelasan status kelembagaan usaha
3. Lahan usaha sudah siap untuk dibangun berupa lahan kosong

Deskripsi Kegiatan Pengembangan Kelembagaan BUM Desa Megu Cilik

Sesuai dengan permasalahan sebagaimana diidentifikasi pada bagian pendahuluan, materi kegiatan yang diberikan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut;

a. Materi Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga

Materi ini diberikan sesuai dengan *template* yang telah tersedia atau disediakan oleh kementerian Desa dan Transmigrasi

b. Materi struktur organisasi internal

Materi ini berkaitan dengan struktur organisasi sebuah BUM Desa yang menggambarkan bidang pekerjaan apa saja yang harus tercakup di dalam organisasi dan bentuk hubungan kerjanya: garis komando, garis pelaporan, garis pertanggungjawaban

c. Materi Uraian pekerjaan

Materi ini merupakan tindak lanjut dari materi tentang struktur organisasi. Dengan uraian pekerjaan untuk setiap pengelola agar dapat memperjelas peran dari masing-masing orang. Dengan demikian, tugas, tanggungjawab, dan wewenang pemegang jabatan tidak terjadi duplikasi dan menempatkan orang-orang yang kompeten di bidangnya.

d. Materi Rencana usaha (business plan) dan kewirausahaan

Untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha BUM Desa, diberikan materi rencana usaha dan

kewirausahaan. Dengan materi ini para pengelola diberikan wawasan tentang peluang usaha yang dapat dirintis dan dikembangkan

Pembentukan Kelembagaan Badan Usaha Milik Desa Megu Cilik

Sebagaimana dikemukakan pada bagian awal, bahwa BUM Desa Megu Cilik sampai dengan saat ini belum terbentuk karena belum adanya kesepakatan di antara para pemangku kepentingan. Salah satu hal yang paling *krusial* dan menjadi perdebatan adalah kemungkinan tumpang tindih dan persaingan antara usaha yang telah dijalankan oleh warga secara individual dan dengan bidang usaha yang akan dibuka dan menjadi lahan bisnis BUM Desa. Secara teoritis sebagaimana dikemukakan oleh Eko (2013) sebagai situasi “kontradiksi BUM Desa dan ekonomi lokal eksisting”. Oleh karena itu Eko menyaratkan:

“membangkitkan dan memfasilitasi tumbuhnya gerakan ekonomi lokal secara emansipatoris jauh lebih penting ketimbang institusionalisasi BUM Desa secara serentak dari atas. Dalam hal ini pemerintah tidak boleh mengabaikan tetapi memberikan pengakuan atas usaha desa yang sudah ada dan berjalan selama ini, terlepas, tanpa harus bergabung atau digabungkan atau dihapuskan oleh karena adanya BUM Desa. Jadi usaha tersebut diakui bahkan didorong perkembangannya terlepas bentuk badan usahanya berbeda dengan BUM Desa.”

Disinilah terjadinya kontradiksi, disatu pihak ada perintah Undang-Undang yang mendorong Desa membentuk BUM Desa. Disisi lain harus memberikan pengakuan terhadap usaha yang sudah berjalan. Yang menjadi kekhawatiran adalah terjadinya kompetisi atau pertentangan yang tidak perlu, sehingga keduanya tidak berjalan maksimum, bahkan saling mematikan. Hal inilah yang menyebabkan mengapa kelembagaan BUM Desa Megu Cilik belum terbentuk

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian pada masyarakat dan pembahasan tentang Badan Usaha Milik Desa di Desa Megu Cilik Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon dan pelatihan manajemen bisnis dapat disimpulkan sebagai berikut: Pelatihan yang diberikan dengan melalui PPM pada BUM Desa Megu Cilik telah terlaksana untuk materi-materi (1) Materi Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (2) Materi struktur organisasi internal (3) Materi Uraian pekerjaan (4) Materi Rencana usaha (business plan) dan kewirausahaan; Materi atau target pembentukan kelembagaan BUM Desa secara formal tidak tercapai karena belum adanya kesepakatan di antara para pemangku kepentingan. Dengan demikian sampai dengan saat ini belum terbentuk secara resmi karena belum adanya

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 2008. Micro Credit Strategy Formulation Mission for the National Community Empowerment Program: Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Jakarta Yayasan "MICRA"
- , 2015 *Mengawal Kebijakan Desa: Pendirian dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa. Buku 7*. <http://kawaldesaku.blogspot.com/2016/01/pendirian-dan-pengelolaan-badan-usaha.html>. Kementerian Desa, Daerah Tertinggal dan Transmigrasi
- , 2016 Profil Desa Megu Cilik tahun 2016
- Eko, Sutoro dkk., 2013. Membangun BUM Desa yang Mandiri, Kokoh dan berkelanjutan. *Policy Paper*
- PATTIRO (2016). Identifikasi praktek berdesa (utamanya praktek baik di desa/*good practices*) paska implementasi UU Desa, 2016. <http://pattiro.org/2016/09/praktik-baik-desa-dalam-implementasi-undang-undang-desa/>
- Raharja, Sam'un Jaja (2008) Strategi Pengembangan Kelembagaan Ekonomi Perdesaan Dalam Menunjang Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat: Tinjauan Perspektif Organisasi. Jurnal Penelitian Universitas Mataram, Vol 2 No. 10, Pebruari 2008, hal 71-87
- Samadi, Arrafiqur Rahman, Afrizal (2015) Peranan Badan Usaha Milik Desa
- Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat (Studi pada BUM Desa Desa Pekan Tebih Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu). <http://e-journal.upp.ac.id/index.php/fekon/article/view/378>
- Sofyan, Ahmad (2015) Langkah Persiapan Pendirian Badan Usaha Milik Desa <http://documents.tips/documents/langkah-persiapan-pendirian-badan-usaha-milik-desadocx.html>
- Yustika, Erani (2006) Ekonomi Kelembagaan, Bayu Media Publishing.

PENGETAHUAN REMAJA PUTRI MENGENAI ANEMIA DEFISIENSI BESI DAN PENCEGAHANNYA DI KECAMATAN JATINANGOR

Puspa Sari¹, Tina Dewi Judistiani², Widi Pertiwi³, Merry Wijaya⁴,
Sefita Aryuti Nirmala⁵, dan Astuti Dyah Bestari⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi DIV Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran

^{1,2,4,5,6} Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran

^{1,2,5} Pusat Studi Immunologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran

E-mail: puspa.sari@unpad.ac.id

ABSTRAK. Anemia defisiensi besi pada remaja putri masih menjadi masalah di Indonesia, termasuk di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2016 pada remaja putri di SMA Kecamatan Jatinangor, terdapat 45,2% remaja putri yang mengalami anemia defisiensi besi. Risiko dari anemia defisiensi besi pada jangka panjang yaitu ibu hamil dengan anemia, hal ini berdampak pada kesehatan bayi yang dilahirkan dari ibu tersebut. Beberapa faktor yang menjadi penyebab dari anemia defisiensi besi pada remaja putri, salah satunya adalah pengetahuan mengenai anemia dan pencegahannya masih kurang. Metode penelitian dan pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah potong lintang, dengan jumlah sampel 69 remaja SMA di Kecamatan Jatinangor. Berdasarkan hasil survey melalui kuesioner, pengetahuan remaja mengenai anemia dan pencegahannya hanya 2 orang yang memiliki pengetahuan baik. Setelah diperoleh hasil penelitian, dilakukan pengabdian masyarakat dengan memberikan pendidikan kesehatan mengenai anemia dan pencegahannya. Kesimpulan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah perlu dilakukan pendidikan kesehatan berkelanjutan guna meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai anemia dan pencegahannya.

Kata kunci: anemia; pengabdian masyarakat; pengetahuan; pendidikan kesehatan

ABSTRACT. Iron deficiency anemia in adolescent girls is still a problem in Indonesia, including in Jatinangor District, Sumedang. Based on research conducted by researchers in 2016 in adolescent girls in High School Jatinangor, there were 45.2% of adolescent girls who had iron deficiency anemia. The risk of iron deficiency anemia in the long term is if they pregnant they will be get anemia, this has an impact on the health of babies born and to mothers. Some factors that cause iron deficiency anemia in adolescent girls is lack of knowledge about anemia and prevention. The research method was cross-sectional, with a sample of 69 high school adolescent girls in Jatinangor District. Based on the results of the survey through a questionnaire, the knowledge of adolescents about anemia and its prevention is only 2 people who have good knowledge. After obtaining the results of research, community service is carried out by providing health education about anemia and its prevention. The conclusion of community service activities is that it is necessary to carry out continuing health education in order to increase the knowledge of young women about anemia and its prevention.

Key words: anemia; community service; health education; knowledge

PENDAHULUAN

Anemia merupakan salah satu masalah nutrisi yang banyak terjadi di negara berkembang maupun maju. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan jumlah orang yang menderita anemia di seluruh dunia sekitar dua miliar, dimana 50% anemia disebabkan defisiensi zat besi. Faktor risiko utama anemia defisiensi besi adalah asupan dan penyerapan zat besi yang buruk serta periode kehidupan ketika kebutuhan akan zat besi sangat tinggi, seperti pada masa pertumbuhan dan kehamilan. Diantara penyebab anemia lainnya, adalah kehilangan darah akibat menstruasi, atau infeksi parasit seperti cacing tambang, *ascaris*, dan *schistosomiasis*, infeksi akut dan kronis, termasuk malaria, kanker, tuberkulosis, dan HIV yang dapat menurunkan konsentrasi hemoglobin darah (Hb).

Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2012 prevalensi anemia pada balita sebesar 40,5%, ibu hamil sebesar 50,5%, ibu nifas sebesar 45,1%, remaja putri usia 10-18 tahun sebesar 57,1% dan usia 19-45 tahun sebesar 39,5%. Remaja putri mempunyai risiko terkena anemia paling tinggi terutama pada masa remaja. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh WHO di negara berkembang, prevalensi anemia pada remaja

putri usia subur yang tidak hamil (usia 15-49 tahun) mencapai 41,5%. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan prevalensi anemia pada remaja putri sebesar 37% lebih tinggi dari prevalensi anemia di dunia. Menurut Departemen Kesehatan pada tahun 2012, Jawa barat memiliki angka kejadian anemia pada remaja putri sebesar 51,7%.

Anemia dapat menimbulkan risiko pada remaja putri baik jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Dalam jangka pendek anemia dapat menimbulkan keterlambatan pertumbuhan fisik, dan maturitas seksual tertunda. Dampak jangka panjang remaja putri yang mengalami anemia adalah sebagai calon ibu yang nantinya hamil, maka remaja putri tidak akan mampu memenuhi zat-zat gizi bagi dirinya dan juga janin dalam kandungannya yang dapat menyebabkan komplikasi pada kehamilan dan persalinan, risiko kematian maternal, angka prematuritas, BBLR dan angka kematian perinatal.

Peran pendidikan kesehatan mengenai defisiensi besi serta pengetahuan nutrisi sangat penting. Terdapat dua cara pencegahan yaitu primer dan sekunder. Pencegahan primer yaitu melalui pendidikan kesehatan agar remaja mendapat masukan besi melalui makanan yang mencukupi kebutuhannya. Pencegahan sekunder terdiri dari skrining,

diagnosis, dan pengobatan defisiensi besi. Pendidikan kesehatan tidak saja diperlukan pada saat wanita hamil, namun diperlukan pendidikan kesehatan lebih awal sebelum wanita tersebut hamil, yaitu pada masa remaja.

Berdasarkan hasil survey, pengetahuan remaja putri mengenai anemia dan pencegahannya di wilayah Kecamatan Jatinangor kurang, sehingga diperlukan pengabdian masyarakat dengan metode pendidikan kesehatan.

Pengetahuan remaja mengenai anemia dan pencegahannya masih kurang. Apabila pengetahuan masih kurang, maka dampaknya adalah kejadian anemia di masyarakat masih cukup banyak. Keadaan anemia pada masa remaja mengakibatkan berbagai masalah seperti konsentrasi belajar menurun, keadaan lemah, letih lesu yang mengganggu aktivitas remaja, serta berakibat jangka panjang yaitu berpengaruh pada kesehatan remaja tersebut saat hamil nanti.

Pengetahuan remaja yang masih kurang, salah satunya disebabkan karena remaja tidak pernah terpapar pendidikan kesehatan mengenai anemia dan pencegahannya. Dalam rangka pengabdian masyarakat untuk mewujudkan generasi remaja yang sehat dan terbebas dari anemia, dibuatlah kegiatan pendidikan kesehatan mengenai anemia dan pencegahannya, selain itu remaja juga diberikan sebuah buku saku mengenai anemia dan pencegahannya.

METODE

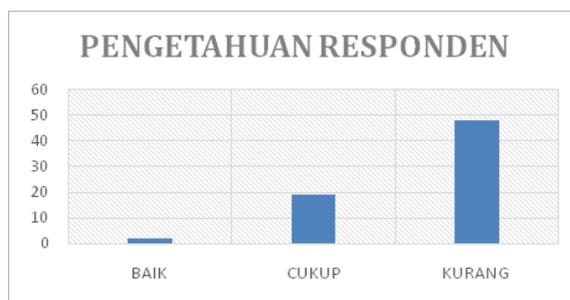
Tahap awal kegiatan ini adalah melakukan survey melalui kuesioner mengenai anemia dan pencegahannya. Metode penelitian secara kuantitatif secara potong lintang. Untuk meningkatkan pengetahuan remaja dilakukan pengabdian masyarakat dengan metode pendidikan kesehatan yang diberikan pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Jatinangor. Remaja diberikan pendidikan kesehatan baik. Kegiatan dilakukan di kantor-kantor desa wilayah kerja Puskesmas Jatinangor, dengan tahapan:

1. Survey pengetahuan mengenai anemia dan pencegahannya
2. Pemeriksaan darah lengkap termasuk pemeriksaan kadar hemoglobin
3. Pendidikan kesehatan dan pembagian buku saku

Keberlanjutan dari kegiatan ini adalah setiap tahun akan diadakan pengabdian masyarakat untuk melakukan evaluasi pengetahuan dan masalah anemia remaja. Kegiatan dilakukan oleh mahasiswa Program Studi D4 Kebidanan Fakultas Kedokteran UNPAD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil kuisisioner diketahui bahwa pengetahuan remaja mengenai anemia dan pencegahannya adalah 48 orang memiliki pengetahuan kurang, 19 orang memiliki pengetahuan cukup, dan hanya 2 orang yang memiliki pengetahuan baik.



Gambar 1. Pengetahuan Remaja Putri

Menurut Martini, remaja dengan tingkat pengetahuan yang kurang mempunyai risiko 2,3 kali mengalami anemia dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan yang baik.⁸ Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai anemia ialah dengan dilakukannya pendidikan kesehatan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Pendidikan dapat memengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dilakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan dapat memengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup. Pendidikan kesehatan yang tepat penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja yang dapat membantu mencegah terjadinya anemia.¹⁰ Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian dan pengabdian pada masyarakat ini, yaitu masih terdapat remaja yang memiliki pengetahuan kurang mengenai anemia dan pencegahannya, hal tersebut dapat diatasi salah satunya melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan metode pendidikan kesehatan, sehingga dapat mengurangi masalah anemia pada remaja di Indonesia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian dan Pengabdian Masyarakat ini terlaksana dengan adanya Hibah Riset Fundamental Dosen Unpad. Ucapan terimakasih juga kepada Camat, Kepala Desa, bidan desa, serta kader di wilayah Kecamatan Jatinangor.

DAFTAR PUSTAKA

World Health Organization. World Health Organization, Adolescent health and development. *SEARO*. 2017. http://www.searo.who.int/entity/child_adolescent/topics/adolescent_health/en/. Accessed October 26, 2018.

- RISKESDAS. Penyakit yang ditularkan melalui udara. *Jakarta Badan Penelit dan Pengemb Kesehatan Dep Kesehat Republik Indones*. 2013;(Penyakit Menular):103. doi:10.1007/s13398-014-0173-7.2
- Kaur M, Singh A, Bassi R, Kaur H. Nutritional status and anaemia in medical students of SGRDIMSAR, Amritsar. *Natl J Physiol Pharm Pharmacol*. 2015;5(1):35-49. doi:10.5455/njppp.2015.5.180720141
- Teji K, Dessie Y, Assebe T, Abdo M. Anaemia and nutritional status of adolescent girls in Babile District, Eastern Ethiopia. *Pan Afr Med J*. 2016;24:1-10. doi:10.11604/pamj.2016.24.62.6949
- Srivastava A, Kumar R, Sharma M. Nutritional anaemia in adolescent girls: an epidemiological study. *Int J Community Med Public Heal*. 2016;3(4):808-812. doi:10.18203/2394-6040.ijcmph20160687
- Teji K, Dessie Y, Assebe T, Abdo M. Anaemia and nutritional status of adolescent girls in Babile District, Eastern Ethiopia. *Pan Afr Med J*. 2016;24:62. doi:10.11604/pamj.2016.24.62.6949
- Filippi V, Chou D, Ronsmans C, Graham W, Say L. *Levels and Causes of Maternal Mortality and Morbidity*. The International Bank for Reconstruction and Development / The World Bank; 2016. doi:10.1596/978-1-4648-0348-2_CH3
- García-Casal MN, Landaeta-Jiménez M, Puche R, et al. A program of nutritional education in schools reduced the prevalence of iron deficiency in students. *Anemia*. 2011. doi:10.1155/2011/284050
- Verma a, Rawal VS, Kedia G, Kumar D, Chauhan J. Factor Influencing Anaemia Among Girls of School Going Age (6-18 Years) from The Slums of Ahmedabad City. 2004;XXIX(1):25-26.
- Joseph MJ, Vardhini D, Nurse S, Hospital AG. International Journal Of Scientific Research Effectiveness Of Stp On Knowledge And Attitude Regarding Prevention Of Iron Deficiency Anemia Among Adolescent Girls Nursing Dr . Maheswari Jaikumar KEYWORDS : 2017;45(8):45-46.

PENINGKATAN KEMAMPUAN PETANI DALAM MENGELOLA RISIKO USAHATANI KOPI (*coffea arabica*)

Tuti Karyani, Endah Djuwendah dan Kuswarini Kusno

Staf Pengajar Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

E-mail: tutikaryani23@gmail.com

ABSTRAK. Kemampuan dalam mengelola risiko usaha sangatlah penting bagi pelaku agribisnis kopi, salah satunya adalah dengan mengatur pola tanam. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan PKM berbasis riset dan terintegrasi dengan KKN. Metode yang digunakan berupa pemberdayaan partisipatif melalui rangkaian kegiatan yang terdiri dari observasi partisipatif, penyuluhan, pelatihan dan pendampingan. Sasaran PKM adalah petani dan pengurus/pengelola koperasi. Risiko yang dihadapi petani kopi dengan pola tanam monokultur (umumnya sudah menerapkan usahatani kopi organik) dan polikultur (kombinasi kopi dan sayuran) memiliki tingkat risiko yang berbeda. Risiko usaha yang dihadapi pengelola koperasi terjadi karena perkembangan usaha dalam menghadapi persaingan bisnis, permintaan pasar dan perubahan preferensi konsumen. Kegiatan PKM yang dilaksanakan berupa peningkatan kemampuan petani dan pengelola koperasi kopi dalam menghadapi risiko usaha melalui serangkaian kegiatan penyuluhan dan pelatihan penanganan risiko pada budidaya kopi, mitigasi risiko pada bisnis kopi dan promosi melalui media sosial dalam upaya peningkatan pemasaran kopi organik Koperasi produsen kopi Margamulya(KPKM) berupa video. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa petani dan pengurus koperasi meningkat pengetahuannya mengenai materi yang disampaikan dan antusias mengikuti pelatihan sampai selesai. Sedangkan untuk pengelola koperasi hasil yang dicapai berupa meningkatnya pengetahuan mengenai diversifikasi usaha dalam menghadapi persaingan pada bisnis kopi. Guna keberlanjutan kegiatan ini maka diperlukan pendampingan.

Kata kunci: manajemen; risiko; usahatani kopi

ABSTRACT. The ability to manage business risk is very important for coffee agribusiness actors, one of the ways to do this is to manage cropping patterns. This community service activity (CSA) was a research-based service that is integrated with the Student Work Program (SWP). The method used in the form of participatory empowerment through a series of activities consisting of participatory observation, counseling, training and mentoring. The targets of CSA were farmers and administrators/managers of cooperatives. The risks faced by coffee farmers with monoculture and polyculture crops have different levels of risk. Business risks faced by cooperative managers occur due to business development in the face of business competition, market demand and changes in consumer preferences. CSA activities carried out in the form of increasing the ability of farmers and coffee cooperative managers in facing business risks through a series of counseling activities and training in risk management in coffee cultivation, risk mitigation in the coffee business and promotion through social media in an effort to increase marketing of organic coffee in the form of videos. The evaluation results showed that farmers and cooperative management increased their knowledge of the material presented and were enthusiastic about participating in the training until completion. As for the cooperative manager the results achieved in the form of increased knowledge about business diversification in the face of competition in the coffee business. For the sustainability of risk management activities in coffee farms and cooperatives, assistance is needed.

Key words: management; risk; coffee farming

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia dan mampu menyumbang devisa yang cukup besar. Ekspor kopi Indonesia padatahun 2014 mencapai 384.816 ton. Menurut Kementerian Perindustrian, penghasilan yang didapatkan Indonesia dari ekspor kopi pada tahun 2014 mencapai US\$1.039.341. (Dirjenbun, 2017).

Kabupaten Bandung merupakan salah satu penghasil kopi arabika berdasarkan indikasi geografis. Kondisi geografis dan iklim Pangalengan sesuai dengan karakteristik sayuran dan tanaman kopi, menjadikan Kecamatan Pangalengan sebagai salah satu sentra produksi sayuran dan kopi di Jawa Barat. Namun demikian untuk pengembangan sayuran terkendala topografi sehingga untuk menjaga kelestarian lingkungan petani didorong untuk mengalihkan usahatani ke kopi (Sesilia dan Tuti Karyani, 2017).

Produksi kopi Kecamatan Pangalengan mencapai 30.480,50 kuintal untuk perkebunan rakyat dan 38.441

kuintal untuk perkebunan besar swasta dan Negara. Hal ini menunjukkan bahwa perkebunan kopi rakyat masih rendah produktifitasnya yaitu baru mencapai 3,24 kuintal per ha, sedangkan Perkebunan Besar mencapai 7,75 kuintal perha (BPS Kabupaten Bandung, 2018). Adapun produktifitas ideal kopi sebesar 10-12 kuintal per ha (Kementan, 2019). Perbedaan produktifitas ini selain karena pengelolaannya kurang baik, juga kemungkinan karena petani masih memiliki keraguan antara berusaha tani monokultur kopi atau polikultur antara kopi dan sayuran. Pilihan petani ini tentunya dengan berbagai pertimbangan rasionalitas yang akan berkaitan dengan pendapatan dan risiko yang akan petani tanggung, selain karena kebiasaan dan ketergantungan petani pada usahatani sayur. Dengan demikian tumpangsari merupakan jalan keluar yang dilakukan petani.

Pilihan petani untuk menentukan monokultur maupun polikultur tergantung pada perilaku petani dalam menghadapi risiko dan ketidak pastian yang sangat tinggi pada usahatani. Sebagaimana dikemukakan Harwood

et.al. (1999) risiko merupakan kemungkinan kejadian yang dapat memberikan kerugian atau berkurangnya kesejahteraan seseorang. Soekartawi(1993), mengartikan risiko sebagai terjadinya kemungkinan kerugian atau *the possibility of loss*, jadi peluangnya terjadinya diketahui terlebih dahulu, sedangkan *uncertainty* adalah sesuatu yang tidak bisa diramalkan sebelumnya, dan karena peluang terjadinya kerugian belum diketahui sebelumnya. Risiko dalam produksi pertanian diakibatkan oleh adanya ketergantungan aktivitas pertanian pada alam, dimana pengaruh buruk alam telah banyak mempengaruhi total hasil panen pertanian. Situasi ketidakpastian adalah dimaksudkan kepada adanya risiko berproduksi dalam usaha tani pertanian yang dihadapi oleh masing-masing petani dan nampak dari adanya variasi dalam perolehan produksi maupun penerimaannya. Usaha dibidang pertanian sangat tergantung pada kondisi alam terutama iklim dan cuaca. Usaha dibidang pertanian memiliki risiko dan ketidakpastian yang lebih besar dibandingkan dengan usaha dibidang non-pertanian (AHA Limbong, dkk 2018). Risiko selain dihadapi oleh individu juga oleh lembaga. Sebagai suatu badan hukum usaha, koperasi juga menghadapi risiko usaha dalam bisnisnya, baik itu pada produksi maupun non produksi.

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat (PPM) ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan petani mengenai manfaat dan kelemahan dari pola tanam monokultur dan polikultur dalam usahatani. Menggali dan mengetahui risiko-risiko yang dihadapi dalam menggunakan pola tanam monokultur dan polikultur dan mitigasinya. Demikian juga untuk pengurus koperasi harus memahami dan mengantisipasi serta mengelola risiko ini dengan baik melalui minimalisasi dampak dari risiko tersebut.

Oleh karena itu untuk kegiatan PPM ini mengambil topik "Peningkatan Kemampuan Petani dalam Mengelola Risiko Usahatani Kopi" yang dalam pelaksanaannya melibatkan mahasiswa KKN sehingga bisa *sharing* antara mahasiswa, petani kopi, pengelola koperasi kopi dan dosen. Multi disiplinnya mahasiswa meninjau risiko dan mitigasinya dari sudut pandang keilmuannya.

Untuk mengatasi permasalahan risiko pada usaha tani, maka dapat diidentifikasi beberapa kegiatan yang penting untuk dilakukan:

1. Penyuluhan Pengenalan Risiko Usahatani Kopi dan Mitigasinya
2. Penyuluhan mengenai manfaat kopi bagi kesehatan dan Penanganan Petani bila terkena racun dari pestisida
3. Penyuluhan Potensi dan Peluang Pengembangan Ekowisata Berbasis Kopi
4. Pemanfaatan Media sosial dalam mempromosikan produk kopi KPKM dalam rangka menghadapi risiko dalam persaingan bisnis.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode pemberdayaan partisipatif berupa penyuluhan,

pelatihan, dan pendampingan dengan melibatkan peran serta mitra secara aktif mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi.

Pelatihan yang diberikan adalah mengenai teknik budidaya kopi sesuai SOP (Standar Operasional Prosedure), risiko-risiko yang mungkin timbul dari penerapan teknik budidaya eksisting. Demikian juga untuk koperasi diberikan pengetahuan manajemen produksi dan peluang bisnis serta risiko yang ditimbulkan dari usaha/bisnis yang dikelola koperasi saat ini seperti pengolahan kopi dan warung kopi (kafe).

Penyelesaian masalah dan penggalian alternatif solusinya dilakukan secara FGD (*fokus group discussion*). Pelatihan dilakukan secara berkelompok dengan metode ceramah, diskusi dan demonstrasi. Inovasi yang diberikan melalui kegiatan PPM ini berupa pengetahuan dan melatih keterampilan petani dan pengurus/pengelola Koperasi untuk memahami dan terampil dalam mengantisipasi risiko dan menghadapi risiko bila pada gilirannya risiko usaha tersebut harus dihadapi. Setelah mengetahui risiko usaha tani mulaidari sub sistem pengadaan sampai pemasaran dalam berusahatani baik monokultur maupun polikultur maka petani bisa menghindari risiko dengan melakukan mitigasi risiko dan atau menghadapinya dengan penuh perhitungan. Demikian juga halnya dengan koperasi, dimana dengan persaingan usahayang semakin ketat memerlukan terobosan baru tapi mampu mengantisipasi bila risiko tersebut harus dihadapi koperasi.

Pendampingan dilakukan dengan cara melibatkan mahasiswa terutama dalam teknik budidaya penggunaan pestisida oleh petani. Adapun untuk koperasi dilakukan dengan mengevaluasi implementasi SOP dengan yang sudah dilakukan koperasi.

Indikator keberhasilan program PPM ini dapat dilihat dari perubahan pengetahuan dan keterampilan petani dan pengelola/pengurus koperasi dalam memahami, mengantisipasi dan melakukan mitigasi risiko usahanya. Indikator ini diperoleh dari hasil pre test sebelum pelatihan dan post test setelah pelatihan dengan menggunakan instrumen kuestioner baik terhadap petani maupun pengurus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok tani Margamulya dan Koperasi produsen kopi Margamulya merupakan kelembagaan yang memegang peranan penting dalam agribisnis kopi di desa Margamulya Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. Masih terjadinya risiko penurunan produksi kopi akibat serangan hama dan penyakit tanaman di tingkat usahatani dan adanya peluang diversifikasi usaha pada koperasi kopi Margamulya dalam mengembangkan agribisnis kopi mendasari dilaksanakannya kegiatan PPM. Kegiatan PPM dilaksanakan sekitar 7 bulan dan berlangsung di ruang pertemuan rapat sekaligus gudang koperasi. Berikut ini dibahas mengenai hal yang dicapai berdasarkan tahapan dalam metode kegiatan.

1. Penyuluhan Pengenalan Risiko Usahatani Kopi dan Mitigasinya

Kegiatan ini bertujuan untuk menginventarisasi berbagai risiko yang dihadapi oleh petani kopi di desa Margamulya Kecamatan Pangalengan Bandung. Penyuluhan dilakukan oleh mahasiswa KKN dari Fakultas ekonomi yang memberikan penjelasan mengenai risiko usahatani yaitu sesuatu yang tidak pasti dan mempunyai kemungkinan merugikan petani dalam melakukan usaha tani baik di bidang perkebunan, peternakan maupun lain-lainnya. Adapun risiko berdasarkan jenisnya dibagi menjadi:

- a. **Risiko Produksi:** diakibatkan oleh cuaca, hama, dan penyakit, menyebabkan penurunan jumlah produksi, bahkan kerugian.
- b. **Risiko Harga/Pasar:** harga pertanian cenderung berubah, tidak memiliki stabilitas, tergantung pada permintaan dan penawaran. Secara global harga pasar dipengaruhi oleh dinamika produksi internasional. Sehingga perubahan tersebut dapat mempengaruhi minat petani untuk berusaha tani.
- c. **Risiko keuangan & Finansial:** dihadapi petani karena sudah memutuskan menginvestasikan modalnya untuk usahatannya, bila terjadi kerugian berarti akan kehilangan uang/modal yang digunakan untuk membiayai usaha tersebut. Apalagi kalau usaha tersebut dibiayai dari kredit, maka risikonya dibebani lagi dengan bunga yang harus dibayar. Selain itu, karena proses produksi membutuhkan lama untuk proses produksi, maka risikonya modal yang ditanam pada usahatani tersebut tidak bisa digunakan.

Mitigasi Risiko

Usaha di bidang pertanian secara umum mempunyai potensi yang tinggi, namun risikonya juga sangat besar. Usaha pertanian memiliki karakteristik sebagai usaha yang penuh risiko terhadap dinamika alam, bersifat biologis dan musiman, rentan terhadap serangan hama dan penyakit, yang kesemuanya secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri dapat menyebabkan kerugian. Oleh karena sudah selayaknya usaha pertanian juga mendapat perhatian khusus untuk memperkecil risiko.

Risiko yang sering terjadi pada pertanian dan dapat menurunkan tingkat pendapatan petani diantaranya adalah risiko produksi (Harwood, 1999). Sumber risiko yang berasal dari risiko produksi diantaranya adalah gagal panen, rendahnya produktivitas, kerusakan barang yang ditimbulkan oleh serangan hama dan penyakit, perbedaan iklim, kesalahan sumberdaya manusia dan lain-lain.

Pada usahatani kopi upaya tersebut antara lain: penggunaan bibit unggul. Menurut Wildan (2012), Anonim (2018) di Pangalengan bibit varietas kopi yang ditanam merupakan varietas unggul yaitu Ateng super, Kartika, lini S, Sigararutang, Timtim. Selain penggunaan bibit unggul juga petani melakukan pemeliharaan tanaman kopi secara intensif menggunakan pupuk dan pestisida alami, dan melakukan penanganan panen yang sesuai dengan Standar operasional procedure (SOP).

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi risiko keuangan adalah menggunakan dana seefisien mungkin dan bila perlu dana dari luar diarahkan oleh koperasi pada lembaga yang bisa kerjasama dengan koperasi. Untuk risiko harga, anggota koperasi sudah bergabung pada koperasi sehingga koperasi yang mencari pasar yang terbaik. Saat ini sebagian petani KPKM sudah beralih ke kopi organik, koperasi sedang menjajagi mitra tetap *buyer* untuk kopi organiknya.

Mitigasi usaha dari koperasi produsen kopi selain dengan dibukanya warung kopi (*coffee shop*), juga seiring dengan adanya kelompok kopi organik dikembangkan usaha ternak domba yang merupakan bantuan dari pemerintah daerah yang diusahakan secara koloni dan bila sudah beranak akan digulirkan kepada anggota koperasi

2. Penyuluhan Manfaat Kopi bagi Kesehatan dan Penanganan Risiko Usaha Tani kopi

Penyuluhan ini diberikan oleh mahasiswa dari fakultas kedokteran, dengan topik manfaat kopi dan bahaya pestisida serta pertolongan pertama saat teracuni pestisida. Lebih jelasnya isi dari materi penyuluhan tersebut adalah sebagai berikut: Manfaat Kopi bagi Kesehatan (Farhaty Naeli, 2016)

- a. **Meningkatkan Performa Otot:** Kandungan kafein memiliki efek terhadap otot manusia melalui mekanisme utilisasi lemak menjadi energi dan peningkatan kadar kalsium sel otot. Kafein juga dapat meningkatkan aktifitas neural (saraf-saraf) dalam otak, mengurangi kelelahan, serta dapat mengurangi rasa kantuk, dan meningkatkan energi. Kafein, membuat tubuh seseorang memproduksi ephinephrin, adrenalin dalam darah yang memberi stimulus pada sistem saraf sehingga meningkatkan performa kerja seseorang (Nandatama SR dkk, 2017)
- b. **Meredakan Sakit Kepala:** Kafein dapat membantu mengurangi rasa sakit dari migrain, dan sakit kepala ringan akibat peradangan. Saat sakit kepala, pembuluh darah membengkak dan menyebabkan aliran darah tidak lancar, kafein dapat melebarkan aliran darah sehingga rasa sakit dapat berkurang.
- c. **Meningkatkan Fungsi Otak:** Kafein dapat membuat otak bekerja lebih baik sehingga meningkatkan daya ingat, memproses informasi lebih cepat, dan lebih fokus. Kafein merupakan bahan bioaktif yang bersifat stimulan pada sistem saraf pusat dan mampu mencegah penyakit-penyakit yang berkaitan dengan memori jangka panjang seseorang (demensia)
- d. **Memperbaiki Mood:** Setelah seseorang meminum kopi, kafein yang diserap oleh tubuhnya akan menghambat hormon adenosin. Dengan terhambatnya adenosin, produksi dopamin dan norepinefrin jadi bertambah. Dopamin mempengaruhi *mood* sehingga seseorang bisa lebih ceria, sementara norepinefrin dapat meningkatkan denyut jantung Anda.
- e. **Hepatoprotetif:** Kandungan asam klorogenat yang

lainnya yaitu sebagai hepatoprotetif, yaitu melindungi dan mencegah kerusakan pada hati. Kerusakan liver dapat disebabkan karena konsumsi obat yang mempunyai efek samping di hati seperti parasetamol. Hasil menunjukkan bahwa asam klorogenat dapat mencegah nekrosis hati disebabkan karena obat Parasetamol.

- f. Antidiabetes: Kandungan asam klorogenat pada kopi dapat menurunkan resiko diabetes mellitus tipe 2 dengan menstimulasi uptake glukosa pada otot skeletal dengan melalui aktivasi AMPK yang menurunkan produksi glukosa dalam hati dan sintesis lemak. Ada pula penelitian di Harvard, menemukan bahwa kebiasaan minum 6 cangkir kopi sehari bisa memangkas risiko diabetes laki-laki lebih dari 50% dan perempuan sebesar 30% dibandingkan dengan orang yang jarang minum kopi.
- g. Antioksidan: Berdasarkan penelitian Hertina pada tahun 2013 kopi mengandung butiran yang sangat baik untuk mengangkat sel-sel kulit mati dan melembabkan kulit. Selain itu, kandungan yang ada dalam kulit buah kopi seperti tanin sebagai anti bakteri dan senyawa polifenol yang dikenal kemampuannya sebagai antioksidan yang sangat berguna untuk kesehatan kulit wajah.
- h. Mengencangkan Kulit Wajah dan Menghilangkan “Mata Panda”: Kopi memiliki kandungan asam dan kafein yang dapat mengencangkan, menghaluskan kulit, dan menyamarkan bekas jerawat. Banyak produk yang menggunakan kafein sebagai bahan krim kulit dan wajah. Sifat diuretik membuatnya menjadi pilihan karena membantu membuang kadar air berlebih dan racun yang ada di kulit.

3. Penyuluhan Potensi dan Peluang Pengembangan agrokowisata berbasis perkebunan Kopi

Menurut Avenzora dan Teguh (2013) Agro ekowisata adalah suatu bentuk kegiatan pariwisata yang tidak hanya menawarkan rekreasi, namun juga dapat meningkatkan pengetahuan wisatawan mengenai pertanian dan kelestarian alam serta memberikan nilai tambah terhadap lahan dan hasil pertanian melalui jasa wisata dan pemasaran produk pertanian yang lebih luas sehingga dapat memajukan perekonomian lokal terutama petani. Dengan demikian agrokowisata memberikan manfaat sebagai berikut: (1) Bagi wisatawan: untuk pembelajaran agribisnis kopi dari hulu (*on farm* sampai hilir (agroindustri kopi), (2) bagi masyarakat lokal untuk pemberdayaan masyarakat lokal melalui kegiatan wisata sehingga dapat meningkatkan pendapatannya, serta (3) Bagi lingkungan, merupakan kegiatan pelestarian lingkungan hidup, konservasi alam dengan menggunakan tanaman kopi.

Penyuluhan Potensi dan Peluang Pengembangan agrokowisata berbasis perkebunan Kopi yang dilaksanakan pada petani dan koperasi produsen kopi ini baru bersifat sosialisasi awal untuk memberikan pengetahuan dan

memotivasi petani dan koperasi mewujudkan ide tersebut. Pengembangan kawasan perkebunan kopi rakyat beserta potensi wisatanya menjadi agrokowisata merupakan kegiatan multisektoral yang perlu proses dan waktu persiapan dan pelaksanaan yang cukup matang sehingga perlu mendapatkan pembinaan yang berkelanjutan dari pemerintah kabupaten, dalam hal ini leading sektornya adalah Dinas Kehutanan dan Perkebunan serta didukung oleh Bappeda dan beberapa satuan kerja perangkat daerah terkait (Dinas Pariwisata, Perindustrian dan Perdagangan, Perhubungan, dan lain sebagainya).

4. Pembuatan Video seputar profil Koperasi Produsen Kopi Margamulya (KPKM)

Guna mensosialisasikan dan promosi kegiatan bisnis KPKM secara luas maka diperlukan adanya publikasi melalui internet. Oleh karena perlu pembuatan video seputar profil bisnis KPKM. Video profil untuk Koperasi Kopi Gunung Tilu. Ide konsep dan pengambilan gambar dilaksanakan oleh seluruh anggota kelompok. Proses pengeditan video dilaksanakan setelahnya. Video ini nantinya digunakan untuk membantu Koperasi Kopi Gunung Tilu untuk memperkenalkan produknya kepada pelanggan.



Gambar 1. Cuplikan wawancara Ketua Koperasi dalam video profil

Pembuatan video ini bertujuan untuk memperkenalkan potensi Kopi Gunung Tilu Pangalengan, menarik minat investor atau masyarakat luas dalam rangka mengembangkan usaha Kopi Gunung Tilu Pangalengan dan memberikan media informasi promosi Kopi Gunung Tilu Pangalengan melalui media sosial sehingga menambah wawasan untuk lebih mengenal Kopi Gunung Tilu Pangalengan kepada masyarakat luas.

SIMPULAN

Pada awal pengenalan kopi di Desa Margamulya, petani dominan menggunakan pola tanam polikultur yaitu disaat kopi masih belum berproduksi. Seiring berjalannya waktu banyak petani beralih ke pola tanam monokultur dimana saat itu kopi sudah menghasilkan secara stabil. Namun demikian untuk beberapa petani masih ada yang melakukan polikultur. Dalam pemilihan pola tanam ini tentunya ada risiko yang harus dihadapi petani baik pada saat budidaya maupun setelahnya. Pada saat budidaya dikenal sebagai risiko produksi. Risiko produksi ini agen atau sumbernya bisa alam maupun manusia. Risiko produksi karena alami misalnya perubahan cuaca yang kemudian menyebabkan munculnya risiko penyakit dan hama pada kopi, Adapun risiko yang disebabkan manusia ialah bila manusia/petani atau tenaga kerja yang melakukan budidaya. Bahkan dalam berbudidaya bila salah melakukannya mengakibatkan petani menjadi sakit. Misalnya dalam memberikan pestisida bila caranya salah maka akan menyebabkan petani keracunan.

Keberhasilan dari pelaksanaan PPM ini tidak terlepas dari adanya faktor pendorong diantaranya para petani kopi dan koperasi produsen kopi margamulya yang sangat kooperatif dan antusias dalam mengikuti semua kegiatan PPM, dukungan dari aparat desa dan petugas penyuluhan lapangan Desa Margamulya. keberhasilan program PPM ini memberikan peluang untuk dapat dilanjutkan dengan berbagai kegiatan di antaranya:

1. Pemantauan melalui kunjungan dan bantuan alat bantu komunikasi tentang perkembangan penerapan mitigasi risiko pada usaha tani kopi baik dengan pola tanam monokultur maupun polikultur.
2. Untuk penguatan manajemen usaha koperasi, maka koperasi terus didorong untuk membuat dan menerapkan diversifikasi usaha berbasis efektifitas dan efisiensi
3. Untuk menyiapkan koperasi sebagai eksportir perlu ada keberlanjutan pelatihan mengenai penanganan produk seperti GMP (*Good Manufacturing Practice*), GHP (*Good Handling Product*), dll
4. Membantu menyiapkan KPKM sebagai eksportir perlu pengetahuan dan keterampilan berkolaborasi dengan pihak lain

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini Tim PPM mengucapkan terimakasih kepada DRPMI Unpad yang telah menyelenggarakan dan

memberikan Hibah internal Unpad untuk kegiatan PKM sejalan dengan penelitian yang sedang berlangsung di lokasi penelitian sehingga kemanfaatan penelitian terasa langsung oleh kelompok sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Hartati Anggreini Limbong, Sri Fajar Ayu, Rahmanta Ginting (2018). Analisis Risiko Dan Pendapatan Usahatani Sayuran. *Journal on Social Economic of Agriculture And Agribusiness*. 9, (2).
- Avenzora R, Teguh F (2013). *Ekowisata dan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia: Potensi, Pembelajaran, dan Kesuksesan*. Jakarta (ID): Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung (2018). *Pangalengan Dalam Angka*, Nugraha. Bandung
- Direktorat Jenderal Perkebunan (2017). Statistik Perkebunan Indonesia 2014-2016 Tree Crop Estate Jakarta
- Farhaty, Naeli (2016). Tinjauan Kimia dan Aspek Farmakologi Senyawa Asam Klorogenat pada Biji Kopi : Review. *Jurnal Suplemen*, 14, (1), 214.
- Filosofi.com (2018). Jenis dan varietas unggul Kopi Arabika. <https://www.filosofikopi.com/2018/07/jenis-dan-varietas-kopi-arabika-unggul.html>. Diakses tanggal 31 Desember 2019.
- Gonzalez-Perez and Santiago Gutierrez (2012). Cooperation in coffeemarkets: the case of Vietnam and Colombia. *Journal of Agribusiness in Developing and Emerging Economies*, 2, (1), 57-73.
- Harwood J, Richard Heifner, Keith Coble, Janet Perry, and Agapi Somwaru (1999). Managing Risk in Farming: Concepts, Research and Analysis. *Agricultural Economic Report No. 774*. Market and Trade Economic Division and Resource Economics Division, Economic Research Service U.S. Department of Agriculture.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2019. Rapat kopi mendukung Diakses pada 28 Agustus 2019 dari <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=1639>
- Nandatama, S. R. Ali Rosidi, Yuliana Noor Setiawati Ulvie (2017). *Minuman Kopi (Coffea) Terhadap Kekuatan Otot dan Ketahanan Otot Atlet Sepak Bola Usia Remaja di SSB PERSISAC*. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Sesilia Kirana & Tuti Karyani (2017). Perbandingan Analisis Nilai Tambah Petani dan Petani Pengolah pada Rantai Pasok Koperasi Produsen Kopi Margamulya. *Jurnal Agrisepe*, 16, (2), 165-176.

Soekartawi (1993). *Risiko dan Ketidakpastian dalam Agribisnis*. Jakarta. Raja Grafindo

Spillane, James. 1990. *Komoditi Kopi : Perannya dalam Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Wildan Mustofa, 2012. Varietas kopi Unggul. <http://kebunkopiwildan.blogspot.com/2012/04/varietas-kopi-arabika-unggul.html>. Diakses tanggal 31 Desember 2019.

PENGOLAHAN TELUR ASIN ASAP DENGAN TEKNOLOGI TEPAT GUNA PADA MASYARAKAT PEDAGANG TELUR

Fatimah¹, Marlia Adriana², dan Kurnia Dwi Artika²

¹ Prodi Teknologi Industri Pertanian, Politeknik Negeri Tanah Laut

² Prodi Mesin Otomotif, Politeknik Negeri Tanah Laut

E-mail: fatimah@politala.ac.id

ABSTRAK. Permasalahan yang ditemui pada peternak dan pedagang di desa Telaga kabupaten Tanah Laut masih belum memiliki keterampilan mengolah telur asin. Hanya rasa original (asin) saja belum bisa mengolah variasi aneka rasa sebagai pilihan konsumen. Proses pembuatan juga sangat terbatas, masih menggunakan teknik tradisional dengan bahan-bahan yang sederhana yaitu menggunakan batu bata dan garam dengan proses pemeraman selama 7 hari. Proses pengerjaan yang sederhana ini menyebabkan produksi juga menjadi terbatas, pedagang hanya mampu mengolah 300 sampai 350 butir telur seminggu padahal permintaan bisa 600 sampai 700 perminggu dipasar tradisional. Telur yang dihasilkan juga memiliki umur simpan yang relatif singkat karena tanpa penambahan proses pengawetan. Beberapa kendala tadi menyebabkan produksi maupun nilai jual produk menjadi rendah. Oleh karena itu melalui program PKM ini akan memberikan pendampingan secara menyeluruh dalam hal pelatihan pembuatan variasi aneka rasa pada telur asin yaitu rasa bawang, rasa pedas dan rasa jahe. Produksi telur juga akan dibantu memperpendek waktu pemeraman dari 7 hari menjadi 1-2 hari dengan kualitas yang sama. Selain itu juga akan diberikan pelatihan dengan mesin teknologi tepat guna berupa oven pengolah telur asin asap agar memperpanjang daya tahan telur asin dan proses menjadi lebih higienis. Kemudian untuk perencanaan keuangan akan diberikan pelatihan, selain itu pelatihan juga akan diberikan untuk memasarkan produk secara luas baik secara online atau media sosial, restoran, tempat wisata, minimarket modern yang ada di Tanah Laut sehingga dengan pangsa pasar yang luas akan meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan mereka.

Kata kunci: Telur asin; Pengasapan; Teknologi Tepat Guna

SMOKED EGG PROCESSING USING APPROPRIATE TECHNOLOGY IN EGG TRADERS

ABSTRACT. Problems encountered in breeders and traders in Telaga village Tanah Laut district still do not have the skills to process salted eggs. Only the original taste (salty) alone can not process a variety of flavors as a consumer choice. The manufacturing process is also very limited, still using traditional techniques with simple materials namely using bricks and salt with ripening process for 7 days. This simple workmanship causes production to also be limited, traders are only able to process 300 to 350 eggs a week even though demand can be 600 to 700 per week in the traditional market. The eggs produced also have a relatively short shelf life because without the addition of the preservation process. Some of the obstacles had caused the production and product selling prices to be low. Therefore, through this PKM program, it will provide comprehensive assistance in terms of training in making variations of various flavors in salted eggs, namely onion, spicy and ginger. Egg production will also be helped to shorten the curing time from 7 days to 1-2 days with the same quality. It will also be given training with appropriate technology machines such as smoked salted egg processing ovens in order to extend the durability of salted eggs and the process becomes more hygienic. Then for financial planning training will be given, besides that training will also be given to market products widely both online or social media, restaurants, tourist attractions, modern minimarkets in Tanah Laut so that with a broad market share will increase their income and welfare.

Key words: Salted eggs; Fumigation; Appropriate Technology

PENDAHULUAN

Kecamatan Pelaihari yang merupakan Ibu Kota Kabupaten Tanah Laut Kalsel memiliki potensi peternakan yang sangat besar, khususnya peternakan unggas. Di Kecamatan Pelaihari ini terdapat Desa yaitu Desa Telaga dimana penduduknya banyak memiliki usaha peternakan unggas khususnya beternak itik, jumlahnya menurut data BPS ada 12.528 pada tahun 2017.

Desa Telaga selain mengembangbiakkan itik mereka juga banyak memproduksi telur itik. Telur itik ini diolah menjadi makanan khas yaitu telur asin dimana telur asin sebenarnya memiliki prospektangga yang bagus apabila dikembangkan karena sangat digemari oleh masyarakat Banjar yang ada di kabupaten Tanah Laut. Telur asin yang diproduksi masyarakat biasanya hanya rasa original

asin saja, tidak jarang menimbulkan rasa amis. Untuk menghilangkan amis dapat dilakukan dengan menambah waktu pemeraman sampai 25 hari untuk menghasilkan rasa yang agak disukai konsumen (Lesmayati dan Rohaeni 2014).

Perlu diketahui berdasarkan kajian, telur asin mengandung hampir semua unsur gizi dan mineral lengkap, kandungan kalsium meningkat 2,5 kali setelah pengasinan. Telur merupakan hasil ternak yang dapat mengatasi masalah gizi masyarakat, karena telur sarat akan zat gizi yang diperlukan untuk kehidupan yang sehat. zat-zat gizi yang ada pada telur sangat mudah dicerna dan dimanfaatkan oleh tubuh. Itulah sebabnya, maka telur sangat dianjurkan untuk dikonsumsi anak-anak yang sedang dalam masa tumbuh kembang, ibu hamil dan menyusui, orang yang sedang sakit atau dalam proses penyembuhan, serta usia lanjut .

Berdasarkan pengamatan harga telur asin perbutirnya di pasaran berkisar Rp. 2.500,- sampai dengan Rp. 3.000,-. Penjualan biasanya hanya di jual di pasar tradisional, warung dan rumah makan skala kecamatan. Belum ada dijual ke restoran, tempat wisata atau minimarket modern yang sudah banyak berdiri di kabupaten Tanah Laut. Sebagai perbandingan telur asin di minimarket kota saja mencapai Rp. 10.000,- per 3 butir tetapi dikemas dalam kemasan yang rapi, ada merk serta izin edar.



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 1. Telur asin yang di jual dipasaran oleh masyarakat tanpa dikemas dengan harga Rp. 2.500,-

Sedangkan kondisi saat ini sayangnya peternak dan pedagang di desa Telaga masih belum memiliki kemampuan mengolah telur asin dengan pengolahan yang modern. Mereka masih memproduksi, menjual dan memasarkan dengan bahan-bahan, teknik serta proses yang sangat sederhana yaitu dengan menggunakan batu bata dan garam yang ditumbuk secara manual dengan kayu. Proses pengerjaannya memakan waktu selama 7-14 hari, yaitu dengan cara telur diendapkan didalam balutan batu bata yang sudah dihaluskan ditambah dengan garam.

Dari pengamatan diketahui proses telur asin di desa Telaga setelah pemeraman kemudian di rebus dengan kayu bakar selama kurang lebih satu sampai dua jam. Hal ini menyebabkan daya tahannya lebih pendek yaitu hanya dalam waktu satu minggu. Telur asin akan cepat busuk dan membuat konsumen tidak bisa menyimpan lebih lama dan juga penjual harus menderita kerugian lebih apabila telur belum terjual dalam waktu satu minggu. Sehingga pedagang dan penjual telur asin tidak berani memproduksi lebih untuk menghindari rusaknya produk telur mereka.

Dari proses pengerjaan yang sederhana ini menyebabkan produksi telur asin menjadi terbatas, salah satu pedagang menyampaikan bahwa mereka hanya mampu mengolah 300 sampai 350 butir telur seminggu padahal permintaan cukup tinggi bisa mencapai 600 sampai 700 butir perminggu dipasar tradisional. Proses fermentasi yang lama dan memasaknya masih dengan kayu bakar sehingga pedagang tidak mampu mengolah dengan maksimal. Proses pembuatan dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini.

Pemasarannya juga hanya dengan menjual perbutir, yang biasanya dijual di pasar tradisional, warung, atau

rumah makan. Tanpa ada kemasan atau aneka rasa lainnya yang dapat ditawarkan kepada para pembeli khususnya untuk dijual di minimarket, atau supermarket besar untuk kalangan ekonomi menengah keatas. Demikian juga Tanah Laut sebagai kawasan wisata pantai, bukit, hutan mangrove dan lain sebagainya memiliki potensi besar apabila telur asin aneka rasa ini bisa menjadi produk khas sebagai buah tangan dari Pelaihari. Sehingga hal ini menjadi peluang besar bagi penjualan telur asin aneka rasa dari desa Telaga.



Gambar 2. Proses pembuatan telur asin oleh mitra secara tradisional dengan menggunakan bahan-bahan sederhana di Desa Telaga

Berdasarkan kondisi tersebut apabila diberikan teknik pembuatan non konvensional, peralatan yang modern dan Teknologi Tepat Guna (TTG) untuk memproduksi Telur asin maka produktivitasnya bisa lebih cepat, efektif serta efisien. Adapun untuk kemasannya apabila diberikan desain yang menarik, sistem pengemasan yang praktis maka dapat meningkatkan nilai jual telur asin. Sedangkan rasanya yang umumnya masih rasa original, apabila diberikan variasi bahan maka rasa telur asin akan beraneka ragam dan ini dapat menjadi ciri khas tersendiri bagi produk khas desa Telaga.

METODE

Pelaksanaan PKM ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan yaitu antara lain:

1. Survey kondisi mitra dalam usaha pengolahan telur asin di desa Telaga
2. Persiapan pembuatan peralatan TTG yaitu oven asap yang portable untuk memanaskan dan mengasap telur asin.
3. Pengujian alat oven asap dalam mengawetkan telur itik
4. Pelatihan kepada mitra yaitu ; pembuatan telur asin aneka rasa, pelatihan alat oven asap, pengemasan dan pemasaran, pelatihan pembuatan laporan keuangan.
5. Evaluasi kegiatan pelatihan dan pendampingan mitra dalam pembuatan produk telur asin asap aneka rasa.

Survey Lokasi

Pelaksanaan awal PKM dilakukan survey lokasi dan mendatangi Mitra pengolah usaha telur asin di kediaman winda desa Telaga. Koordinasi dilakukan dalam rangka sosialisasi kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan oleh Tim kepada Mitra. Selain itu menentukan lokasi untuk kegiatan pelatihan oleh Tim kepada mitra.

Persiapan pembuatan alat TTG

Berdasarkan pengamatan pada lokasi mitra, tim Pengabdian melakukan perancangan desain alat yang mampu memproduksi telur asin asap dalam satu paket alat yaitu tempat untuk mengoven telur asin dan tempat untuk mengasapkan telur. Gambar desain dibuat secara detail ukuran dan bahan kemudian dikonsultasikan kepada pembantu peneliti ahli pembuatan alat TTG di desa Matah yaitu CV. Budi Jaya.

Pelatihan Pembuatan Telur Asin Asap Aneka Rasa

Kegiatan pelatihan ini dihadiri oleh kelompok tani Doa bersama yang terdiri dari warga RT.7 dan Rt.8 desa Telaga Kecamatan Pelaihari. Mitra terlihat sangat antusias mengikuti kegiatan dan dihadiri oleh 50-60 orang. Pelaksanaan pelatihan ini materinya disampaikan oleh Anggota 1 Tim Pengabdian Ibu Fatimah S.Si.,MP yaitu mengenai pengolahan telur asin asap dengan variasi rasa bawang putih, jahe, pedas dan original. Pembuatan telur di mulai dengan merendam telur itik selama 10 menit dengan cuka, kemudian di bersihkan dan di lumuri dengan batu bata yang dihancurkan, abu gosok serta garam dengan takaran 2:1:2 (2 sendok bata, 1 sendok abu, 2 sendok garam). Untuk menambahkan rasa pada saat pengadonan di haluskan bawang putih, cabe, dan jahe ke dalam adonan supaya memiliki aroma dan rasa yang berbeda. Setelah telur di lumuri adonan kemudian di masukkan kedalam Loyang dan di oven selama 3 jam dengan suhu 60°C atau dengan api kecil saja. Telur kemudian diperam selama 1 hari, selanjutnya bersihkan telur dan oven pada suhu 120°C atau kukus telur selama 1 jam (Modifikasi Susilo, 2018).

Pelatihan Pengasapan Telur Asin Menggunakan Alat Oven Asap

Pelatihan operasional alat pengasapan telur asin dilaksanakan bersama 2 Tim Pengabdian yaitu pak Kurnia Dwi Artika, ST.,MT. Pelatihan ini berupa penyampaian kegunaan alat oven asap yang sudah dibuat dan bagaimana cara menggunakannya. Alat ini mampu memproduksi telur asin asap dengan kapasitas 300 telur sekali pengasapan sehingga tentunya alat ini mampu meningkatkan produktivitas pedagang untuk memenuhi permintaan pasar.

Pelatihan Pengemasan, Pemasaran, dan Pelabelan Kemasan Telur Asin Asap

Pelatihan pengemasan telur asin disampaikan oleh Fatimah S.Si.,M.P dari program studi Teknologi Industri Pertanian. Pelatihan ini memberikan informasi bagaimana cara pengemasan produk yang bagus dan menarik untuk konsumen. Pengemasan dilakukan dengan memberikan plastik khusus telur sehingga dapat disusun rapi dan menarik. Ada beberapa contoh kemasan yang nantinya dapat dipakai oleh mitra agar produk bisa di pasarkan di minimarket, restoran dan tempat lainnya dengan harapan mampu meningkatkan nilai jual produk. Kemasan yang bersih, rapi serta eksklusif tentu dapat memberikan kesan menarik sehingga konsumen tertarik membeli.

Kegiatan pelatihan pembuatan label produk diberikan oleh ketua pengabdian yaitu Marlia Adriana, ST.,MT. Mitra diberikan arahan mengenai apa saja informasi yang tertera di label produk agar konsumen ingat dengan label tersebut dan mudah untuk dibaca. Pada pelatihan ini juga diberikan contoh produk-produk lain yang sudah beredar dipasaran sehingga dapat menjadi referensi bagi mitra untuk membuat label. Pada kesempatan itu pemateri juga membuat label untuk mitra sehingga sesuai dengan ketentuan pelabelan produk.

Setelah kegiatan pelatihan pengemasan, dilakukan kembali pelatihan kepada mitra yaitu pelatihan pemasaran. Sebagai pemateri yaitu oleh Ketua Pengabdian Marlia Adriana, ST.,MT. Pelatihan pemasaran diberikan kepada mitra agar dalam memasarkan produk telur asin asap aneka rasa mereka dapat mempromosikan dan menjual pada pangsa pasar yang tepat, antara lain mereka diberikan pengetahuan menjual melalui media sosial, website, melalui minimarket beserta syarat-syaratnya, spanduk, iklan dan lain sebagainya. Pemasaran yang *massive* diharapkan dapat menarik minat konsumen untuk membeli karena brand yang di tampilkan adalah sebagai oleh-oleh khas Tanah laut, sehingga produk ini juga nantinya akan dijual di tempat-tempat wisata di Tanah Laut.

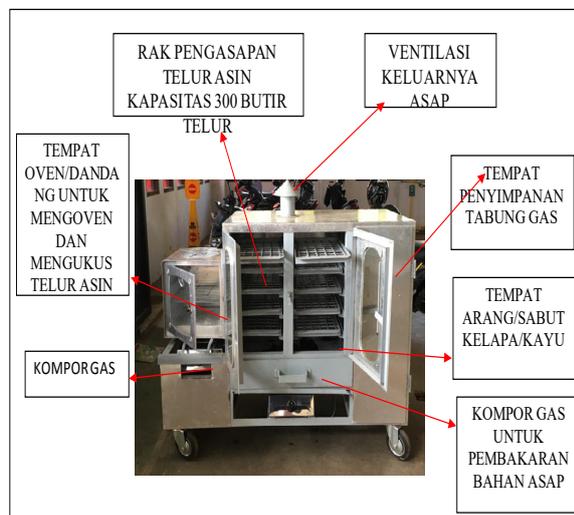
Pelatihan Pembuatan Laporan Keuangan

Pelatihan pembuatan laporan keuangan disampaikan oleh dosen Akuntansi Ibu Noor Amelia, SE.,M.Si. Pelatihan ini disampaikan bagaimana membuat laporan keuangan sederhana tentang Neraca, laba rugi dan perubahan modal. Mitra langsung diberikan perhitungan bagaimana menghitung modal dan menetapkan keuntungan telur asin asap aneka rasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alat Oven Asap Telur Asin

Berikut hasil pembuatan alat oven asap yang digunakan untuk pembuatan telur asin disajikan pada Gambar 3



Gambar 3. Alat oven asap telur asin

Peralatan yang telah selesai terdiri dari beberapa bagian yaitu, bagian kiri untuk penempatan oven telur asin, bagian tengah untuk oven asap, bagian bawah oven adalah tempat bahan baku (arang,kayu, batok kelapa) dan dibawahnya tempat kompor gas sebagai pengapian, bagian kanan untuk tempat tabung gas. Alat oven ini mampu mengasapkan telur sebanyak 300 butir telur satu kali produksi dengan lama pengasapan selama kurang lebih 3 jam (Sabar dan Riyadi 2015).

Desain alat oven asap ini dibuat secara praktis, portable dan mudah dalam penggunaannya karena alat ini mampu untuk memproses telur asin dalam satu tempat saja. Tahap pertama setelah telur dilumuri adonan, telur langsung bisa di oven diagian kanan alat , kemudian setelah dioven telur bisa langsung dipindah kebagian tengah yaitu oven asap untuk diasapkan. Pengasapan ini dilakukan selama 3 jam dengan bahan baku sabut kelapa atau arang. Pada kelompok tani Doa bersama lebih banyak memakai sabut kelapa karena bahan ini mudah ditemukan dan tidak perlu membeli.

Penggunaan oven asap ini menggunakan kompor gas untuk memanaskan bahan baku sabut kelapa sehingga sangat mudah tidak perlu memakai bensin untuk membakarnya. Pengasapan dilakukan selama tiga jam dengan cara telur di balik balik setelah satu jam dan susunannya di pindahkan dari yang awalnya terletak dibawah di pindah ke atas. Hal ini tujuannya agar telur asin yang diasapkan matang merata sehingga kondisi telur bisa awet sampai dengan satu bulan.

Pembuatan Telur Asin Asap

Berikut proses dalam pembuatan telur asin asip dilanjutkan sampai pengemasan produk



Gambar 4. Pembuatan telur asin

Pembuatan telur asin dengan manipulasi osmotik, dimana ada penambahan cuka untuk membuka pori kulit cangkang telur, sehingga memudahkan penyerapan garam dan menjadikan waktu yang digunakan lebih singkat. Waktu biasa yang digunakan untuk pembuatan telur asin dapat mencapai 2 minggu, dengan teknologi manipulasi osmotik, waktu yang dibutuhkan menjadi 1-2 hari saja. Tentu saja ini dapat menjaga kualitas dari telur yang dihasilkan agar tidak rusak.



Gambar 5. Pengasapan telur asin

Pengasapan merupakan metode tambahan yang digunakan untuk mengawetkan telur asin disamping adanya penambahan garam pada proses pembuatan telur asin. Novia, dkk., (2012) melaporkan bahwa telur yang diasapkan memiliki umur simpan lebih lama dibandingkan telur yang dikukus. Ketika proses pengasapan, senyawa yang dihasilkan dari asap dapat menghambat pertumbuhan mikroorganisme sehingga produk menjadi lebih awet. Disamping itu, ketika proses pengasapan, akan terjadi pengurangan kadar air pada telur yang menjadikan produk bertambah awet.



Gambar 6. Produk telur asin asap



Gambar 7. Pembuatan label kemasan telur asin

Pelatihan pengemasan telur asin menghasilkan telur asin yang sudah dikemas. Pelabelan dan kemasan merupakan 2 hal yang tak terpisahkan. Pelatihan pengemasan memberikan informasi bagaimana cara pengemasan produk yang bagus dan menarik untuk konsumen. Pengemasan dilakukan dengan memberikan plastik khusus telur sehingga dapat disusun rapi dan menarik. Ada

beberapa contoh kemasan yang nantinya dapat dipakai oleh mitra agar produk bisa di pasarkan di minimarket, restoran dan tempat lainnya dengan harapan mampu meningkatkan nilai jual produk. Kemasan yang bersih, rapi serta eksklusif tentu dapat memberikan kesan menarik sehingga konsumen tertarik membeli.

Pelatihan pelabelan berupa arahan mengenai apa saja informasi yang tertera di label produk agar konsumen ingat dengan label tersebut dan mudah untuk dibaca. Pada pelatihan ini juga diberikan contoh produk-produk lain yang sudah beredar dipasaran sehingga dapat menjadi referensi bagi mitra untuk membuat label. Pada kesempatan itu pemateri juga membuat label untuk mitra sehingga sesuai dengan ketentuan pelabelan produk.

Pembuatan Laporan Keuangan

Pelatihan pembuatan laporan keuangan disampaikan agar masyarakat dapat membuat laporan keuangan sederhana tentang neraca, laba rugi dan perubahan modal. Mitra langsung diberikan perhitungan bagaimana menghitung modal dan menetapkan keuntungan telur asin asap aneka rasa. Dari perhitungan di tetapkan keuntungan telur per-biji adalah Rp.1000,- dengan biaya produksi Rp. 2500/biji. Setelah dikalkulasi apabila biasanya mitra menjual satu biji telur asin Rp. 3500,- maka menjual telur asin asap aneka rasa dapat dijual dengan harga Rp.5000,-perbutirnya . Dalam satu *packaging* isi 6 harganya menjadi Rp. 30.000,-, isi 4 harga Rp. 20.000,-.Apabila produksi satu kali sebanyak 300 telur maka total omset menjadi Rp.1.500.000,- dengan keuntungan Rp.750.000,- . Hal ini tentu saja mampu menaikkan keuntungan bagi mitra kedepannya apabila mitra mampu memproduksi dan menjual produknya di pasaran.

SIMPULAN

Kegiatan PKM Pengolahan Telur Asin Asap Aneka Rasa dengan Teknologi Tepat Guna (TTG) Untuk Peningkatan Perekonomian Peternak dan Pedagang Telur Itik di Desa

Telaga Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut telah dilaksanakan selama 4 hari pelatihan dan evaluasi selama 2 kali ke mitra. Produk telur asin asap menggunakan alat TTG yang dapat dioperasikan dengan baik oleh mitra sehingga mitra mampu memproduksi telur asin asap aneka rasa dengan satu kali produksi 300 butir telur yang dijual di lingkungan sekitar, restoran dan tempat wisata. Saat ini mitra didampingi untuk membuat PIRT ke Depkes dibantu oleh UPT Kewirausahaan Politeknik Negeri Tanah Laut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Lesmayati S. dan Rohaeni E.S. 2014. Pengaruh Lama Pemeraman telur asin Terhadap Tingkat Kesukaan Konsumen. Prosiding Seminar Nasional “Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi”, Banjarbaru 6-7 Agustus 2014 | 597
- Novia D, Melia S, dan Ayuza N.Z. 2012. Studi Suhu Pengovenan terhadap Umur Simpan Telur. Jurnal Peternakan Indonesia, Februari 2012 Vol. 14 (1).
- Sabar W.R dan Riyadi N.H. 2015. Peningkatan Usaha Telur Asin Asap. Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan. Volume 4 No. 2. Halaman 87-93.
- Susilo J, 2018. Teknologi Pembuatan Telur Asin Selama 3 Jam Melalui Manipulasi Tekanan Osmotik. *Telur_Asin_Tehnologi_Osmotik_Selama_3_Jam.Pdf*.

PEDOMAN PENULIS

Dharmakarya

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat merupakan Jurnal Pengembangan dan Penerapan IPTEKS yang memuat publikasi hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, model atau konsep dan atau implementasinya dalam rangka peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, pemberdayaan masyarakat dan atau pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

Petunjuk Bagi Calon Penulis Jurnal Dharmakarya

1. Naskah merupakan aplikasi IPTEKS kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan gagasan inovatif dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang belum pernah atau tidak dalam sedang proses untuk dipublikasikan pada jurnal lain (diperkuat dengan surat pernyataan).
2. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia dengan abstrak dalam bahasa Inggris dan disertai kata kunci, maksimum lima kata. Panjang abstrak maksimum 200 kata. Naskah diketik dengan dengan pengolahan kata MS Word, huruf Times New Roman, ukuran 12 pts, spasi 1,5 dan dicetak pada kertas A4. Panjang naskah antara 10 hingga 15 halaman.
3. Sistematika penulisan artikel meng ikuti urutan sebagai berikut.

Judul Artikel

Nama dan Institusi Penulis E-mail:

ABSTRAK
PENDAHULUAN
METODE
HASIL DAN PEMBAHASAN
SIMPULAN
UCAPAN TERIMA KASIH
DAFTAR PUSTAKA

Penjelasan setiap komponen dari struktur dasar artikel diuraikan berikut ini:

JUDUL ARTIKEL (12 KATA)

- Merefleksikan sumber inspirasi PPM yang ditangani, jika diperlukan dapat mencantumkan lokasi kegiatan

Nama dan Institusi Penulis

- Tuliskan nama penulis utama [diletakkan paling depan dan berhuruf tebal (**bold**)], diikuti nama anggota tim lainnya, tanpa gelar
- Jika anggota tim berasal dari PT berbeda, cantumkan identitas institusi masing-masing, misalnya I Ketut Triskana¹, I Made Tirtaguna², I Nyoman Maskara²
¹ Universitas Padjadjaran
² Universitas Pendidikan Indonesia
- Cantumkan identitas, alamat institusi, disertai alamat *e-mail* penulis utama dan anggota

ABSTRAK / ABSTRACT

- Ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Inggris
- Maksimum 250 kata
- Kata Kunci, *Keywords* (maksimum 7 kata)

PENDAHULUAN

Menguraikan tentang:

- Fakta-fakta yang menginspirasi dan menjadi fokus pelaksanaan kegiatan PPM; dapat berupa tantangan PT, persoalan atau kebutuhan usaha kecil/ menengah, masyarakat
- Kondisi eksisting sumber daya usaha kecil/

menengah, masyarakat atau PT

- Upaya-upaya yang pernah diterima pihak lain kepada usaha kecil/menengah, masyarakat atau PT
- Tujuan utama kegiatan

METODE

- Menguraikan teknik atau cara menyelesaikan tantangan, persoalan atau kebutuhan pokok yang menjadi target kegiatan atau kesepakatan bersama. Dapat dipilih salah satu metode atau kombinasi dua atau beberapa metode berikut:
 - **Pendidikan Masyarakat:** Untuk kegiatan a) training seperti *in-house training*; b) *continuing education*; c) training penyegaran keilmuan, d) penyuluhan yang bertujuan meningkatkan pemahaman (misalnya dalam bidang hukum, agama, peraturan) sehingga menyadarkan masyarakat akan adanya kemungkinan kesalahan pemahaman
 - **Konsultasi:** Untuk kegiatan dimana persoalan atau kebutuhan usaha kecil/ menengah atau masyarakat diselesaikan melalui jasa konsultasi dengan PT
 - **Difusi Ipteks:** Untuk kegiatan yang menghasilkan produk bagi konsumen baik internal maupun eksternal PT
 - **Pelatihan:** Untuk kegiatan yang melibatkan a) penyuluhan tentang substansi kegiatan, diikuti dengan demonstrasi untuk mengkonstruksikan atau merealisasikannya; b) melatih mengoperasikan sistem atau peralatan yang dihibahkan; c) atau kegiatan untuk membentuk kelompok wirausaha baru, d) PT yang menawarkan jasa layanan bersertifikat kepada masyarakat
 - **Mediasi:** Untuk kegiatan a) pelaksana PPM dalam kegiatannya menempatkan diri sebagai penengah atau mediator dari pihak-pihak yang bertikai; b) atau bersama-sama masyarakat menyelesaikan persoalan yang memerlukan jasa institusi pemerintah atau swasta
 - **Simulasi Ipteks:** Untuk kegiatan dimana karya utamanya adalah sistem informasi atau sejenisnya yang bertujuan guna menjelaskan tentang sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebagaimana seharusnya secara fisik atau nyata
 - **Substitusi Ipteks:** Untuk kegiatan yang menawarkan ipteks baru, lebih modern dan efisien kepada usaha kecil/ menengah, masyarakat dengan menggantikan penguasaan ipteks lama

- Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya Utama

Menguraikan atau memuat tentang :

- Istilah atau model (untuk jasa, keterampilan baru, sosial budaya baru), dimensi dan spesifikasi (untuk barang/peralatan) yang menjadi karya utama kegiatan sebagai solusi yang diterima kepada masyarakat langsung ataupun tidak langsung
- Foto-foto yang relevan dengan jasa atau barang yang dituliskan sebelumnya sebagai karya utama

Ulasan Karya

Menguraikan tentang:

- Keunggulan dan kelemahan karya yang disebutkan

dalam butir D diserasikan dengan kondisi usaha kecil/menengah, masyarakat atau konsumen.

- Tingkat kesulitan pelaksanaan atau pembuatannya dan peluang untuk pemecahannya.

Dampak dan Manfaat Kegiatan

Menguraikan tentang:

- Perubahan sosial atau budaya mitra menggunakan indikator kinerja yang umum digunakan di bidang keilmuan masing-masing (termasuk di dalamnya perubahan dalam kemampuan mengelola pembukuan, penggunaan internet dalam pemasaran, sadar lingkungan dan lain-lain)
- Perkembangan perekonomian mitra atau PT setelah kegiatan berakhir menggunakan indikator kinerja perusahaan seperti omzet atau revenue tahunan atau lainnya

SIMPULAN

- Nyatakan tingkat ketercapaian target kegiatan di lapangan
- Ketepatan antara persoalan, kebutuhan atau tantangan yang ditangani dan metode yang diterapkan

UCAPAN TERIMAKASIH

- Penyampaian ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang paling berperan dalam membantu kelancaran kegiatan, misalnya penyanggah dana, PT mitra kerja, pemerintah kabupaten atau kota, pimpinan PT

Tabel dan Gambar

- Tabel diberi nomor dan judul dan disertakan dengan sumber maksimal 6 tabel dalam bentuk Pivot Tabel

- Gambar harus asli dan jelas dan merupakan satu kesatuan dengan file naskah (bukan tempelan). Grafik dan foto akan dicetak dalam format hitam dan putih, kecuali atas permintaan penulis dengan catatan biaya percetakan ditanggung penulis. maksimal 6 gambar, grafik dan foto

DAFTAR PUSTAKA

Kepustakaan yang dicantumkan dalam daftar pustaka hanya kepustakaan yang dikutip atau yang dijadikan rujukan dan ditulis dalam teks. Penulisan rujukan dalam badan karangan dilakukan sebagai berikut:

- Amerongen AVN, Michels LFE, Roukema PA, Veerman ECI. 1986. Ludah dan kelenjar ludah arti bagi kesehatan gigi. Rafiah Aryono dan Sutatmi Suryo. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pr; 1992. hlm 1-42.
- Feinberg TE, Farah MJ, 1997. Editors. Behavioural Neurology and Neuropsychology. Ed ke2. New York: McGraw-Hill.
- Grinspoon L, Bakalar JB. 1993. Marijuana: the Forbidden Medicine. London: Yale Univ Pr.
- Grimes EW. 1994. A use of freeze-dried bone in Endodontics. J Endod. 20: 355-6.
- Morse SS. 1999. Factors in the emergence of infectious disease. Emerg Infect Dis [serial online] 1995 Jan-Mar; 1(1):[24 screens]. Available from: URL: <http://www/cdc.gov/ncidoc/EID/eid.htm>. Accessed December 25.
- Salim S. 1995. Pengaruh humiditas dan waktu penyimpanan serta cara curing terhadap sifat fisik, kimia dan mekanik akrilik basis gigi tiruan. Disertasi. Surabaya: Pascasarjana Universitas Airlangga. hlm 8-21.
- Prabowo GJ, Priyanto E. 2005. New drugs for acute respiratory distress syndrome due to avian virus. N Ind J Med. 337:435-9.

PENYERAHAN NASKAH

Semua naskah ditelaah secara *anonym* oleh penyunting ahli (*reviewers*) menurut bidang keparannya. Penulis melakukan revisi berdasarkan masukan dari penyunting ahli. Kepastian pemuataan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis atau lewat email Naskah dapat dikirim melalui sistem online ke alamat: <http://jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya> untuk calon penulis Civitas di Lingkungan Unpad melakukan Registrasi via paus login, <http://paus.unpad.ac.id/oauth/sign-in> dan untuk diluar Civitas registrasi di <http://jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya/login/signIn>

KONTRIBUSI PENULIS ARTIKEL

Berkenaan dengan adanya ketentuan dari dewan Editor penerbitan jurnal ilmiah yang mensyaratkan pemberian reprin kepada penulis sebanyak 2 (dua) eksemplar, dengan ini kami informasikan bahwa setiap artikel yang dimuat dalam jurnal Dharmakarya akan dikenakan biaya sebesar Rp. 350.000, 00 (tiga ratus lima puluh ribu rupiah) untuk memenuhi biaya percetakan buku. Tambahan untuk setiap jurnal dikenakan biaya sebesar Rp. 75.000,00 (tujuh puluh lima ribu rupiah)

dan bukti transfer tersebut harap dikirim ke <https://form.jotform.me/72471807628463>
Direktorat Sumber Daya Akademik dan Perpustakaan Universitas Padjadjaran
Grha Kandaga (Perpustakaan) Lt. 4. Jl. Raya Bandung-Sumedang KM. 21 Jatinangor
Telepon/Fax. (022) 842 88806 ext. 3806 surel: jurnalpkm@yahoo.co.id
website: <http://Jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya>

